

H.Irpan, MA

FILSAFAT PEMBELAJARAN



UIN MATARAM PRESS
GEDUNG RESEARCH CENTER LT.1 - KAMPUS II UIN MATARAM
Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru - Mataram

H. IRPAN, MA

FILSAFAT
PEMBELAJARAN



UIN MATARAM PRESS

Alamat : J. Gajah Mada No. 100 Jembering Baru Kec. Sompah - Kota Mataram
Telp. (0370) 821298 Fax. (0370) 825317 email : uim@uinmataram.ac.id

**FILSAFAT
PEMBELAJARAN**

Penulis :
H. Irpan, MA

ISBN : 978-623-95499-0-9

Editor :
Drs. Mustain, M.Ag.

Penyunting :
Drs. Mustain, M.Ag.

Desain Sampul Dan Tata Letak :
Yuga Anggana Sosani, M.Sn.

Penerbit :
UIN Mataram Press

Redaksi :
Kampus II UIN Mataram (Gedung *Research Center* Lt. 1)
Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru
Kota Mataram – NTB 83116
Telp. (0370) 621298
Fax. (0370) 625337
Email : lp2muinmataram.ac.id

Distributor Tunggal :
UD. DAMAR SAKTI
Jl. Terusan Bung Hatta No. 38B
Majcluk – Kota Mataram

Cetakan Pertama, November 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Filsafat Pembelajaran

FILSAFAT PEMBELAJARAN

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah swt atas rahmat dan hidayahNya sehingga karya sederhana ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang tersedia. Tidak lupa pula bersholawat kepada Nabi yang mulia dengan ucapan *Allahuma sholli ala Sayyidina Muhammad wa ala ali Sayyidina Muhammad*.

Sejak awal karya ini dihajatkan untuk memenuhi referensi atau bahan menunjang bacaan mahasiswa atau masyarakat umum. Selain itu karya ini diharapkan dapat mewarnai literatur pendidikan di Indonesia sehingga meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mahasiswa dalam menguasai konsep-konsep pedagogis. Karya yang diberi tema “ Filsafat Pembelajaran” ini merupakan pemikiran yang fokus pada teori-teori pedagogis. Selain itu, nilai dan tujuan pendidikan dalam tulisan ini dikonstruksikan dengan mengartikulasikan potensi interior dan eksterior manusia. Karena itu, bahan referensi ini diuraikan dalam beberapa bab yang saling terkait satu sama lain.

Akhirnya, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak terutama Rektor Universitas Islam Negeri Mataram (UIN Mataram) Prof. Dr. Mutawali, M.Ag. beserta jajarannya. Tidak lupa ucapan termikasi kepada ketua LP2M UIN Mataram Muhammad Sa’i, M.A dan jajarannya yang telah berkenan membantu menerbitkan buku ini. Semoga karya sederhana ini menjadi amal ibadah kita semua di hadapan Allah Swt. Amin..!

Karya kedua ini penulis persembahkan untuk orang tua penulis dan istri tercinta Hj. Rabiatus, S.Pd., dan anak kami Ambar Kasich Irdane dan Ratu Balqis Irdane, atas kesabaran dalam menemani penulis menyelesaikan karya yang ada ditangan pembaca ini. Kami menyadari bahwa karya ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, maka kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun.

Mataram, 25 September 2020

Penyusun

H. Irdane, MA

**Sambutan Rektor
Universitas Islam Negeri Mataram**

SEGALA PUJIAN hanya menjadi hak Allah SWT. Shalawat dan salam kepada Nabi Mulia, Muhammad SAW. Eksistensi dari idealisme akademis civitas akademika UIN Mataram, khususnya para dosen, tampaknya mulai menampakkan dirinya melalui karya-karya tulis mereka. Karya tulis yang difasilitasi oleh LP2M UIN Mataram, seperti beberapa buah buku dalam berbagai disiplin keilmuan semakin mempertegas idealisme akademis tersebut. Kami sangat menghargai dan mengapresiasinya. Dalam konteks bangunan intelektual yang sedang dan terus dikembangkan UIN Mataram melalui Horizon Ilmu juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari karya-karya dosen tersebut, terutama dalam bentangan keilmuan yang saling mendukung dan terkait (*intellectual connecting*). Bagaimanapun, problem kehidupan tidaklah tunggal akan tetapi variatif. Karena itu, berbagai judul maupun tema yang ditulis oleh para dosen tersebut adalah bagian dari faktualitas kemampuan para dosen dalam merespon berbagai problem tersebut. Kiranya, hadirnya beberapa buku tersebut harus diakui sebagai langkah maju dalam percaturan akademis UIN Mataram, yang mungkin, dan secara formal memang belum terjadi di UIN Mataram. Kami sangat berharap tradisi akademis seperti ini akan terus kita kembangkan secara bersama-sama dalam rangka dan upaya mengembangkan UIN Mataram menuju suatu tahapan kelembagaan yang lebih maju. Terimakasih kepada Bapak Muhammad Sa'i, MA, selaku Plt ketua LP2M UIN Mataram, dan Jajarannya, yang telah memfasilitasi para dosen, dan kepada para penulis buku-buku tersebut.

Rektor UIN Mataram

Prof. Dr. H. Mutawali, M. Ag

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Halaman Judul | i |
| Kata Pengantar | ii |
| Sambutan Rektor Universitas Islam Negeri Mataram | iii |
| Daftar Isi..... | vii |

BAB I Pendahuluan

- A. Hakikat Manusia
- B. Tubuh Manusia Sebagai Realitas Quantum
- C. Aspek Ruh
- D. Aspek Badan Kasar
- E. Aspek Akal
- F. Aspek Qalbu

BAB II Konsep Belajar

- A. *Re*-definisi Landasan Teoritik Konseptual Belajar
- B. Karakteristik Guru dan Siswa Abad Industri 4.0
- C. Pembelajaran Memerdekakan Potensi
- D. Ternyata Mengajar Tidak Penting, Belajar Itulah yang Penting
- E. Belajar Melibatkan Emosional

BAB III Hukum Belajar: *Law of Attraction*

- A. Ternyata Belajar Itu Masalah
- B. Mengajar Sesuai dengan Gaya Belajar Siswa
- C. Belajar Pada Guru yang Belajar
- D. Guru Sebagai Makhluk Belajar
- E. Mengajar dengan Bahagia

BAB IV Guru Dalam Pembelajaran

- A. Guru Sang Sutradara Pembelajaran
- B. Guru Multiple Intellegensi

Filsafat Pembelajaran

- C. Guru dan Masalah Besarnya 68
- D. Kematian Ruang Kelas 69
- E. Guru Quantum 74
- F. Mendesain Lingkungan Belajar 76

BAB V Pembelajaran Holistik 86

- A. Konsep Pendidikan Holistik 89
- B. Aplikasi Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Anak 98
- C. Langkah-Langkah Membangun Antusiasme 106

BAB VI Filsafat Rekonstruksionisme-Futuristik Pendidikan 112

- A. Prinsip-Prinsip Rekonstruksionisme 119
- B. Pendidikan Sebagai Agen Utama Rekonstruksi Tatanan Sosial Baru 121
- C. Penerapan Prinsip Demokratis dalam Metode Pengajaran 122
- D. Pembelajaran Berbasis Kesadaran Perubahan Sosial 123
- E. Futurisme Sebagai Modifikasi Rekonstruksi Sekolah 125

BAB VII Makna Filosofi Pendidikan 128

- A. Ruang Lingkup Filosofi Pendidikan 131
- B. Filosofis Kurikulum 134
- C. Kedudukan Filosofi Pendidikan Nasional 144
- D. Urgensi Penyusunan Filosofi Pendidikan Nasional 153
- E. Praksis Perenialisme Pendidikan 157
- F. Ilmu Pengetahuan 158
- G. Tujuan Pendidikan 159
- H. Prinsip-prinsip Pendidikan 160
- I. Kurikulum dan Metode Pendidikan 161

BAB VIII Perenialisme dalam Pendidikan 165

- A. Sejarah Perkembangan Aliran Perenialisme 165
- B. Tokoh-tokoh Aliran Perenialisme 167
- C. Prinsip-prinsip Pendidikan Perenialisme 169
- D. Pandangan-pandangan Aliran Perenialisme 170

| | |
|--|-----|
| E. Ruang Lingkup Perennialisme | 173 |
| F. Metafisika Filsafat Perennialisme | 173 |
| G. Aksiologi Perennialisme | 173 |
| H. Epistemologi Perennialisme | 173 |
| I. Manusia | 174 |
| J. Kebenaran | 174 |
| K. Perennialisme sebagai Teori Pendidikan | 174 |
| L. Konsep Perennialisme dalam Pendidikan Islam | 176 |
| M. Tipologi Perennialisme dalam Pendidikan Islam | 180 |
| | |
| BAB IX Proyeksi Quantum Teaching | 183 |
| A. Definisi Quantum Teaching | 184 |
| B. Dasar Pengembangan Quantum Teaching | 185 |
| C. Asas Utama Quantum Teaching | 189 |
| D. Prinsip-prinsip Quantum Teaching | 190 |
| E. Model Quantum Teaching | 193 |
| F. Kelebihan dan Kekurangan Quantum Teaching | 197 |
| | |
| Daftar Pustaka | 198 |
| Indeks | 205 |

SEBAIK APAPUN METODE PEMBELAJARAN TIDAK AKAN BERARTI APA-APA JIKA GURU TIDAK BAIK, DAN SEBALIKNYA SEBAIK APAPUN GURU TIDAK AKAN BERARTI APA-APA JIKA METODE PEMBELAJARAN TIDAK BAIK, MAKA UNTUK MEMPEROLEH ANAK DIDIK TERBAIK, METODE PEMBELAJARAN DAN GURU PUN HARUS YANG TERBAIK.

(H. IRPAN, MA)

BAB I

Pendahuluan

A. Hakikat Manusia

Merujuk dari Drijarkara, dalam karya “percikan filsafat”nya, bagaimana dapat kita memulai memandang manusia secara filosofi? Baiklah kita mulai saja dengan pandangan dan rumusan-rumusan yang sudah tersedia, yaitu dengan definisi klasik yang sudah teruji kebenarannya. Di mana manusia adalah hewan berbudi atau *animal rationale*. Filsafat modern menyebut manusia sebagai *Geist in Welt* atau *Esprit incarne*¹.

Realitas manusia pada hakikatnya tidak cukup dirumuskan dengan satu kalimat, agar horizon pengertian lebih lengkap, definisi-definisi tersebut harus ditambah dengan beberapa keterangan dan cara pandang baru. Pandangan yang diwariskan oleh Plato “aku berpikir maka aku ada”, belakangan melahirkan filsafat idialisme kemudian dilanjutkan oleh Aristoteles (384-322 SM) yang mewariskan “aku ada maka aku berpikir” yang kemudian melahirkan filsafat realisme. Mayoritas pens studi filsafat melihat bahwa kedua hal hadir sebagai suatu bentuk dialektika antara thesis

¹ Drijarkara dalam Sastrapratedja, M. *Pendidikan Sebagai Humanisasi*. (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2001), 123

Filsafat Pembelajaran

dan anti thesis. Pandangan demikian tidak semuanya salah karena memang pendapat Aristoteles merupakan penolakan pandangan Plato sebagai gurunya. Lepas dari perdebatan kedua hal ini, sebenarnya kedua pandangan tersebut tetap kembali pada satu hal sebagai inti dari idialisme dan realisme yakni realitas tunggal manusia itu sendiri, atau yang di sebut antroposentris. Sejak masa *renaissance* sampai sekarang ini manusia tetap menjadi pusat kajian.

Menyadari bahwa manusia adalah sebuah poros realitas (mikrokosmos), atau sebuah alam yang menyimpan misteri tak bertepi dalam dirinya sendiri, maka tidak heran kemudian mendorong manusia terus mengkaji akan keberadaan dirinya sebagai sebagai entitas yang kompleks. Lantas, “siapakah dan apakah manusia ini”? demikianlah Max sheler bertanya, pertanyaan tersebut adalah aspek ontologis dari filsafat pendidikan karakter yang perlu dijawab. Pertanyaan kelihatannya sederhana tetapi inilah awal dari kesadaran manusia akan ketidaktahuan manusia atas dirinya sendiri. Seperti yang disampaikan oleh J. Naisbit yang dikutip oleh Sastratejda, “apapun terobosan paling menggairahkan pada abad ke-21 ini terjadi bukan teknologi, tapi karena perkembangan konsep mengenai apa artinya menjadi manusia”².

² Sastrapratedja, M. *Pendidikan sebagai Humanisasi*. (Yogyakarta :

Inovasi teknologi dalam hal apapun tidak lain merupakan tindakan memenuhi hasrat tak berujung manusia itu sendiri.

Pertanyaan selanjutnya adalah kenapa mesti pertanyaan “siapa” dan “apa”, untuk mengerti jawaban pertanyaan tersebut, harus melihat eksistensi manusia dari keseluruhan aspek yang dimilikinya, walaupun manusia itu menurut suatu aspek dapat disejajarkan dengan barang atau benda lain di dunia ini. Kendatipun demikian, terdapat juga jurang yang sangat lebar antara manusia dan barang-barang materil yang disebut dengan “sebutir”, “seekor”, “sebuah”, “sebatang”, dan sebagainya. Dengan demikian menurut Drijarkara, bahasa sehari-sehari telah membuktikan bahwa secara spontan dan intuitif manusia dapat ditropong sebagai makhluk yang berlainan dari yang lain. Ini artinya bahwa manusia itu bukanlah hanya “apa” yang diwakili oleh aspek jasmani (materi atau benda) semata tetapi juga “siapa” yang diwakili oleh alam kesadaran dan rasionalitasnya.

Jadi, manusia bila dipandang dari sudut “ke-apa-annya” maka sulit diberikan pengertian atau definisi. Pengertian manusia akan dapat diperoleh jika dipandang sebagai “siapa”. Kendatipun hal ini dapat dibedakan tapi keduanya adalah satu kesatuan

Filsafat Pembelajaran

eksistensi. “Siapa” tidak akan mengarah ke manusia tanpa keterlibatan pertanyaan “apa”, begitu juga sebaliknya. Manusia sepanjang sejarah telah meninggalkan bekas-bekas dalam bentuk budaya dan pengetahuan. Dengan jejak-jejak ini pula manusia dapat didefinisikan dan diketahui entitasnya, selebihnya manusia tetap menjadi misteri yang terus diungkap. Kemanusiaan bukanlah barang jadi, tetapi sesuatu yang harus ditemukan dan dibangun terus menerus. Itulah kenapa inovasi-inovasi pendidikan, kesehatan, rekayasa sosial, dan lainnya tidak pernah terhenti, semua itu karena mengikuti hakikat manusia yang terus berproses menjadi sesuatu yang tidak hanya *being* tetapi *becoming*.

Khususnya pendidikan karakter tidak lain bertujuan untuk menanamkan, mengembangkan, dan memperkuat karakter sebagai bentuk dari proses “menjadi” tersebut, semua ini dilakukan menuju penyempurnaan karakter manusia. Kendatipun manusia ini adalah entitas yang menyimpan misteri, informasi tentang hakikat manusia dapat diperoleh dari sifatnya yang menyejarah, ditemukan juga dari dimensi-dimensi interior (emosi dan jiwa) serta dimensi exterior (perilaku yang nampak) serta kecenderungan-kecenderungan umum dari sifat alami manusia³.

³ Ibid, 67

Merujuk dari dimensi-dimensi interior manusia ini dan kecenderungan umum dari sifat alami manusia, manusia berusaha membangun teori-teori, ilmu pengetahuan dan metode untuk mengenal dan menyingkap dirinya sendiri. Dalam aspek pendidikan misalnya, proses pendidikan itu dikenal disebabkan karena dikenal adanya dimensi-dimensi educative dalam diri manusia. Misalnya potensi akal, emosi, hati, berbagai kecerdasan, perilaku dan dimensi-dimensi bawaan lainnya. Menyadari adanya aspek-aspek educative ini maka manusia pun disebut sebagai *homo academicus*, *educandum animal* (makhluk yang dapat dididik), *animal thiking*, dan lain-lain, walaupun mayoritas teori dan konsep pendidikan yang dibangun saat ini, masih berdasarkan pada aspek-aspek yang teramati dari dimensi exterior manusia.

Berikut ini akan diuraikan dimensi-dimensi manusia yang terkait langsung dengan ranah pendidikan karakter, walaupun pada hakikatnya pembahasan pendidikan adalah membahas realitas manusia sebagai totalitas eksistensi. Oleh karena itu, untuk mendesain pendidikan yang benar harus merujuk pada pemahaman yang benar dan tepat tentang manusia. Untuk sementara ini, pemahaman tentang manusia masih terbatas pada apa yang terungkap dari manusia. Pendidikan secara umum, termasuk di

Filsafat Pembelajaran

dalamnya filsafat pendidikan karakter, dibangun dari pemahaman atas dimensi dan aspek yang dimiliki oleh manusia.

Untuk mengurai hal ini, dapat dimulai dari berbagai pendekatan penafsiran terhadap realitas manusia. Salah satu pendekatan itu adalah pendekatan fisika kuantum yang dikembangkan oleh Erbe Sentanu dalam bukunya “*The Science and Miracle of Zona Ikhlas, Aplikasi Teknologi Kekuatan Hati*”. Dalam ilmu fisika kuantum, tubuh manusia terbagi menjadi tiga realitas, yakni realitas tubuh fisik, tubuh mental, dan tubuh quantum⁴. Selama ini pengembangan pendidikan, masih lebih banyak berorientasi pada realitas tubuh fisik manusia ketimbang tubuh mental dan quantum, walaupun belakangan ini, bermunculan teori pembelajaran berbasis kuantum, seperti *quantum learning and teaching* terutama yang dikembangkan oleh Bobbi DePorter sebagai pencetus QLN (*Quantum Learning Networking*). Kemudian di Indonesia dipopulerkan oleh Munir Chatib dengan konsep pendidikan dan pengajaran yang humanis. Berikut ini akan dijelaskan lebih jauh tentang bentuk realitas tubuh manusia tersebut.

⁴ Erbe Sentanu, *The Science and Maracle of Zona Ikhlas*, (Jakarta; Gramedia, 2009). 35

B. Tubuh Manusia sebagai Realitas Quantum

Apa itu kuantum ? Menurut Dr. Dean Radin, peneliti senior di *Institute of Noetic Sciences* di Amerika dalam bukunya *Entangled Minds: Extrasensory in a Quantum Reality* menjelaskan prinsip *nonlocal* (tak berlokasi) adalah penjelasan ilmiah bahwa segala benda yang terlihat terpisah satu sama lain, akan tetapi ditingkat kuantum sebenarnya sama sekali tidak terpisah. Bahkan tubuh manusia pun ada yang tak tersentuh oleh ruang dan waktu sehingga bisa menyebar kesegala arah dan waktu⁵. Ada beberapa nilai karakter manusia terkait dengan realitas kuantum ini, diantaranya adalah ikhlas (pribadi yang ikhlas), sabar, dan tawakal.

Sentanu (2008) melanjutkan, meskipun zona ikhlas tidak memiliki lokasi (*nonlocal*) namun secara potensi maujud ia ada di mana-mana. Keberadaannya bisa dideteksi oleh hati lewat bantuan gelombang otak *alfa* dan *bheta* di mana ruang dan waktu *bisa lebih dirasa* kefanaannya. Manusia yang terampil memanfaatkan tubuh kuantumnya menurut Sentanu, akan lebih tenang dan fokus dalam hidupnya. Dalam ranah fisika kuantum, tubuh kuantum berdaya

⁵ Sentanu, *The Miracel of Iklas*.....23. Bandingkan dengan Konsepsi Potensi Manusia dalam Perspektif Bryan dalam maha karyanya *The Secret* sebagai salah satu karya *International best seller* tahun 2001.

Filsafat Pembelajaran

elektromagnetik yang teramat hebat ini, sesungguhnya dapat diolah dan dikembangkan seperti potensi-potensi lain yang ada dalam diri manusia. Dalam tubuh kuantum ini, ikhlas adalah salah satu potensi yang bisa diasah menjadi karakter positif. Karakter ikhlas yang berpusat pada hati kuantum ini dapat melahirkan karakter-karakter positif lain seperti pribadi yang bersyukur, sabar, yakin, tenang, dan bahagia, lawan dari pribadi sombong, emosional, khawatir atau cemas, ragu-ragu, dan tergesa-gesa yang merupakan karakter negative.

Dalam tulisan ini, manusia sebagai realitas kuantum sebagai bagian yang tak terpisahkan dari ranah ontologis filsafat pendidikan. Dewasa ini, pengembangan teori dan praktik pendidikan di Indonesia masih belum terbiasa lahir dari pendekatan-pendekatan integratif dan interkonektif, seperti dalam ranah ilmu-ilmu lainnya. Oleh karena itu terkait hal ini, manusia sebagai realitas kuantum masih belum banyak dipertimbangan dan dilibatkan dalam pengembangan pendidikan secara umum di Indonesia. Ada beberapa sebab yang mendorong hal ini terjadi, *pertama* karena paradigma keilmuan yang dibangun selama ini dan sampai sekarang terhegemoni oleh tradisi saintifik-positivistik. *Kedua*, paradigima dikotomis, antara *social science* dan *natural science*, antara saintifik dan spiritualitas, antara ilmu satu degan ilmu yang lain, dan seterusnya. Dikotomis sampai spesifikasi keilmuan

ini, mengakibatkan keutuhan ilmu dipecah-pecah ke dalam berbagai macam bidang dan disiplin ilmu, seakan ilmu-ilmu tersebut itu tidak saling terkait satu sama lain.

Dampak dari hal di atas, manusia modern hidup dengan ilmu pengetahuan yang cukup mendetail, tapi sangat parsial. Bahkan terkadang sedemikian parsialnya hingga lupa “hakikat dan gambar besarnya”. Sebagai contoh, manusia hari ini memiliki ilmu kedokteran yang fasih berbicara tentang organ, penyakit, sel, dan genetika, tapi tidak memahami keterkaitannya dengan jiwa, pikiran, dan perasaan. Pada saat yang sama, kita punya ilmu psikologi yang bisa bicara tentang ego, alam bawah sadar, perilaku, dan kepribadian tetapi tidak peka terhadap keterkaitannya dengan fisiologi tubuh dan penyakit.⁶ Begitu pula ilmu pendidikan dan pengajaran yang mampu berbicara tentang nilai, moral, dan kecerdasan tetapi belum mampu mensinergikan antara kecerdasan dengan kebaikan. Di antara keduanya, ada ruang kosong, pemahaman yang belum jelas, belum terisi, hingga dalam upaya untuk menyatukan kembali “hakikat atau gambar besar itu”, banyak orang terpaksa melengkapinya dengan konsep sisipan. Konsep sisipan tentang metode dan teori-teori modern serta kearifan-kearifan lokal yang sering kali hanya hadir tidak memberikan solusi

⁶ Ibid. 33

Filsafat Pembelajaran

apa-apa. Rentang inilah yang kemudian disebut-sebut sebagai jurang antara sains dan spiritualitas dan antara pengetahuan dan perilaku.

Demikianlah manusia dewasa ini, sudah terlampaui jauh mengalami kemajuan hingga semakin terlihat dengan jelas sisi-sisi kemunduruan dalam dirinya. Entah apa yang terjadi, ketika sains, teknologi, informasi, dan industrialisasi berkembang pesat, nalar (akal) pun mendadak memperoleh porsi yang dominan dalam kehidupan manusia modern. Sementara nurani (hati), ruh, jiwa, dan bagian-bagian intrinsik manusia semakin jauh tersisihkan dari keutuhan entitas manusia.

Pandangan dikotomis atas realitas ilmu selama ini berdampak pada kesulitan merumuskan kerangka kerja integrasi keilmuan dalam memecahkan problem kemanusiaan. Ilmu pengetahuan seakan berajalan sendiri-sendiri tanpa disadari adanya keterkaitan antara satu ilmu dengan ilmu lainnya. Hal ini terlihat dari kuatnya pemisahan ilmu kedalam disiplin-disiplin tertentu. Pemisahan ilmu ini kemudian semakin dikokohkan oleh adanya sikap profesionalisme yang membatasi kemerdekaan pola pikir, keluasan, dan keterkaitan antara ilmu-ilmu itu sendiri.

Akhirnya, ilmu pengetahuan dibongasai sedemikian rupa, sampai ilmu yang sejatinya menjadi horizon luas justru semakin

sempit. Sejatinya, kecerdasan manusia itu sifatnya terbuka dan menjadi tertutup sehingga ahli budaya enggan bicara pendidikan, sebaliknya ahli pendidikan tidak diterima kalau bicara budaya. Padahal untuk merumuskan pendidikan perlu memahami budaya dan untuk membangun budaya perlu memahami pendidikan. Begitupula yang terjadi antara ahli ekonomi, agama, politik, antropologi, dan seterusnya seakan haram untuk masuk dalam wilayah disiplin ilmu-ilmu lain.

Di Indonesia, integrasi keilmuan masih merupakan hal yang asing, hal ini terlihat dari kurang akrabnya ahli-ahli ilmu sosial dengan dunia pendidikan. Padahal proses pendidikan, fenomena yang menyertainya, dan hasil-hasilnya telah menjadi medan kajian disiplin ilmu psikologi, antropologi, ekonomi, politik, komunikasi, dan sejarah. Kajian-kajian tersebut dapat dikelompokkan sebagai upaya pihak luar untuk memahami dan menjelaskan fenomena pendidikan. Kajian semacam ini di Barat, telah berlangsung lama dan hasilnya telah memperkaya informasi teoritik dan metodologik bagi dunia pendidikan. Bahan-bahan literatur menunjukkan bagaimana akrabnya pakar-pakar ilmu-ilmu sosial seperti Emile Durkheim, Max Weber, Talcot Persons, Robert Merton, dan Piere Bourdieu, usaha mereka ini kemudian dilanjutkan oleh para pengikutnya.

Filsafat Pembelajaran

Di Indonesia hampir tidak ada ahli ekonomi yang terbiasa akrab dengan dunia pendidikan seperti John Vaizey, Torrow, atau Jan Tienbergen. Hal serupa dari kalangan psikologi seperti Jean J. Piaget, JS Bruner, Carl Rogers, atau J.B. Skinner. Tentu masih banyak hal dapat diketengahkan berkaitan dengan terbatasnya perhatian dan upaya nyata pihak di luar pendidikan melakukan kajian-kajian pendidikan. Seperti banyak dibicarakan, tradisi pengkajian-pengkajian pendidikan oleh pihak luar dan hasil-hasilnya akan memberikan sumbangan berharga menjelaskan fenomena pendidikan, yang seterusnya akan dapat menyediakan informasi untuk mengatasi persoalan-persoalan pendidikan. Uraian di atas, mencerminkan dua hal, pertama menunjukkan gambaran keluasan dan komprehensipnya eksistensi manusia sebagai *core* dari pendidikan, kedua memperlihatkan ketidakutuhan dalam memahami manusia sebagai satu entitas utuh.

Menurut Max Scheler dan Martin Heidegger, tak ada zaman, seperti zaman sekarang, di mana manusia menjadi pertanyaan bagi dirinya sendiri atau menjadi problematic bagi dirinya. Tak ada pula zaman di mana di tengah kemajuan yang pesat, manusia paling kurang mengetahui mengenai diri dan identitasnya. Memang ilmu pengetahuan mengenai manusia, dewasa ini begitu pesat dan terspesialisasi dalam banyak ilmu, seperti fisiologi, kedokteran, biologi, sosiologi, psikologi,

antropologi, ekonomi, politik, dan lain-lain. Masing-masing ilmu pengetahuan membicarakan aspek berbeda dari kompleksitas perilaku dan menawarkan sarana-sarana yang dibutuhkan untuk mengatur dan mengembangkan kehidupan manusia. Namun justru pengetahuan yang berfragmentasi itu tidak dapat memberikan jawaban yang memadai dan utuh mengenai manusia. Bahkan kerap kali satu bidang pengetahuan menggantikan keseluruhan, sehingga terjadi pengetahuan yang mereduksi manusia ke dalam salah satu fungsi dan aspek saja.

Lalu bagaimana menjawab pertanyaan apa, siapakah manusia itu atau apakah hakikat manusia? Tidak ada jawaban yang siap begitu saja terakit dengan pertanyaan ini. Maka yang bisa dirumuskan adalah dimensi-dimensi dan potensi manusia. Ada perbedaan mendasar antara dimensi dan potensi manusia ini. Dimensi dalam hal ini, berkaitan dengan lokus dari suatu eksistensi. Sementara potensi adalah bagian atau sumber yang terpendam, kuat, dan tersembunyi dalam lokus eksistensi itu. Adapun dimensi manusia dalam hal ini adalah ada tiga, yakni dimensi fisik, jiwa, ruh, ada juga mengistilahkan, fisik, mental, dan quantum seperti yang dijelaskan sebelumnya. Ketiga dimensi ini masih belum terungkap dan dimanfaatkan dengan baik sampai saat ini. Dalam

Filsafat Pembelajaran

realitas dimensi ini terdapat sumber-sumber bagi kehidupan yang disebut dengan potensi.

Berikut ini adalah potensi manusia yang merupakan aset termahal yang dimiliki oleh manusia. Kehidupan manusia sangat tergantung dan dipengaruhi oleh seberapa jauh aset-aset ini digunakan. Orang yang pandai memanfaatkan aset ini akan berbeda perilakunya dengan orang yang kurang atau sama sekali tidak memanfaatkan aset tersebut, ini berarti keberadaan aset ini sangat menentukan bagaimana karakter itu dibangun dan dibentuk. Penjelasan aset manusia secara terpisah seperti di bawah ini, tidak berarti bahwa manusia dapat dipahami dengan cara pandang tersebut. Manusia hanya dapat dipahami dengan melihat aset-aset tersebut sebagai satu kesatuan utuh.

C. Aspek Ruh

Aset ruh ini merupakan elemen tertinggi pada manusia, di mana ruh menjadi sumber dari segala sifat-sifat yang ada dalam diri manusia. Ruh membawa sifat-sifat ketuhanan seperti hidup, berkehendak, berbicara, mendengar, melihat, dan dan sebagainya. Karena ruh inilah kemudian manusia menjadi hidup. Karakter positif manusia dapat bersumber dan dikembangkan dari aset ruh ini. Menurut sebagian pakar bahwa fungsi ruh adalah seperti *operating system* dalam sebuah computer atau robot. Karena itu ruh

menjadi sumber kehidupan. Pada sebuah computer atau robot, bayangkan robot atau computer tersebut memperoleh aliran listrik kehidupannya dari sebuah sumber listrik, bisa berupa baterai atau yang lainnya. Begitulah kurang lebih dari keberadaan ruh yang dalam hal ini merupakan aset terpenting dari manusia⁷.

D. Aspek badan kasar

Pusat kendali badan kasar ini terletak pada otak fisik, teori-teori pendidikan selama ini lebih banyak dikembangkan dari hasil observasi atas perilaku dan respon badan kasar ini. Behaviorisme dan konstruktivisme diantara teori yang dikembangkan dari hasil pengamatan tersebut. Kelemahan dari pengembangan karakter berbasis behaviorisme ini adalah menafikan dimensi intrinsik yang sangat penting dari manusia. Seperti dimensi hati, ruh, dan jiwa. Karena itu pendidikan hari ini, lebih banyak berorientasi simbol, citra, instrumental, pragmatisme, parsial, tidak substantif karena itu tidak menyentuh hal-hal yang hakiki⁸.

⁷ Agus Mustafa, *Menyelam Kesamudra Jiwa dan Ruh*. (Surabaya: PADMA press. 2005). 87-88

⁸ Erbe Sentanu, *The Science and Maracle of Zona Ikhlas*. (Jakarta: Gramedia. 2009). 90-91

E. Aspek akal

Aset akal ini, menjadi salah satu ciri utama manusia itu sendiri, dengan potensi ini manusia dikenal *animal rational*. Oleh karena itu, akal budi menjadi salah satu sumber dari kesadaran manusia. Bahkan akal bagian inti dari kesadaran, orang yang tidak sadar bisa dipastikan bahwa akal tidak berfungsi. Kesadaran manusia dalam konteks ini lebih mengarah kedalam dirinya. Pandangan umum menyamakan antara akal dan otak. Ketika menyebut akal orang menunjukan ke atas kepala yang berisis otak, kemudian akal juga disamakan dengan kecerdasan. Untuk dapat mengembangkan aset manusia ini secara maksimal maka perlu sekali memahami secara benar antar posisi aset, karena bagaimanapun pengembangan karakter tidak luput dari keberadaan aset tersebut. Lantas apakah akal itu? Akal bukan hanya kerja otak fisik, melainkan juga kerja otak batin. Selain itu kualitas akal juga sangat bergantung kepada indra yang fisik maupun yang batin. Otak pada hakikatnya terbagi menjadi dua yakni otak fisik yang melekat pada tubuh fisik, dan yang lain adalah otak quantum yang berada pada ralitas tubuh kuantum yang bersifat energial (*nonlocal*). Otak fisik mengendalikan seluruh aktivitas badan fisik lewat sistem saraf dan hormon, yang ujung-ujungnya mengendalikan semua panca

indra fisik, sedangkan otak batin mengendalikan seluruh aktivitas badan halus (quantum), seperti mata batin, telinga batin, perasaan batin dan lainnya. Kelima indra batin itu berkumpul menjadi satu dalam dada yang disebut dengan qalbu (hati)⁹.

F. Aspek Qalbu

Aset manusia yang tidak kalah penting dan diyakini memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan karakter adalah hati. Hati memiliki kekuatan dan pengaruh yang besar perilaku yang nampak dari tindakan manusia. Dalam hati terdapat jutaan syaraf melebihi syaraf yang ada di otak manusia. Hanya saja kemampuan hati ini kalah populer dengan kemampuan atau intelegensi yang dikembangkan pada ranah otak. Karena itu, sampai saat ini kebanyakan orang hanya mengenal potensi otak manusia. Pada level realitas tubuh kuantum, potensi yang bersumber dari hati kuantum (*inner resources*) yang tak teramati tapi dirasakan adanya dan bekerja secara elektromagnetik tanpa batas. Oleh karena itu, untuk mencapai karakter yang bersumber dari realitas tubuh kuantum ini, tidak cukup berhenti pada kerja otak semata tapi harus memberikan ruang yang dominan bagi kerjanya hati. Ada perbedaan yang mendasar antara hasil kerja

⁹ Agus Mustafa, *Menyelam ke Samudara Jiwa&Ruh; Serial diskusi tasawuf modern*. (Malang. Padangmahsar Press. 2009). 60-61

Filsafat Pembelajaran

otak dengan hasil kerja hati, walaupun kedua hal ini sama-sama merupakan sumber dari pembentuk karakter itu sendiri.

Terkait dengan perbedaan hasil kerja otak dan hati ini, Sentanu menjelaskan; Kesadaran adalah suatu aset manusia yang sangat penting, kalau bukan yang terpenting. Namun karena sering kalah promosi dibandingkan dengan kepintaran, ia menjadi modal yang jarang dibangun dengan sengaja. Yang membedakan keduanya ialah; jika kepintaran merupakan hasil pengolahan informasi di kepala, maka kesadaran selain diolah di kepala, informasi juga diolah prosesor di hatinya. Hasilnya adalah sesuatu kesadaran yang berkadar oktan tinggi. Dan sewaktu mesin kesadaran yang bertenaga besar itu dinyalakan untuk menyelesaikan urusan hidup, output-nya tentu berbeda¹⁰.

Kenyataan hidup sekarang ini, hampir di semua sektor termasuk pendidikan, potensi kesadaran yang ada dalam diri manusia ini sering terabaikan keberadaan dan fungsinya, sehingga potensi ini jarang disoroti dalam desain dan konstruk konsep pemikiran pendidikan. Dampaknya dalam pendidikan yang dibangun sekarang ini lahirlah pendidikan yang hanya berorientasi otak dan jiwa kompetitif semata. Terlihat kemudian, bagaimana

¹⁰ Erbe Sentanu, *The Science and Maracle of Zona Ikhlas*, (Jakarta; Gramedia, 2009). 4

teori dan paradigma pendidikan hari ini dibangun untuk melayani hasrat yang datang dari luar manusia, seperti tuntutan kapital, politik, pasar, dan pencitraan (*image*).

Tidak hanya itu pendidikan juga diproses dengan logika produksi (kapitalisme), instrumental-mekanik, dan keuntungan. Pendidikan tidak lagi hadir untuk kemanusiaan, tapi pendidikan hadir untuk kekuasaan (*power*), keuntungan, dan pencitraan. Pendidikan seperti ini hanya bisa melahirkan manusia-manusia berpikir mekanik, kompetitif, dan materialis. Hasilnya pendidikan seperti ini hanya mencetak pribadi manusia yang tidak utuh, artinya dalam pendidikan tersebut tidak terbangun mata rantai yang menghidupkan relasi esensi terdalam manusia itu sendiri, seperti aspek emosional dan spiritual serta aspek pikiran dan kesadarannya.

Dampak kemudian pendidikan belum dapat menghasilkan manusia berwatak integratif, antara kata dengan tingkah laku, antara pikiran dan perasaannya, antara ego dirinya dengan orang lain. Secara umum, beberapa aset yang dimiliki oleh manusia di atas, merupakan pengetahuan dasar tentang dimensi-dimensi interior manusia yang mesti dipahami dan dilibatkan dalam kajian pendidikan untuk masa depan.

BAB II

Konsep Belajar

A. Re-Definisi Landasan Teoritik Konseptual Belajar Manusia di Era Revolusi Industri 4.0 dan 5.0

Memasuki abad teknologi dan informasi dewasa ini, menjadikan suatu kondisi dengan tuntutan yang lebih kompleks dan menantang. Suatu era dengan spesifikasi tertentu yang ternyata sangat besar pengaruhnya terhadap segala aspek kehidupan manusia. Era itu disebut dengan indsutri 4.0. dan revolusi society 5.0 ¹¹

Industri 4.0 adalah nama tren otomasi dan pertukaran data terkini dalam teknologi pabrik. Istilah ini mencakup sistem siber-fisik, internet untuk segala, komputasi awan, dan komputasi kognitif. Industri 4.0 menghasilkan "pabrik cerdas". Di dalam pabrik cerdas berstruktur moduler, sistem siber-fisik mengawasi proses fisik, menciptakan salinan dunia fisik secara virtual, dan membuat keputusan yang tidak terpusat. Lewat Internet untuk segala (IoT), sistem siber-fisik berkomunikasi dan bekerja sama dengan satu sama lain dan manusia secara bersamaan. Lewat

¹¹ Bruno Salgues, *Society 5.0, Industri of the Future, Technologies, Methods and Tools*. Vol. 1. Wiley. London 2018. 18-19

komputasi awan, layanan internal dan lintas organisasi disediakan dan dimanfaatkan oleh berbagai pihak di dalam rantai nilai.

Dunia pendidikan mendapatkan sorotan yang sangat tajam berkaitan dengan tuntutan era Industri 4.0 untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu sumber daya manusia yang mampu “hidup” di era *broadelrless* dan *post truth*¹² sekarang ini. Tuntutan yang diarahkan ke dunia pendidikan ini, diakibatkan oleh perkembangan luar biasa dalam ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi belajar dan teknologi media informasi.

Semua kemajuan teknologi tersebut kemudian berdampak sangat nyata pada perubahan cara pandang manusia terhadap hakikat manusia, nilai, dan tujuan pendidikan. Selain itu, hal tersebut merubah cara pandang terhadap hakikat pendidikan, hakikat belajar, perubahan peran pendidikan serta perubahan pola hubungan pendidik–subjek didik. Akibat perubahan tersebut, banyak pendidik dalam hal ini guru tidak siap menghadapi perubahan yang sedang dan terus terjadi.

¹² Kamus Oxford sendiri mendefinisikan istilah post-truth sebagai kondisi di mana fakta tidak terlalu berpengaruh dalam membentuk opini publik dibanding emosi dan keyakinan person-al. Kondisi post-truth memuncak dalam momen politik yang digerakkan oleh sentimen emosi seperti Brexit dan terpilihnya Trump. Ball, J. *Post-Truth: How Bullshit Conquered the World*. (London: Ebury Press. 2016). 89

Perubahan terjadi dengan sangat cepat dan gerakannya tidak linier tetapi terjadi lompatan-lompatan yang sulit diprediksi dalam dunia pendidikan, umpamanya lompatan-lompatan perubahan itu dapat dilihat dan dirasakan pada perubahan-perubahan teori, konsep, dan aplikasi belajar dan pembelajaran dewasa ini. Seperti; Quantum Teaching and learning (Bobby De Porter)¹³, Accelerated Learning (Lozanov), Multi Intellegense (Gadner), Neuro-Linguistic Programming (NLP) (Grinder dan Bandler), Experiential Learning (Hanh), Socratic Inquiry, Cooperative Learning (Jhonson), dan Elements of Effective Instruction (Hunter)¹⁴.

Teori-teori tersebut di atas lazim dikenal sebagai teori pendekatan dalam pembelajaran dewasa ini. Selain itu, pembelajaran yang tidak kalah pentingnya adalah *prophet leraning* atau *beyond Larning* (Muhammad, SAW). Bentuk-bentuk pembelajaran di atas, akan diuraikan secara terpisah pada bagian yang lain dalam buku ini¹⁵.

¹³ Bobbi DePorter, Mark Reardon, Sarah Singer-Nourie , (*Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Pen.Kaifa, 2010). 23-26

¹⁴ Amstrong, Thomas. *Sekolah Para Juara: Menerapkan MultipleIntelligences di Dunia Pendidikan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2005). 23

¹⁵ Budi Ashari, *Sentuhan Parenting*. Pen. (Pustaka Tarbiyah, Jakarta. 2013). 23

Sebelumnya, untuk mengetahui terjadinya lompatan besar sekaligus cepat yang menghasilkan perubahan dalam tradisi belajar dan pembelajaran ini, maka dapat dilihat dari peralihan pembelajaran berbasis behavioristik menuju pembelajaran berbasis konstruktivistik. Selain itu juga dapat dilihat dari lompatan era industry, mulai dari mechanization water power, steam power-Mass production, assembly line, electricity-menusu era computer automation, sampai pada era cyber physical system. Bagi sebagian orang peralihan era industry tersebut berdampak pada peralihan tradisi belajar dan pembelajaran. Di sisi lain terjadinya peralihan ini merupakan lompatan yang menandakan adanya tantangan yang luar biasa dalam dunia pendidikan di era sekarang dan kedepan¹⁶.

Terjadinya perubahan mendasar yang terjadi dalam dunia pendidikan terkait dengan orientasi konsep dan landasan pembelajaran dan pendidikan. Seperti yang diawali oleh teori behavioristik yang sangat percaya pada kekuatan lingkungan untuk mengkondisikan perilaku manusia, sedangkan konstruktivistik sebaliknya, yakni meyakini bahwa individu mempunyai kekuatan untuk mengubah dirinya. Tugas pendidik

¹⁶ Lihat buku revolusi society 5.0

Filsafat Pembelajaran

adalah menggali potensi atau daya sekaligus mendamping serta memberikan peluang untuk berkembangnya potensi tersebut.

Behavioristik nampaknya telah lama melandasai sikap dan perilaku pendidik dan siswa dalam interaksi belajar, siapapun dan dimanapun pendidikan dan pengajaran itu dilaksanakan. Sementara konstruktivistik dipandang relatif baru. Dalam pendidikan dan pembelajaran konstruktivistik¹⁷ individu yang belajar (siswa) menempati posisi yang semakin penting. Individu sebagai pembelajar (pelaku belajar) yang sesungguhnya menentukan peristiwa belajar itu terjadi atau tidak terjadi dalam diri¹⁸.

Perubahan landasan teoritik ini sebenarnya disebabkan karena adanya tuntutan pendidikan serta strategi untuk mencapai keberhasilan pendidikan secara holistik. Memasuki abad keterbukaan dan kecepatan informasi sekarang ini. Pendidikan tidak lagi dilihat sebagai upaya unuk menyiapkan siswa untuk memasuki masa depan, tetapi sebagai suatu proses agar seorang

¹⁷ Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis.

¹⁸ Hasan Bacanlı, *Behaviorist Approach*.
http://www.ijonte.org/FileUpload/ks63207/File/chapter_2.pdf. Diakses pada tanggal 11/12/2019

bisa “hidup”, kapanpun, dimanapun, dan dalam situasi apapun. Oleh karena itu, tujuan yang terpenting dari pendidikan adalah mengembangkan potensi (fitrah) dan kemampuan mental yang memungkinkan seseorang dapat belajar sepanjang hayat sesuai dengan tujuan dari kehidupan manusia. Jadi belajar itu sendirilah yang menjadi tujuan pendidikan, bukan semata-mata pada hasil belajarnya.

B. Karakteristik Guru dan Siswa Abad Industri 4.0

Sumber daya guru dan siswa yang bisa berkompetisi di abad sekarang ini adalah manusia-manusia yang benar-benar unggul. Manusia unggul yang dimaksud adalah manusia yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk memasuki kehidupan, khususnya dunia kerja di abad sekarang ini. Diantara kompetensi itu adalah;

- 1) Berpikir kreatif dan produktif
- 2) Kemampuan mengambil keputusan
- 3) Kemampuan pemecahan masalah
- 4) Kemampuan bekerja sama dan kolaborasi
- 5) Kemampuan pengelolaan diri

Komptensi tersebut kemudian harus didukung dan dilandasi oleh empat *personal value* yang utama yakni integritas (jujur), trust

Filsafat Pembelajaran

(terpercaya/amanah), profesionalisme dan *Leadership*¹⁹. Setiap nilai tersebut mestinya mewarnai setiap kompetensi yang ada sehingga *output* pendidikan tidak hanya menjadi cerdas (smart) tetapi juga menjadi baik (good attitude). Oleh karena itu, tujuan pendidikan sekaligus strategi pendidikan harus mengarah ke pembentukan kompetensi tersebut. Strategi pendidikan untuk menghasilkan manusia atau SDM yang bisa hidup di abad sekarang ini haruslah berangkat dari landasan teoritik yang cocok.

Teori yang cocok maksudnya adalah teori yang memberi peluang kepada setiap siswa dan mahasiswa dapat mengalami *growth in learning*. Satu unsur penting yang berkaitan dengan strategi pendidikan ini adalah bagaimana menata lingkungan agar belajar benar-benar merupakan aktivitas yang menggairahkan bagi siswa. Dewasa ini lembaga pendidikan mulai PAUD samapai PT mengabaikan butir ini dalam pengelolaan pembelajaran. Padahal untuk membangun suatu karakter yang kuat maka diperlukan suatu kondisi yang dirancang secara sengaja.

Lingkungan belajar, bagaimanapun penataannya, haruslah dimaksudkan agar siswa mau dan mudah belajar. Salah satu karakteristik dari penataan lingkungan seperti ini adalah adanya keterlibatan siswa sebagai subjek belajar. Pemikiran ini dijadikan

¹⁹ Irpan, “*Kepemimpinan Rasulullah*” Bahan Ajar, Mata Kuliah Kepemimpinan Islam Prodi Manajemen Dakwah FDIK UIN Mataram Tahun 2019.

titik tolak untuk mencari jawaban atas pertanyaan apa yang harus disediakan dalam lingkungan agar siswa terdorong untuk terlibat dalam peristiwa belajar? jawaban atas pertanyaan ini akan membawa implikasi yang luas sekali karena terkandung suatu pemikiran pembaharuan tentang bagaimana memerlukan siswa sebagai subjek belajar bukan objek belajar dan apa yang harus disediakan untuknya agar menjadi peristiwa belajar dalam dirinya.

Terkait dengan hal ini, gagasan mengenai *what should a learning environment provide*, yakni berhubung dengan siapa yang seharusnya mengontrol proses belajar; apakah siswa sebagai subjek belajar atau sistem di luar diri siswa. Berapa besar kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mempertimbangkan apa yang dipelajarinya, media apa yang digunakannya, serta bagaimana cara belajar yang terbaik bagi dirinya. Pertimbangan untuk menyediakan lingkungan belajar di mana siswa merasa bebas untuk melakukan pilihan-pilihan sangat penting bagi siswa yang ingin meningkatkan *growth in learning* dan *emotional security* bagi siswa²⁰.

²⁰ Taufiq Tea, *Inspiring teaching, (Mendidik Penuh Inspirasi. Gema Insani Press, 2009)*. 231

C. Pembelajaran Memerdekakan Potensi

Lingkungan belajar sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Lingkungan tersebut dapat meningkatkan keaktifan siswa dan keefektifan belajar. Itulah sebabnya, lingkungan belajar perlu ditata kembali. Menata lingkungan belajar di kelas erat kaitannya dengan keadaan fisik kelas (suhu, kebersihan, sirkulasi udara, interior, dsb.), pengaturan ruangan, pengelolaan dan pemanfaatan sumber belajar. Pada tingkat ini, pemanfaatan berbagai sumber belajar, pengelolaan siswa, dan pemajangan hasil karya siswa, merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang menghargai potensi dan fitrah siswa²¹.

Pengaturan lingkungan belajar sangat diperlukan agar siswa mampu melakukan kontrol terhadap pemenuhan kebutuhan emosional. Lingkungan belajar yang memberi kemerdekaan kepada siswa untuk terlibat secara fisik, emosional, dan mental dalam proses belajar, karena itu, akan dapat memunculkan kegiatan-kegiatan kreatif-produktif. Itulah sebabnya, mengapa setiap siswa perlu diberi kebebasan untuk melakukan pilihan-pilihan sesuai dengan apa yang mampu dan mau dilakukannya.

Prakarsa siswa untuk belajar (*the will to learn*) akan mati bila kepadanya dihadapkan pada berbagai macam aturan yang tidak ada kaitannya dengan belajar. Banyaknya aturan yang sering kali dibuat

²¹ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*. (Jakarta: Kaifa. 2010).110

oleh guru dan harus ditaati oleh siswa akan menyebabkan mereka selalu diliputi rasa takut dan sekaligus diselimuti rasa berdosa. Lebih jauh lagi, mereka akan kehilangan kebebasan untuk mengenal diri, mengembangkan potensi, dan mengontrol diri.

Kondisi ini, tentu membuat siswa akan belajar di bawah situasi tekanan dan hegemonik. Dengan demikian rasa takut akan meliputi siswa selama proses belajar berlangsung. Apabila kondisi ini terus terjadi maka mereka akan mengembangkan pola interaksi belajar *defence mechanism* (pertahanan diri). Akibatnya fokus utama dari siswa itu sendiri bukan pesan-pesan pendidikan itu sendiri melainkan bagaimana mempertahankan diri dari rasa takutnya. Siswa yang mengalami hal seperti ini, tidak akan mengalami *growth ini learning* dan akan terus menyembunyikan kemampuannya.

Di samping “kebebasan” hal penting lainnya adalah *the will to learn* adalah *realness*. Sadar bahwa siswa mempunyai kekuatan disamping kelemahan, mempunyai keberanian di samping rasa takut dan rasa cemas, dan seterusnya. *Realness* bukan hanya harus dimiliki oleh siswa, tetapi juga oleh semua orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Lingkungan belajar²² yang bebas yang dilandasi oleh *realness* dari semua pihak yang terlibat akan dapat menumbuh kembangkan sikap dan persepsi positif terhadap belajar. Belajar akan dilihat sebagai suatu aktivitas yang menyenangkan dan menggairahkan. Oleh karena itu, bimbinglah siswa mengembangkan sikap dan presepsi yang positif agar ia betah dan memperoleh kenikmatan dalam belajar. Siswa yang merasa tidak nyaman berada di dalam belajar. Siswa yang merasa tidak nyaman berada di dalam suatu lingkungan belajar (kelas), umpunya, tidak akan sepenuhnya akan terlibat dalam kegiatan proses belajar. Demikian pula terhadap siswa yang tidak memiliki sikap positif terhadap tugas-tugas belajar.

D. Ternyata mengajar tidak penting, belajar itulah yang penting

Teori belajar konstruktivisme ini pada hakikatnya mewujudkan “kemandirian belajar siswa”. Artinya, kalau siswa sudah bisa belajar mandiri, sadar minat, motivasi diri, modalitas belajarnya kuat, rasa ingin tahu yang tinggi, maka dalam konteks ini guru dalam arti tradisonal menjadi “tidak penting” untuk mengajar. Oleh karena itu, guru dalam pandangan teori ini hanya berperan sebagai fasilitator, motifator, patner belajar, dan evaluator.

²² Bronfenbrenner, U. *The bioecological model of human development*. Cambridge: (Harvard University Press. 1979). 56

Selebihnya guru tinggal merayakan belajar bersama siswa-siswanya.

Mengapa mengajar “menjadi tidak penting”? karena selama ini, ketika guru melaksanakan proses belajar mengajar, guru sering terjebak dengan “kepentingannya” sebagai pengajar. Dari kepentingan tersebut, maka secara alami guru tersebut cenderung dirinya berperan sebagai “pemeran” utama sekaligus fokus satu-satunya dalam pembelajaran. Sebagai contoh; sejak guru membuat perencanaan belajar sampai evaluasi belajar guru jarang “melibatkan kepentingan” siswa di dalamnya. Oleh sebab itu, pola pembelajaran seperti ini biasanya sulit menghasilkan pembelajaran menyenangkan, ceria, dan mandiri.

Akhirnya orientasi mengajar itu lebih berorientasi pada guru bukan pada siswa atau yang dikenal dengan sistem pembelajaran *teacher centred* (pembelajaran yang berpusat pada guru). Jarang guru merancang belajar untuk kepentingan siswa, semuanya untuk kepentingan guru itu sendiri. Guru hampir tidak pernah menetapkan dan merancang strategi mengajar dengan melibatkan potensi siswa. Secara “sepihak” guru merancang belajar, siswa tinggal menunggu perintah dan berperan mengikuti skenario yang dibuat oleh guru. Bahkan tidak sedikit siswa dipaksa untuk “menjadi” seperti apa

Filsafat Pembelajaran

yang diinginkan oleh guru bukan menjadi sebagaimana dirinya sendiri.²³

Padahal kalau siswa sudah mau belajar mandiri maka “selesailah” sudah tugas guru mengajar. Tapi selama ini, pola pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung menciptakan ketergantungan siswa yang sangat tinggi. Sehingga dampaknya dalam hal ini adalah, siswa menjadi pasif, tidak mengenal minat, rendah tanggung jawab maupun rendah motivasi belajar. Artinya tidak ada guru dalam kelas maka tidak ada belajar bahkan ketidakhadiran guru dalam kelas dirayakan dengan suka cita.

Sementara di sisi lain, banyak oknum guru yang hadir di kelas sekedar hanya untuk menggugurkan kewajibannya semata, mengajar hanya untuk memenuhi tuntutan kurikulum, dan banyak oknum guru yang rajin mengajar tetapi rendah akan rasa ingin tahu terhadap perkembangan dan hasil belajar siswa. Selama ini banyak sekolah yang salah kaprah bahwa yang urus dan memberikan perhatian besar kepada siswa yang nakal, malas, dan bermasalah itu adalah tanggung jawab guru BK, guru pendamping, wali studi, dan guru kelas. Padahal, segala komponen sekolah yang ada harus terlibat, memiliki kepedulian, dan tanggung jawab yang sama

²³ Gardner, H. *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelegeneses*. (New York: Basic Books. 1993). 121-123

terhadap masalah dan perkembangan siswa, termasuk orang tua dan lingkungan.

Rumah dan lingkungan mengambil peran lebih banyak dalam membantu perkembangan anak. Karena itu, rumah dan lingkungan harus didesain sedemikian rupa untuk kebutuhan belajar anak. Baik yang dilakukan oleh orang tua, masyarakat, dan guru. Dengan demikian maka, sejatinya guru membutuhkan keahlian manajemen kelas yang mendorong dan memfasilitasi lahirnya potensi guru untuk melayani potensi anak²⁴.

Selama ini, guru, cenderung membangun hubungan mekanik dengan siswa, hubungan ini ditandai dengan menempatkan siswa sebagai objek pembelajaran, terdapat jarak yang jauh antara guru dengan siswa, berperan secara mekanik dalam kelas, hilangnya kehangatan dalam belajar, hilangnya antusiasme belajar. Akibatnya pendidikan hanya berhenti pada proses transfer pengetahuan semata yang kemudian menjadi candu dalam Pendidikan²⁵.

²⁴ Epstein, J.L. *School, Family, and Community Partnership, Your Handbook for Action*. USA: Corwin Press. 2009. 112

²⁵ Topatimasang, R. *Sekolah itu Candu*. Yogyakarta: INSIST Press, 2009.87

E. Belajar Melibatkan Emosional

Dengan memisahkan emosi dari logika dan pemikiran dalam kelas, kita telah menyederhanakan manajemen sekolah dan evaluasi, tetapi kita juga telah memisahkan dua sisi pada koin-dan akibatnya, kehilangan suatu hal yang penting. Kita tak mungkin bisa memisahkan emosi dari kegiatan penting lain dalam kehidupan²⁶

Perilaku guru yang terabaikan dalam proses belajar mengajar adalah keterlibatan emosi. Dalam belajar, emosi ini akan mempengaruhi proses belajar yang sedang terjadi. Emosi yang dimaksud diwujudkan dalam bentuk antusiasme, histeria kelas, dan ketakjuban. Hidupnya emosi dalam ruang kelas merupakan indikator hidupnya kelas yang menandakan antara guru dan siswa terjadi sama-sama menikmati interaksi belajar yang diperankan. Karena itu keterlibatan emosi dalam pembelajaran dapat membantu materi bertahan lama dalam alam bawah sadar siswa sekaligus mudah untuk di-*recall* kembali.

Bukti adanya interaksi emosional dalam pembelajaran adalah, setiap siswa memiliki kenangan sekaligus pengalaman selama proses pembelajaran, dan bahkan siswa masih kuat mengingat mata pelajaran apa yang disenangi, siapa guru yang

²⁶ Catatan Robert Sylwester, 1995 *A Celebration of Neurons*. Pidato tentang Neurosains.

disenangi dan tidak disenangi meskipun mereka sudah menjadi alumni.

Secara tidak sadar, ketika proses pembelajaran berlangsung sesungguhnya terjadi interaksi emosional antar guru dan siswa yang sangat intens. Daniel Golmen menjelaskan, “dalam tarian perasaan dan pikiran, kekuatan emosi menuntut keputusan kita saat demi saat, bekerja bahu membahu dengan pikiran rasional, mengaktifkan-atau menonaktifkan-pikir itu sendiri²⁷. Boleh dibayangkan, kita mempunyai dua otak, dua pikiran dan dua jenis kecerdasan; rasional maupun emosional²⁸. Bagaimana kita berkiprah dalam hidup (dan belajar) ditentukan oleh kedua-duanya-bukan hanya IQ, melainkan kecerdasan emosional juga berperan. Tentu saja, intelek tidak dapat bekerja pada puncaknya tanpa kecerdasan emosional.²⁹

Keterlibatan emosi dalam proses belajar mengajar sesungguhnya untuk membantu saraf otak dalam “merekatkan” pemahaman yang bersifat kognitif di dalam memori siswa itu sendiri. Menurut para ahli bahwa ketika otak menerima ancaman atau tekanan, kapsistas saraf untuk berpikir rasional mengecil.

²⁷ Daniel Goleman, *Emotional; Kecerdasan Emosional*. (Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 1995). 65

²⁸ Danil H. Pink. *Misteri Otak Kanan Manusia*. (Diva Press. Yogyakarta. 2006.) 67

²⁹ Ibid. Golman,1995, .28d

Filsafat Pembelajaran

Istilah Golmen itu adalah “otak dibajak secara emosional”. Kuncinya adalah membangun simpul-simpul emosional dengan menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan, dan menyingkirkan segala ancaman dan beban dalam belajar demi meraih suasana belajar yang bertujuan.

Banyak studi menunjukkan bahwa siswa lebih banyak belajar jika pelajarannya memuaskan, menantang rasa ingin tahu, ramah serta mereka mempunyai suara dalam pembuatan keputusan. Kondisi seperti itu, para siswa lebih sering ikut serta dalam kegiatan sukarela yang berhubungan dengan bahan belajar.

Hal di atas, meningkatkan hubungan dan kepercayaan dalam pengajaran, dengan adanya korelasi langsung antara keterlibatan emosi dengan prestasi belajar siswa, maka setiap pengajar tidak bisa menafikan hubungan antara keduanya dalam pembelajaran. Keterlibatan emosi dalam belajar dewasa ini bukan lagi sekedar gagasan muluk yang menyenangkan hati orang. Di samping memastikan agar siswa lebih banyak belajar dan terlibat, ikatan emosional juga sangat mempengaruhi memori dan ingatan mereka akan bahan-bahan yang dipelajari.

Ilmuan saraf, Dr. Joseph LeDoux, mengemukakan bahwa *amigdala* (pusat emosi otak), memainkan peran besar dalam penyimpanan memori. Sebagai contoh kita mengenal istilah dalam hidup kita yang memiliki muatan nilai emosional, misalnya; kesan

pertama begitu indah, saat-saat momen terindah dalam hidup, dan saat kejadian yang terpahit dalam hidup. Dalam konteks ini, semakin kuat peristiwa itu terjadi maka semakin kuat rangsangan *amigdal*, semakin kuat rangsangan amigdal maka semakin kuat pula kemitraan dalam memori³⁰.

Selama ini, pembelajaran yang dilakukan cenderung terasa hampa dan tidak mampu mengikat “makna” ketika proses pembelajaran itu dipisahkan dengan emosi. Bagaimanapun emosi mengambil tempat tersendiri dalam interaksi dan lingkungan belajar. Sehingga seorang pengajar profesional sejatinya mengelola dan mengenal dengan baik serta memanfaatkan secara maksimal potensi emosi yang ada dalam dirinya.

Dalam tulisan ini emosi lebih dikenal sebagai satu aspek potensi kecerdasan yang bersifat kualitatif dan quantum. Sehingga eksistensinya dalam proses belajar dan pembelajaran sama sekali tidak terlihat oleh kerana itulah kemudian, peran emosi dalam pembelajaran cenderung diabaikan bahkan dinafikan sama sekali di satu sisi.

Sementara di sisi lain guru cenderung, terjebak pada paradigma lama bahwa aspek-aspek pembelajaran hanya berkaitan dengan kurikulum, bahan ajar, waktu, media belajar, dan strategi

³⁰ Ibid, LeDoux, dalam Bobbi DePorter, 2010 hal.55

Filsafat Pembelajaran

pembelajaran secara kaku. Dengan paradigma inilah kemudian kebanyakan pendidik mengartikulasikan proses pembelajaran pada apa yang disebut dengan *hard skill*. Hard skill adalah keterampilan yang berupa kemampuan guru mengelola kelas, mengatur ruangan, menguasai materi pelajaran, menggunakan media belajar dan sebagainya.

Padahal ada banyak aspek lain, yang mengambil peran dalam proses belajar dan pembelajaran. Diantaranya adalah aspek emosi atau aspek lain yang tergabung dalam kelompok *soft skill*. Aspek emosi jika dikelola dengan baik maka dapat melahirkan aura yang bisa menebarkan vibrasi keseluruhan ruangan kelas. Kondisi inilah kemudian dapat mempermudah guru membangun relasi dengan siswa dengan cara guru menikmati mengajar sementara siswa menikmati belajar. Secara ilmiah system kerja emosi dalam interaksi belajar dapat dijelaskan melalui berbagai paradigma dan teori yang secara praktisnya telah dikenal luas sebelumnya.

BAB III

Hukum Belajar; *Law of Attraction*

Dalam filsafat Pemikiran Baru, Hukum Ketertarikan adalah keyakinan bahwa pikiran positif atau negatif membawa pengalaman positif atau negatif ke dalam kehidupan seseorang. Kepercayaan didasarkan pada ide-ide bahwa orang dan pikiran mereka dibuat dari energi murni, dan bahwa melalui proses energi yang serupa menarik energi seperti seseorang dapat meningkatkan kesehatan, kekayaan, dan hubungan pribadi mereka. Para pendukung umumnya menggabungkan teknik-teknik reframing kognitif dengan afirmasi dan visualisasi kreatif untuk menggantikan pemikiran yang membatasi atau merusak diri sendiri "negatif" dengan pemikiran yang lebih berdaya, adaptif "positif". Komponen utama dari filosofi adalah gagasan bahwa untuk secara efektif mengubah pola berpikir negatif seseorang, seseorang juga harus "merasakan" (melalui visualisasi kreatif) bahwa perubahan yang diinginkan telah terjadi. Kombinasi pemikiran positif dan emosi positif ini diyakini memungkinkan seseorang untuk menarik pengalaman dan peluang positif dengan mencapai resonansi dengan hukum energetik yang diusulkan.

The Law of Attraction tidak memiliki dasar ilmiah dan telah dijuluki pseudosain. Sejumlah peneliti mengkritik penyalahgunaan

Filsafat Pembelajaran

konsep ilmiah oleh para pendukungnya. Rhonda Byrne menerbitkan pada tahun 2006 film *The Secret* di mana ia menekankan berpikir tentang apa yang ingin diperoleh setiap orang, tetapi juga untuk menanamkan pikiran dengan jumlah emosi maksimum yang mungkin. Ia mengklaim kombinasi pemikiran dan perasaan itulah yang menarik keinginan.

The Secret mengatakan pikiran bawah sadar Anda dapat mengendalikan segala sesuatu yang terjadi di sekitar Anda, termasuk pengalaman positif, seperti meminta seseorang menelepon anda dari jauh, dan pengalaman negatif, seperti kematian. Byrne menggarisbawahi kekuatan pikiran bawah sadar dengan meminta pembaca untuk mengambil kendali penuh atas pikiran-pikiran ini, untuk mencapai hal-hal dalam kehidupan, dengan pikiran, serta dengan tindakan³¹.

Buku lain yang serupa adalah James Redfield's *The Celestine Prophecy*, yang mengatakan realitas dapat dimanifestasikan oleh manusia. Manusia dan alam semesta memiliki gaya tarik-menarik di antara mereka yang mirip dengan gaya tarik magnet. Kekuatan pikiran bawah sadar anda oleh Joseph Murphy, mengatakan bahwa pembaca dapat mencapai tujuan yang tampaknya mustahil dengan mempelajari cara mengendalikan pikiran itu sendiri. *The Power* oleh Rhonda Byrne, *The Alchemist*

³¹ Rhonda Byrne, *The Secret*. Atria Books, New York. 2006. Hal. 231

oleh Paulo Coelho, dan *The Power of Now* oleh Eckhart Tolle serupa. Sementara kesaksian pribadi mengklaim bahwa rahasia dan hukum telah bekerja untuk mereka, sejumlah skeptis mengkritik film dan buku Rhonda Byrne³². *The New York Times Book Review* menyebut pseudosains rahasia dan "ilusi pengetahuan".

A. Ternyata Belajar itu Masalah....!

Mencermati beberapa kasus pemukulan siswa yang dilakukan oleh oknum guru di sekolah, sesungguhnya memberikan makna bahwa ternyata proses belajar mengajar tidak selalau berjalan nyaman, ceria, menggairahkan, interaktif, dan dinamis. Sampai hari ini kasus-kasus pemukulan ataupun kekerasan terhadap peserta didik, baik kekerasan fisik maupun

³² *Buku The Secret* menjelaskan hukum tarik-menarik sebagai hukum alam yang menentukan keutuhan, keteraturan alam semesta dan kehidupan pribadi kita melalui proses "kemiripan menarik kemiripan." persis seperti yang kita pikirkan dan rasakan, frekuensi yang bersangkutan akan dikirim ke alam semesta yang menarik kembali ke arah kita dengan keadaan pada frekuensi yang sama. Misalnya, jika Anda memikirkan pikiran-pikiran marah dan merasa marah, Anda akan menarik kembali kejadian dan keadaan yang menyebabkan Anda merasa marah lagi. Sebaliknya, jika Anda berpikir positif dan merasa baik, Anda akan menarik kembali peristiwa positif dan keadaan baik kepada anda. Hukum mengklaim bahwa hasil yang diinginkan seperti kesehatan, kekayaan, dan kebahagiaan dapat tertarik hanya dengan mengubah pikiran dan perasaan. Ia mengatakan bahwa pikiran kita adalah sebagai magnet yang bisa menarik apapun, peristiwa, kejadian, pengalaman, baik yang kita inginkan atau tidak kita inginkan melalui frekuensi yang dipancarkan oleh pikiran.

Filsafat Pembelajaran

psikis masih dianggap lumrah oleh sebahagian guru. Alasannya cukup sederhana karena siswa-siswa tersebut selain suka membuat onar (nakal) juga “tidak patuh” terhadap guru. Sehingga pada akhirnya, pandangan guru terhadap kasus pemukulan siswa yang dilakukan oleh oknum guru dengan mengatasnamakan perhatian lebih, kasih sayang, dan mendidik masih bersifat pro dan kontra. Artinya guru masih berbeda pendapat tentang “perluakah guru memukul siswanya dengan alasan-alasan “mendidik” dan “perhatian” atau guru tidak boleh sama sekali memukul siswanya dengan alasan apapun”?

Terlepas dari perbedaan pandangan terhadap kekerasan dalam pendidikan, ditinjau dari paradigma pendidikan dewasa ini maka tidak ada alasan apapun dan bagi siapapun termasuk guru untuk melakukan kekerasan dalam pendidikan. Beragam faktor yang mendorong munculnya masalah belajar dalam kelas, diantaranya; pemahaman guru terhadap hakekat belajar, prinsip belajar, dan hakekat mengajar. Sampai saat ini walaupun paradigma pendidikan sudah sangat berubah, pemahaman dan artikulasi guru terhadap makna dan hakekat belajar belum banyak yang berubah.

Gaya belajar yang cenderung otoriter-tradisionalis mengarah pada pemaksaan kehendak guru terhadap siswa untuk berperilaku seragam yakni; duduk, diam, dan dengar. Dalam

konteks ini “hukuman” selalu menjadi solusi utama bahkan telah menjadi budaya dalam sekolah tertentu. Hukuman menjelma menjadi satu-satunya alat pemecahan setiap masalah yang muncul di kelas. Pada akhirnya pendekatan pembelajaran seperti ini menjadikan belajar menjadi beban bagi murid dan guru³³.

Dengan demikian tidak ada lagi siswa yang terlambat, tidak ada lagi siswa yang keluar masuk kelas, tidak ada lagi siswa yang tidak paham apa yang diajarkan, dan tidak ada lagi siswa yang *ngomong* sendiri ketika guru mengajar dalam kelas. Intinya, proses belajar berjalan sesuai dengan kehendak guru, tanpa melihat sisi lain yang ada dalam diri siswa.

Gambaran di atas merupakan paradigma lama (cara pandang) terhadap pendidikan, dimana guru memandang bahwa setiap masalah yang muncul dalam kelas adalah sesuatu yang terpisah dari belajar itu sendiri. Sehingga ketika ada anak yang terlambat masuk kelas, tidak menyelesaikan tugas, dan seterusnya maka dalam persepsi guru tersebut merupakan masalah besar.

Ini berarti, bahwa guru tersebut benar-benar memisahkan antara belajar dengan masalah. Bahkan belajar itu sendiri

³³Sastrapratedja, M. *Pendidikan Sebagai Humanisasi*. (Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila. 2013). 45

Filsafat Pembelajaran

merupakan anti tesis dari masalah. Pemahaman yang keliru dari guru selama ini bahwa belajar itu tidak harus ada masalah. Artinya pemahaman ini dengan sendirinya menempatkan sekolah sebagai tempat bagi anak-anak yang pandai, patuh, rajin, jujur, pendiam, pendengar setia dan disiplin. Semuanya persis seperti yang diinginkan dan diharapkan oleh gurunya. Sekolah bukanlah tempat untuk siswa yang tidak kreatif, salah, nakal, siswa yang terlambat datang, tidak disiplin, siswa yang tidak bisa, tidak jujur dan siswa yang tidak mengerjakan PR. Intinya dilarang sekolah bagi anak-anak yang “melakukan kesalahan dan tidak pandai”.

Tidak heran kemudian, pembelajaran dengan pendekatan tradisional atau pemahaman yang menempatkan belajar itu terpisah dengan masalah (kesalahan) pada akhirnya menyisahkan banyak masalah di sekolah. Di antaranya; kekerasan fisik pada peserta didik (pemukulan), kekerasan psikis (membentak, pembunuhan karakter), dan teror mental. Dampak dari itu semua adalah munculah kasus anak yang lari dari sekolah, takut masuk sekolah, dan bahkan tidak sedikit yang anak pindah sekolah. Kemudian pada saat yang sama sekolahpun berubah menjadi tempat yang menakutkan bagi sebagian anak yang “memiliki kesalahan”, anak yang tidak mampu, dan sejenisnya.

Terkait dengan hal di atas, maka merubah cara pandang (paradigma) guru terhadap hakikat belajar menjadi penting dalam

hal ini. Guru harus menyadari dan meyakini bahwa sesungguhnya belajar itu hakikatnya adalah kesalahan dan masalah. Jadi menempatkan masalah sebagai bagian dari pada belajar yang sejati atau satu kesatuan yang utuh (terintegrasi) maka akan melahirkan atmosfir belajar menyenangkan. Yakni kondisi belajar, di mana peserta didik dan guru dapat melakukan interaksi belajar dengan penuh kesenangan, intraktif, dan inspiratif. Hal ini sesuai dengan standar proses pendidikan PP No. 19 Tahun 2005, pasal 19, ayat 1 bahwa;

*Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta meberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.*³⁴

Dari standar proses di atas maka terbentuklah pendekatan pembelajaran yang dikenal dengan istilah PAKEM kemudian berubah menjadi PAIKEM, selanjutnya berubah menjadi PAIKEMI dan pada akhirnya berubah menjadi I2M3 (Pembelajaran interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan motivasi).

³⁴ Republik Indonesia. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional* (PP No. Tahun 2005, pasal 19, ayat 1)

Filsafat Pembelajaran

Apapun bentuk istilah yang digunakan dalam pendekatan pembelajaran tidak menjadi masalah. Paling tidak spirit dan nilai yang tertuang pada PP No.19 tentang standar proses di atas memberikan gambaran bahwa dalam proses pembelajaran diperlukan kenyamanan dan ruang kebebasan bagi pengembangan potensi peserta didik. Untuk mencapai kondisi ini langkah awalnya adalah guru harus menyadari, memahami, dan menjiwai bahwa masalah itu adalah bagian integral dari belajar itu sendiri.

Apapun itu bentuk kesalahan dan masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar itulah belajar sesungguhnya. Justru karena belajar itu adalah masalah maka guru harus mampu belajar menghadirkan, mendesain, dan menciptakan proses belajar-mengajar yang mampu mengakomodasi dan mendampingi masalah-masalah yang muncul.

Kadang para pendidik lupa ketika proses belajar mengajar dimulai di dalam kelas sebenarnya guru telah memasuki “zona masalah”. Bagi guru yang belum memahami hakikat belajar-mengajar maka ruang kelas adalah zona ketidaknyamanan bagi dirinya sendiri. Sementara bagi guru yang sadar akan hakikat belajar selalu menganggap bahwa masalah adalah vitamin bagi orang-orang yang luar biasa. Bukan dianggap sebagai “beban” yang pada akhirnya mengharuskan seorang guru menyerah ketika berkali-kali menghadapi muridnya bermasalah. Perlu ditegaskan

ulang bahwa adanya guru dalam kelas (belajar) bukan untuk menghilangkan masalah-masalah yang muncul akan tetapi adanya guru untuk mendampingi masalah-masalah yang terjadi dalam kelas sehingga tercapai pembelajaran yang bermakna.

B. Mengajar Sesuai Dengan Gaya Belajar Siswa

Ada kecenderungan dalam dunia pendidikan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan saja “mengetahui”-nya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Kebutuhan belajar siswa-siswa SD apalagi siswa tersebut kelas rendah, dapat dicermati dengan menggunakan 3 sosok pembelajar yang dibingkai dengan kerangka pikir psikologi perkembangan.³⁵

³⁵ Gardner, H. *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelegenes*. New York: Basic Books. 1993 231

Filsafat Pembelajaran

Berikut adalah tingkat peran serta peserta didik yang memudahkan dalam mengingat pelajaran, sesuai dengan gaya belajar siswa:

Pasif

Membaca (10% yang kita baca dapat kita ingat)

Mendengar (20% dari apa yang kita dengar)

Melihat gambar (30% dari apa yang kita lihat)

Menonton Film (50% dari apa yang kita lihat dan dengar)

Melihat pameran (50% dari apa yang kita lihat dan dengar)

Melihat demonstrasi (50% dari apa yang kita lihat dan dengar)

Melihat pembuatan di lokasi (50% dari apa yang kita lihat dan dengar)

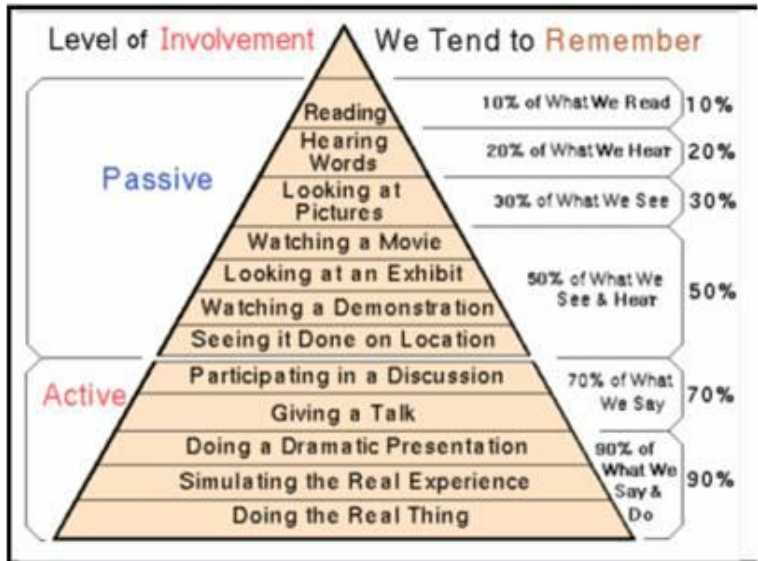
Aktif

Terlibat dalam diskusi (70% dari apa yang kita ucapkan dan lakukan)

Berpidato (70% dari apa yang kita ucapkan dan lakukan)

Melakukan drama (90% dari apa yang kita ucapkan dan lakukan)

Membuat simulasi pengalaman nyata (90% dari apa yang kita ucapkan dan lakukan). Melaksanakan praktek nyata (90% dari apa yang kita ucapkan dan lakukan)



Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda, karena itu tugas guru adalah mengajar sesuai dengan gaya belajar yang ada. Gambar di atas membantu guru dalam mendesain gaya mengajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Selain itu gambar tersebut menginformasikan bahwa kesesuaian antara gaya mengajar dengan gaya belajar sangat penting mendorong kesuksesan proses pembelajaran berlangsung.

C. Belajar Pada Guru yang Belajar

Kalau kita belajar dari guru yang terus belajar, maka rasanya bagaikan minum dari sebuah pancuran mata air segar yang terus mengalir; tetapi kalau kita belajar dari guru yang tidak lagi belajar, maka ibaratnya kita minum dari sebuah genangan air yang tidak mengalir sekaligus tidak segar.

(Motto Inggris)

Begitulah bunyi salah satu motto yang dipajang pada salah satu sekolah di Inggris. Walaupun sekedar moto, tetapi pesan moral dari moto di atas memberikan isyarat dan makna akan pentingnya seorang guru untuk terus memperbaiki dan membangun kompetensinya secara kontinyu.

Keberadaan guru sebagai pilar utama dalam membangun kualitas pendidikan merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, oleh sebab itulah setiap bangsa terus berusaha untuk meningkatkan kesadaran guru untuk terus meningkatkan kualitasnya dengan bergai macam cara dan kebijakan.

Di Indonesia misalnya, adanya sertifikasi guru, PLPG, Uji kompetensi dan kegiatan lainnya merupakan kebijakan yang diambil pemerintah untuk membangun kualitas guru tersebut. *Sayangnya* kebijakan tersebut selamanya tetap menjadi suatu kebijakan tanpa mampu mendorong terjadinya perubahan kemampuan guru. Perubahan dan peningkatan kualitas guru pada

dasarnya tidak dapat diwujudkan dari kebijakan atau faktor eksternal semata akan tetapi lebih dipengaruhi oleh faktor internal yakni lahir dari kesadaran dan niat guru itu sendiri untuk berubah dan maju.

Di antara masalah pendidikan yang menjadi perhatian pemerintah adalah persoalan mutu guru. Bukanlah menjadi rahasia umum bahwa rendahnya kualitas proses pendidikan dan *output* pendidikan sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya kualitas guru yang terlibat di dalamnya. Oleh sebab itulah, banyak para ahli pendidikan meyakini bahwa kualitas guru adalah kunci utama kemajuan bangsa.

Menyadari beban tugas tersebut, seorang guru sejatinya harus mampu mengembangkan dirinya terus menerus, baik meningkatkan budaya belajar (baca), menulis, maupun budaya riset. Rendahnya budaya belajar guru dalam arti kurangnya minat baca, menulis, dan riset para guru ini menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan dan pengajaran di dalam kelas secara holistik. Padahal ketiga hal ini merupakan modalitas belajar guru yang besar yang pada akhirnya mewujudkan sekaligus membantu keberhasilan guru dalam tugas pendidikan dan pengajarannya³⁶.

³⁶ Hakam, K.A, (Maret 2013). *Penanaman Nilai Karakter dalam Manajemen Berbasis Sekolah*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional, di Universitas PGRI Semarang. 2013. 44

Filsafat Pembelajaran

Hasil survey yang dilakukan pada guru sekolah SD, dan SLTP di salah satu Kabupaten yang ada di provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2009-2010, hasil survey tersebut ditemukan bahwa 79% guru di sekolah tersebut memiliki masalah dengan daya belajar (*learning capability*). Daya belajar sesungguhnya merupakan modalitas belajar bagi guru untuk bisa mengembangkan dirinya sebagai pendidik dan pengajar³⁷.

Rendah atau lemahnya daya belajar (*learning capability*) tentu menghambat terwujudnya budaya belajar dikalangan guru khususnya dan masyarakat umumnya. Karena bagaimanapun budaya belajar dapat diwujudkan dengan maksimal apabila dimotori dan didorong dari dalam guru itu sendiri atau disebut dengan kompetensi *soft skill*.

Sementara dorongan dari luar atau disebut dengan *hard skill* seperti perangkat kebijakan, media belajar, sumber belajar, lingkungan sekolah, dan lain-lain selama ini terbukti tidak memberikan kontribusi yang berarti bagi suatu perubahan diri secara maksimal. Oleh sebab itulah, tidak heran kemudian kenapa pendidikan dan pelatihan guru selama ini, cenderung gagal dan tidak berdampak. Karena konsep pendidik dan pelatihan selama ini lebih memperhatikan aspek eksternal yang berupa *hard skill*

³⁷ Abdul Malik, Kematian Ruang Kelas. Opini Koran Lombok Post edisi 20 Juli 2011.

dibandingkan aspek *soft skill* seperti motivasi diri, minat, kesadaran, kepercayaan, dan pengaruh, yang sejatinya menjadi tujuan utama dari pendidikan dan pelatihan itu sendiri. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa rendahnya budaya belajar guru ini terbangun dari rendahnya kesadaran dan minat baca serta menulis guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.

Terkait dengan hal itu, ada dua hal yang saling terkait satu sama lain dalam peningkatan kompetensi sekaligus profesionalisme guru. Yakni *learning capability* (daya belajar) dan *teaching competence* (kemampuan mengajar). *learning capability* (daya belajar) adalah kemampuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemahiran yang telah dimiliki dengan usaha sendiri, tanpa tergantung kepada bantuan atau bimbingan dari orang lain atau faktor luar.

Di antara bentuk daya belajar tersebut adalah rasa ingin tau, motivasi diri, daya evaluasi diri, minat, adanya kemauan, kepercayaan diri, kekuatan niat, dan lain-lain. Sementara *teaching competence* (kemampuan mengajar) adalah dampak langsung dari adanya daya belajar yakni terciptanya kemampuan untuk mengolah segala potensi baik dari dalam diri maupun dari luar untuk kepentingan mengajar sehingga tercapai tujuan belajar.

Perlu ditegaskan kembali bahwa guru profesional yang berkarakter adalah guru yang selalu berusaha untuk terus menerus

Filsafat Pembelajaran

belajar demi meningkatkan kemampuan mengajarnya. Guru profesional sejati tidak hanya mengandalkan pengalaman semata sebagai referensi utama dalam mengajar. Akan tetapi, pengalaman yang ada harus dielaborasi, dipadukan, dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan, teknologi informasi dan masyarakat global dewasa ini.

Yang lebih penting seorang guru di era transformasi informasi yang terbuka ini, guru harus siap membuka diri terhadap perkembangan informasi dan pengetahuan yang berkembang. Dengan demikian maka seorang guru dapat meng-*update* ilmunya setiap saat. Salah satu permasalahan pendidikan sekarang ini adalah lemah dan kurangnya kemampuan guru “mengikat makna” pendidikan dan pengajarannya. Itulah sebabnya kenapa pendidikan yang dilakukan sekarang ini kurang terasa hidup dan berpengaruh terhadap kehidupan peserta didik. Apalagi perkembangan jaman sekarang ini, memungkinkan siswa mendapatkan informasi dari beragam sumber dengan cepat. Akibatnya, siswa menjadi lebih cerdas, kritis dan lebih cepat serta banyak tahu dari pada gurunya. Inilah salah satu pertimbangannya mengapa guru harus selalu belajar.

Indikator rendahnya budaya belajar guru di Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah rendahnya indeks prestasi manusia di skala

nasional kemudian minimnya guru mengunjungi perpustakaan. Baik perpustakaan sekolah maupun perpustakaan daerah atau Kota.

Sementara indikator yang lain adalah minimnya karya tulis yang dihasilkan oleh guru, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Adanya perpustakaan sekolah ataupun perpustakaan kota dan daerah sesungguhnya bertujuan membantu setiap guru dan masyarakat untuk bisa mengembangkan dirinya secara maksimal.

Artinya semakin cerdas dan luas wawasan seorang guru maka semakin berpelung dan mudah peserta didik untuk memperoleh ilmu yang banyak. Selain itu, semakin meningkatnya wawasan dan pengetahuan seorang guru akan sangat membantu merangsang, memotivasi, serta memberikan alternatif informasi pengetahuan bagi peserta didik dalam pembelajaran.

Selama ini guru terkesan mengajar bermodalkan pengetahuan yang minim dan mengandalkan pengalaman yang sudah “berkarat”. Sehingga pada saat mengajar guru hanya mengulang hal yang sama dan akhirnya membosankan bagi peserta didik.

Ada beberapa alasan terkait dengan menurunnya daya belajar guru ini. *Pertama*, tidak adanya motivasi diri dan motivasi pimpinan untuk meningkatkan kemampuan guru, *kedua* kurangnya kegelisahan guru terhadap mutu peserta didik *ketiga*,

Filsafat Pembelajaran

terjadinya disorientasi terhadap pemahaman guru atas tupoksi dan peran guru itu sendiri *keempat*, tidak adanya kesempatan dan waktu luang untuk belajar, *kelima* kurang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, *keenam* kurangnya penghargaan terhadap guru yang berprestasi sekaligus lemahnya *phunishment* (hukuman) terhadap guru yang bermutu rendah, dan *ketujuh* guru sering merasa cukup dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. *Kedelapan*, lemahnya rasa tanggung jawab guru terhadap profesi keguruan yang dijalankan.

Semua alasan di atas merupakan sebagian di antara dari sekian banyak alasan sekaligus penyebab kenapa guru tidak dapat membangun budaya belajar secara maksimal selama ini. Oleh karena itu, apabila pemerintah dan pemangku pendidikan ingin mewujudkan budaya belajar di kalangan guru maka alasan-alasan di atas, harus menjadi perhatian khusus untuk dipecahkan. Akhirnya semoga guru kedepan mampu menjadikan tradisi membaca dan menulis sebagai budaya demi meraih pendidikan yang berkualitas sekaligus mewujudkan guru sebagai manusia pembelajar³⁸.

³⁸ Ibid, Abdul Malik....opini 2011

D. Guru Sebagai Makhluk Pembelajar

Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dari potongan ayat ini mencerminkan bahwa pada hakikatnya guru adalah makhluk pembelajar, dasar tesis tersebut adalah *pertama* karena guru adalah gurunya manusia. Gurunya manusia menurut Munif Chatib (2011) berkaitan dengan upaya positif di dalam mengajar dan mendidik di sekolah. Guru yang mementingkan proses dari pada hasil akhirnya, guru yang memahami kompetensi siswa apapun kondisi yang dialami oleh siswanya³⁹. Oleh sebab itu, syarat menjadi guru sebagai makhluk pembelajar adalah;

1. Bersedia untuk selalu belajar
2. Secara teratur membuat rencana pembelajaran sebelum mengajar
3. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap perkembangan peserta didiknya
4. Selalau tertantang untuk meningkatkan kreativitas
5. Selalu berusaha membangun karakter yang baik.

Menurut Munif, guru adalah profesi yang tidak boleh berhenti belajar⁴⁰. Hal ini sesuai perintah dasar dari agama Islam,

³⁹ Chatib, M. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa Mizan Pustaka. 2014.) 34

⁴⁰ Ibid. 87

Filsafat Pembelajaran

dimana anjuran al-Quraan yang memerintahkan setiap manusia untuk membaca “Iqra”⁴¹.

Modalitas belajar dan atau daya belajar yang harus dimiliki oleh guru ini, secara teoritis modalitas belajar ini adalah proses informasi masuk ke dalam otak melalui indra yang dimiliki. Pada saat informasi tersebut akan ditangkap oleh indra, maka bagaimana informasi tersebut disampaikan (modalitas) berpengaruh pada kecepatan otak menangkap informasi dan kekuatan otak menyimpan informasi tersebut dalam ingatan dan memori.

Menurut Thomas Armstrong sebagai pakar multiple intelligence, bahwa terdapat tiga macam modalitas: pertama, Visual: modalitas ini mengakses citra visual, warna, gambar, catatan, tabel, diagram, grafik, peta piker, dan hal-hal lain yang terkait. Kedua, Auditorial: modalitas ini mengakses segala jenis bunyi, music, nada, irama, cerita, dialog, dan pemahaman materi pelajaran, dengan menjawab atau mendengarkan cerita lagu syair, dan hal-hal lain yang terkait. Ketiga, Kinestetik: Modalitas ini mengakses segala jenis gerak, aktivitas tubuh, emosi, koordinasi, dan hal-hal yang terkait⁴².

Ketiga modalitas tersebut mestinya dimiliki oleh guru sekaligus siwa karena itu, dengan menghidupkan modalitas

⁴¹ Muh. Taufik, *Pendidikan Islam.....*2009

⁴² Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*. Pen. Kaifa, Jakarta. 2010) 136

tersebut membantu guru meraih kesuksesan dalam mengajar. Karena itu yang perlu dilakukan adalah menyambungkan anatar modalitas guru dengan modalitas siswa.

E. Mengajar Dengan Bahagia

“Buatlah murid menikmati belajar dengan cara guru menikmati mengajarnya”

Benarkah guru sudah menikmati mengajarnya selama ini? Kalau Dijawab dengan jujur pertanyaan di atas maka akan ditemukan betapa banyak guru yang keluar dari kelasnya mengelus dada, kecewa, rasa tidak puas, rasa marah, rasa pasrah dan masalah-masalah lainnya. Bahkan tidak jarang puncaknya guru memukul siswanya. Kondisi tersebut sesungguhnya menunjukkan kepada kita bahwa betapa guru jarang dan sulit mencapai puncak kenikmatan dalam proses megajarnya. Justru para siswa dan ruang kelas dirasakan seakan-akan menjadi sumber masalah bagi guru yang bersangkutan.

Jika semua ini terjadi maka tidak ada harapan lagi untuk menciptakan kenikmatan mengajar dan pembelajaran menyenangkan bagi siswa. Bagaimana sejatinya membangun proses belajar mengajar yang dapat dinikmati oleh guru sekaligus siswa? Untuk menjawab pertanyaan ini dapat dieksplorasi dari

Filsafat Pembelajaran

beberapa teori belajar di antaranya adalah teori belajar Quantum teaching dan konstruktivisme.

Apa itu Quantum Teaching? Quantum Teaching adalah “interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya”. Rumusan yang terkenal dalam fisika quantum adalah *massa kali kecepatan cahaya kuadrat* sama dengan *energi* atau dikenal dengan rumus $E=mc^2$ (Quantum Learning; Boobi DePorte dan Mike Hernacki.1999). Tubuh manusia dan segala isi alam raya ini bahan dasarnya adalah energi dan oleh karena itu dapat diubah menjadi energi kemudian menjadi cahaya⁴³.

Quantum teaching sendiri sebenarnya adalah ilmu pengetahuan dan metodologi yang dikonstruksi berdasarkan teori-teori pendidikan yang basiskan fitrah manusia dan teknologi pembelajaran modern. Seperti; Accelerated Learning (Lozanov), Multi Intellegense (Gadner), Neuro-Linguistic Programming (NLP) (Grinder dan Bandler), Experiential Learning (Hanh), Socratic Inquiry, Cooperative Learning (Jhonson), dan Elements of Effective Instruction (Hunter). Teori-teori tersebut di atas lazim dikenal sebagai teori pendekatan dalam pembelajaran dewasa ini.

Interelasi dari segala teori di atas dengan hukum quantum maka menciptakan paket pembelajaran quantum teaching. Quantum teaching merangkaian yang paling baik dari yang

⁴³ Agus Mustafa, Pusaran Ka’bah. Pen. Padang Mahsyar. 2009. 89

terbaik menjadi sebuah paket multisensori, dan kompatibel dengan otak, yang pada akhirnya akan melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami dan kemampuan murid untuk berprestasi. Sebagai sebuah pendekatan belajar yang segar, mengalir, dan praktis maka quantum teaching menawarkan suatu sintesis dari hal-hal yang menjadi kegelisahan guru selama ini. Misalnya; untuk memaksimalkan dampak usaha pengajaran melalui perkembangan hubungan, pengubahan belajar, dan penyampaian kurikulum⁴⁴.

⁴⁴Chatib, M. *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Kaifa Mizan Pustaka. 2014), 45

BAB IV

Guru Dalam Pembelajaran

A. Guru *Sang* Sutradara Pembelajaran

Guru adalah kunci dari keberlangsungan suatu proses pembelajaran di kelas. Itulah sebabnya kenapa sekolah dan masyarakat menyimpan harapan yang tinggi kepada sosok seorang guru. Mengingat tanggung jawab guru begitu besar maka pilihan guru satu-satunya adalah “harus tampil sebagai manusia paripurna”, baik dalam kelas maupun di lingkungan sosialnya. Dalam lingkungan sekolah dan kelas misalnya guru tidak hanya berperan sebagai pengajar dan pendidik semata, tetapi sebagai motivator, fasilitator, patner belajar, mediator, dan orang tua.

Semua peran itu harus diperankan oleh seorang guru dalam waktu yang bersamaan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki pribadi dan kemampuan majemuk. Sebagai contoh ketika guru berperan sebagai mediator itu berarti tugas mediasi antara siswa dengan kurikulum merupakan tanggungjawab seorang guru dalam kelas. Kemampuan guru mediasi kurikulum dengan kebutuhan siswa ini biasanya terjawantahkan ke dalam perencanaan pembelajaran. Selama ini perencanaan pembelajaran sering dipersempit maknanya pada ruang lingkup RPP dan silabus semata.

Itulah sebabnya kenapa pembelajaran selama ini terasa kaku dan mekanistik.

Pembelajaran yang sesungguhnya sangat tergantung pada bagaimana *sang* guru memainkan perannya sebagai seorang sutradara pembelajaran sekaligus pemeran pembantu (bukan pemeran utama), karena pemeran utama dalam pembelajaran adalah siswa itu sendiri. Seorang sutradara biasanya sangat tahu dan menguasai awal cerita, konten cerita, tujuan, proses (alur cerita), karakter pemain, sampai kesimpulan cerita. Karena dalam konteks ini guru hanya berperan sebagai pemeran pembantu dalam arti sebagai pendamping belajar, motivator, evaluator, dan patner belajar maka sudah selayaknya pembelajaran berbasis pada desain (skenario pembelajaran). Oleh karena guru sebagai seorang sutradara yang membuat alur pembelajaran maka wajib bagi dirinya selain menguasai bidangnya, juga harus menguasai berbagai *skill*, dan ilmu seni untuk mengatur keberlangsungan pembelajaran.

Dengan demikian, peran guru sebagai sutradara pembelajaranpun memiliki fungsinya yang jauh lebih luas sekaligus lebih mudah mensinergikan semua aspek pembelajaran ketimbang guru hanya berperan dan terpaku pada ruang lingkup RPP dan silabus. Dalm konteks ini, ketika guru berperan sebagai sutradara pembelajaran maka pada saat yang sama guru tidak lagi menjadi satu-satunya pusat pembelajaran seperti pada pola selama ini.

Filsafat Pembelajaran

Menurut Gagne (1985) mengajar adalah bagian terkecil dari pembelajaran, di mana peran guru lebih ditekankan pada bagaimana merancang (mensutradarai) sampai mengorkestrasi berbagai sumber, potensi siswa, lingkungan, media, dan fasilitas yang tersedia untuk kepentingan pembelajaran. Hal ini menandai bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktivitas kelas yang terbangun dari keterlibatan semua aspek belajar- mengajar secara sistemik-sinergis dan simbiosis mutualisme⁴⁵.

Berperan sebagai sutradara pembelajaran sesungguhnya mempermudah dan mambantu guru untuk mengatur dan merencanakan strategi pembelajaran secara integral. Karena bagaimanapun seorang guru yang berperan sebagai sutradara akan mampu melihat dan memahami sekaligus merasakan segala sesuatu yang berkaitan dengan aplikasi perencanaan belajar dengan sangat detail. Sebagai contoh, seorang sutradara tidak hanya menguasai isi cerita (skenario pembelajaran) tetapi mampu menghubungkan dan mensinergikan antara isi dengan karakter para pemainnya. Bahkan seorang sutradara mampu menempatkan media, simbol-simbol, dan strategi yang sesuai dengan kesukaan gaya para pemainnya. Begitulah peran seorang pendidik (guru dan dosen)

⁴⁵ Berns, R.M. *Child, Family, School, Community.Socialization and Support*. 8 edition. (Wadsworth. Belmont: Cengage Learning. 2010). 76

yang seharusnya melangsungkan proyek pembelajarannya dalam kelas.

B. Guru Multiple Intellegensi

Guru berkecerdasan majemuk itulah makna sederhana dari sub tema di atas. Dalam *setting* pembelajaran tradisional, kebanyakan guru lebih fokus pada satu aspek aktivitas pembelajaran saja, misalnya guru lebih cenderung fokus pada anak yang pintar atau yang bermasalah. Bahkan guru lebih fokus pada dirinya sendiri (misalnya bagaimana guru menyusun materi, bagaimana menyelesaikan materi sesuai dengan waktu dan tuntutan kurikulum⁴⁶. Pendidik (Guru,dan dosen) lupa bahwa dalam pembelajaran masih banyak aspek yang harus menjadi pusat perhatian sekaligus dijalankan dalam tempo yang bersamaan. Misalnya; pada saat pendidik (guru dan dosen) fokus menyampaikan materi maka pada saat yang sama pula guru harus melibatkan bahasa tubuh dan emosinya, merespon atmosfir kelas, memahami kontak mata dan energi serta merasakan respect dan atusiasme siswa sekecil apapun. Dengan demikian keberlangsungan belajar mengajar akan membentuk sebuah interaksi yang berirama

⁴⁶ Chatib, M. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. (Bandung: Kaifa Mizan Pustaka. 2014).123

Filsafat Pembelajaran

dan harmonis. Interaksi pembelajaran yang “hidup” lazimnya akan penuh dengan nilai dan rasa sehingga mampu mengikat makna⁴⁷.

Semua guru profesional sejatinya melakukan pembelajaran dengan melibatkan totalitas potensi majemuknya secara aktif. Dengan kemampuan multitelegensi tersebut maka akan menghantarkan guru pada interaksi pembelajaran yang lebih hidup yakni menjadikan segalanya berbicara, dan bertujuan. Adalah Bobbi Deporter, pakar *quantum teaching* menjelaskan bahwa guru *quantum* seharusnya memiliki kepribadian bersegi banyak, kemampuan menampilkan banyak peran, kemampuan berhubungan dengan beragam potensi siswa. Sehingga lingkungan kelas mempengaruhi kemampuan siswa untuk fokus dan menyerap informasi.

Dengan sedikit bergerak (berjalan di depan kelas), atau berdiri dengan bahu rata, menjaga kontak mata, menggunakan suara lantang dengan wajah yang menyenangkan, serta menggunakan kalimat dengan predikat visual, auditorial, dan kinestetik maka akan mempermudah guru mengunci konsentrasi siswa secara tidak langsung.

Dengan demikian pembelajaranpun akan berakhir dengan rasa puas, rasa ingin tahu, dan rasa rindu untuk kembali hari esok. Semua hal di atas akan tercakup semuanya ketika konsep

⁴⁷ Ibid. 67

mensutradarai pembelajaran dilaksanakan. Pada akhirnya mensutradarai pembelajaran akan mampu melahirkan strategi pembelajaran yang menantang yakni membatasi waktu guru dalam melakukan presentasi (pola ceramah) 30% kemudian dialihkan ke aktivitas siswa 70%, selain itu guru akan mampu menggunakan dan memanfaatkan beragam modalitas belajar seperti visual, audio dan kinestetik. Selanjutnya, guru akan mengaitkan materi yang diajarkan dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari secara nyata. Dengan demikian proses yang dilakukan guru berlangsung secara dinamis dan penuh dengan ikatan-ikatan emosional sebagai pembelajar

C. Guru dan Masalah Besarnya !

Permasalahan guru terbesar selama ini adalah bagaimana merancang atau mendesai strategi pembelajaran yang menarik, nyaman, menantang, dan sesuai dengan gaya belajar siswa. Sampai saat ini cukup banyak guru yang mampu menuangkan strategi pembelajaran kedalam *lesson plan* tapi kenapa proses pembelajaran tetap saja tidak menarik dan selalu membosankan? Hal ini akan terus terjadi selama guru tersebut belum merubah paradigmanya dalam mengajar. Misalnya paradigma guru mengajar sesuai dengan gaya belajar siswa. Selain merubah paradigma di atas, guru juga harus terus membiasakan diri untuk membuat *lesson plan* karena

Filsafat Pembelajaran

dengan membuat *lesson plan* guru dapat mengenal gaya belajar siswa dan gaya mengajarnya sendiri. Dengan *lesson plan* itu pula guru dapat melakukan evaluasi proses belajarnya yang dilakukan selama ini.

Persoalan guru membangun pembelajaran yang menarik, nyaman, menantang, dan memancing rasa ingin tahu siswa bukan semata-mata persoalan apakah guru menguasai ilmunya (bidangnya) atau tidak? Tetapi lebih pada persoalan bagaimana seorang guru mensutradarai pembelajaran yang melibatkan beragam *skill* dan seni. Misalnya, bagaimana seorang guru tiba-tiba menjadi pendengar yang baik pada saat siswanya mengungkapkan ide-idenya, bagaimana seorang guru memanfaatkan tekanan nada suaranya ketika mengajar untuk menunjukkan bahwa itu penting bagi siswanya, bagaimana guru membiarkan telunjuk dan matanya untuk berbicara secara isyarat pada saat belajar dan seterusnya. Semua desain itu tidak akan kita temukan dalam RPP dan silabus tetapi akan ditemukan pada saat guru mensutradarai pembelajaran itu sendiri. Semoga.

D. Kematian Ruang Kelas

Istilah Pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction* yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif

holistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan kelas. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai media, program dan bahan cetak. Itulah sebabnya kenapa peran pendidikpun (guru, dosen) harus mengalami perubahan secara cepat pula.

Dulu satu-satunya sumber belajar adalah guru, sekarang guru seharusnya tidak lagi menempatkan diri sebagai satu-satunya sumber belajar apalagi pemeran utama dalam pembelajaran. Justru guru adalah pemeran pembantu sekaligus sutradara pembelajaran. Menurut Gagne (1985) mengajar adalah bagian terkecil dari pembelajaran, di mana peran guru lebih ditekankan pada bagaimana merancang (mensutradarai) sampai mengorkestrasi berbagai sumber, potensi siswa, lingkungan, media, dan fasilitas yang tersedia untuk kepentingan pembelajaran. Hal ini menandai bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktivitas kelas yang terbangun dari keterlibatan semua aspek belajar- mengajar secara sistemik-sinergis dan simbiosis-mutualisme⁴⁸.

Apa artinya kelas bagi siswa dan guru? Bagi kebanyakan pendidik (guru, dosen) Indonesia, kata "kelas" memunculkan

⁴⁸ Abdullah Idi. *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Press. 2013).12

Filsafat Pembelajaran

gambaran bahwa siswa duduk di deretan meja yang menghadap ke depan ruangan, di mana *sang* guru duduk dibelakang sebuah meja besar di depan kelas, mengoreksi kertas atau berdiri di dekat papan tulis mengajar siswa. Ini tentunya merupakan salah satu cara untuk mengatur ruang kelas, tetapi tidak berarti satu-satunya cara terbaik.

Teori kecerdasan ganda menunjukkan bahwa kelas harus “diperlakukan” sebagai lingkungan atau kelas-ekologi yang mengakomodasi berbagai jenis kebutuhan dan beragam aktivitas belajar siswa. Selama ini kelas cenderung dimaknakan sebagai bangunan persegi empat yang dipenuhi dengan aturan (larangan, peringatan, ancaman, tekanan, dan perintah) serta hukuman layaknya sebuah penjara.

Kelas di mana ruangan hanya ada kursi, meja, papan tulis, guru berceramah, dan siswa mendengarkan tanpa adanya sentuhan emosional sedikitpun. Kondisi kelas seperti ini berdampak pada pembentukan *mind set* (pola pikir), psikis, perilaku, dan cara pandang siswa terhadap interaksi pembelajaran yang berujung pada “kematian kelas”. Itulah sebabnya kenapa siswa lebih senang keluar masuk kelas pada saat belajar ketimbang fokus mendengarkan guru mengajar, kenapa siswa terasa sulit diatur, kenapa siswa terkesan tidak patuh pada guru, dan seterusnya. Jika semua ini terjadi maka patut dipertanyakan kembali bagaimana kelas tersebut didesain. Salah satu contohnya, kenapa kebanyakan

siswa lebih antusias dan merasa merdeka serta bahagia keluar kelas dibandingkan betah dalam kelas, karena kelas tidak lagi memiliki daya tarik, kelas kehilangan rasa nyaman, dan kelas tidak lagi mendorong *curiosity*.

Di sinilah kematian kelas itu terjadi. Kelas seperti ini sering dijumpai di hampir semua sekolah. Walaupun tidak semua guru memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan menyadari bahwa kelas yang didesain atau yang sedang dikelola guru tersebut justru sangat membosankan dan membuat siswa tidak nyaman untuk belajar. Sebagai contoh, tidak semua pendidik (guru, dosen) sadar bahwa kehadiran dirinya sering tidak diterima oleh siswa di kelas tersebut. Semestinya guru lebih tanggap dan sensitif terhadap “ketidakterimaan” tersebut, ada apa sesungguhnya dengan kelasnya?

Kematian kelas cenderung disebabkan oleh ketidakmampuan guru mensutradarai sekaligus mengoksrestrasi pembelajaran dengna baik. Sementara penguasaan kedua hal di atas sangat tergantung bagaimana guru memperlakukan dirinya, kurikulum, siswa dan memperlakukan lingkungan kelasnya. Tanpa semua itu, kelas akan terasa hambar, pembelajaran akan berjalan secara mekanik, dan pada akhirnya pembelajaran menjadi sangat menjenuhkan bagi semua orang.

Filsafat Pembelajaran

Padahal kelas semestinya menjadi “ruang” yang memproduksi iklim, energi, dan kode-kode sehingga membantu setiap siswa dapat belajar bebas tanpa hambatan, mengalir, dinamis, ceria, menggairahkan, kesalahan, antusias, kreativitas, potensi, dan penuh dengan ketakjuban dan histeria. Kelas sejatinya menjadi “ruang pertunjukan” di mana siswa bebas mengekspresikan rasa ingin tahunya, di mana guru mengajar dengan senyum, ketulusan hati, kesetiaan, kewibawaan (mampu menggerakkan orang lain), positif, kelembutan, antusias, supel, dan kaya akan wawasan dan improvisasi.

Dengan demikian terciptalah perpaduan irama dan ritme interkasi pembelajaran yang mengikat makna. Kelas seperti inilah yang mampu menjadikan segala sesuatunya berbicara dan segalanya bertujuan. Tidak ada yang sia-sia dalam kelas seperti ini, baik pada apa yang nampak, yang berbunyi, maupun yang dirasakan.

Oleh karena itu, jika seorang guru peka dan mawas diri, sebenarnya segala bentuk aktivitas siswa dalam kelas yang terkesan melanggar aturan di mata guru sejatinya tidak dijustifikasi sebagai bentuk perilaku *undisciplined* semata yang kemudian harus diberikan sanksi, akan tetapi perilaku tersebut harus dilihat sebagai salah satu bentuk respon belajar yang terjadi secara alamiah. Respon belajar tersebut merupakan akibat dari stimulus yang

diberikan oleh suasana lingkungan kelas yang diciptakan guru sendiri, baik disengaja maupun tidak, langsung ataupun tidak. Oleh karena perilaku tersebut merupakan respon nonverbal (hidden respont) maka tentu mengandung pesan tertentu. Pesan ini merupakan komunikasi nonverbal yang disampaikan siswa lewat respon spontan ataupun tidak. Sehingga diperlukan kecerdasan ganda guru, paling tidak kemampuan sensitifitas untuk mengenal, memahami, merasakan sekaligus memberikan umpan balik segala bentuk respon siswa di saat pembelajaran berlangsung.

E. Guru Quantum

Kebanyakan pendidik (guru, dosen) lebih fokus pada satu aspek aktivitas pembelajaran saja, misalnya guru lebih cenderung fokus pada anak yang pintar atau yang bermasalah. Bahkan guru lebih fokus pada dirinya sendiri (misalnya bagaimana guru menyusun materi, bagaimana menyelesaikan materi sesuai dengan waktu dan tuntutan kurikulum tanpa berusaha melibatkan pengetahuan tentang potensi, hambatan, dan gaya belajar siswa di dalamnya.

Pendidik (Guru,dan dosen) lupa bahwa dalam pembelajaran masih banyak apsek yang harus menjadi pusat perhatian sekaligus dijalankan dalam tempo yang bersamaan. Misalnya; pada saat pendidik (guru dan dosen) fokus menyampaikan materi maka pada

Filsafat Pembelajaran

saat yang sama pula guru harus melibatkan *body language* (bahasa tubuh) dan emosinya, merespon atmosfer kelas, memahami kontak mata dan energi serta merasakan respect dan atusiasme siswa sekecil apapun⁴⁹. Dengan demikian keberlangsungan belajar mengajar akan membentuk sebuah interaksi yang berirama dan harmonis.

Interaksi pembelajaran yang “hidup” lazimnya akan penuh dengan nilai dan rasa sehingga mampu mengikat makna. Semua guru profesional sejatinya melakukan pembelajaran dengan melibatkan totalitas potensi majemuknya secara aktif. Dengan kemampuan multitelegensi tersebut maka akan menghantarkan guru pada interaksi pembelajaran yang lebih hidup yakni menjadikan segalanya berbicara, dan bertujuan.

Adalah Bobbi Deporter, pakar *quantum teaching* menjelaskan bahwa guru *quantum* seharusnya memiliki kepribadian bersegi banyak, kemampuan menampilkan banyak peran, kemampuan berhubungan dengan beragam potensi siswa. Sehingga lingkungan kelas mempengaruhi kemampuan siswa untuk fokus dan menyerap informasi.

Dengan sedikit bergerak (berjalan di depan kelas), atau berdiri dengan bahu rata, menjaga kontak mata, menggunakan

⁴⁹ Dewantara, K.H. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 2004).13-14

suara lantang dengan wajah yang menyenangkan, serta menggunakan kalimat dengan predikat visual, auditorial, dan kinestetik maka akan mempermudah guru mengunci konsentrasikan siswa secara tidak langsung. Dengan demikian pembelajaranpun akan berakhir dengan rasa puas, rasa ingin tahu, dan rasa rindu untuk kembali esok hari. Apalagi, untuk sementara ini, tidak ada cara terbaik menjadikan kelas lebih hidup, interaktif, inspiratif, dan menyenangkan kecuali mengembangkan kapasitas guru dalam segala aspek dan peranannya. “Hidup guru hidup pendidikan⁵⁰.”

F. Mendesain Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Lingkungan tersebut dapat meningkatkan keaktifan siswa dan keefektifan belajar. Itulah sebabnya, lingkungan belajar perlu ditata dengan tepat. Penataan lingkungan belajar sejatinya melibatkan semua komponen belajar dan mempertimbangkan beberapa hal yang berkaitan dengan modalitas belajar. Misalnya, gaya belajar siswa, gaya mengajar guru, potensi dan karakteristik siswa, jenis kurikulum, dan media belajar⁵¹.

⁵⁰ Ibid. 87

⁵¹ Dewey, J. *Experience and Education*. (New York: The Kappa Delta Pi Lecture Serie. 1997). 34

Filsafat Pembelajaran

Selain itu penataan lingkungan belajar perlu melibatkan kesamaan visi dan misi semua pihak, kepatuhan pada kebijakan, dan penegakan aturan. Jika semua hal di atas sudah dilibatkan dan dipertimbangkan secara maksimal maka lingkungan belajar cenderung bertujuan dan bermakna. Dengan demikian, kondisi belajar dapat membantu menciptakan iklim yang kondusif untuk tercapainya tujuan belajar⁵².

Eksistensi lingkungan belajar sesungguhnya dapat dibagi kedalam tiga bentuk.

Pertama lingkungan belajar berbentuk fisik, lingkungan belajar erat kaitannya dengan keadaan fisik kelas baik *indoor* maupun *outdoor* (suhu, kebersihan, sirkulasi udara, interior, simbol-simbol, dan moto). Pada tingkat ini, pemanfaatan berbagai sumber belajar, pengelolaan potensi siswa, dan pemajangan hasil karya siswa, merupakan salah satu bentuk pembentukan lingkungan belajar secara fisik.

Kedua lingkungan belajar berbentuk *quantum* (non fisik). Lingkungan belajar yang non fisik adalah lingkungan dalam arti kumpulan energi yang akan mengkonstruksi sisi emosi dan suasana

⁵² Ibid.45

belajar. Dalam proses pembelajaran, energi ini bisa berupa antusiasme siswa, motivasi diri, keceriaan, dan histeria kelas⁵³.

Pengatur lingkungan belajar nonfisik ini sangat diperlukan agar siswa mampu melakukan kontrol terhadap pemenuhan kebutuhan emosionalnya. Lingkungan belajar yang memberi kemerdekaan kepada siswa untuk terlibat secara fisik, emosional, dan mental dalam proses belajar, akan lebih cenderung maksimal dalam memunculkan tindakan kreatif-produktif. Itulah sebabnya, mengapa setiap siswa perlu diberi kebebasan untuk melakukan pilihan-pilihan sesuai dengan apa yang mampu dan mau dilakukan⁵⁴.

Prakarsa siswa untuk belajar (the will to learn) akan mati bila kepadanya dihadapkan pada lingkungan belajar yang dipenuhi oleh berbagai macam aturan yang tidak ada kaitannya dengan belajar. Banyaknya aturan yang sering kali dibuat oleh guru atau dosen yang harus ditaati oleh siswa atau mahasiswa akan menyebabkan mereka selalu diliputi rasa takut dan sekaligus diselimuti rasa bersalah.

⁵³ Goodlad, J.I. *A Place Called School: Prospect for The Future*. (Los Angeles: University of California. 1984).102-104

⁵⁴ Berns, R.M. *Child, Family, School, Community. Socialization and Support*. 8 edition. (Wadsworth. Belmont: Cengage Learning. 2010). 198

Lebih jauh lagi, mereka akan kehilangan kebebasan untuk mengenal dirinya, mengembangkan potensi, dan mengontrol dirinya. Kondisi ini tentu, membuat siswa akan belajar di bawa situasi tekanan dan hegmonik. Dengan demikian rasa takut akan meliputi siswa selama proses bejara berlangsung. Apabila kondisi ini terus terjadi maka mereka akan mengembangkan pola interaksi belajar *defence mechanism* (pertahanan diri)⁵⁵.

Akibatnya fokus utama dari siswa itu sendiri buka pesan-pesan pendidikan itu sendiri melainkan bagaimana mempertahankan diri dari rasa takutnya. Siswa yang mengalami hal seperti ini, tidak akan mengalami *growth in learning* dan akan terus menyembunyikan kemampuannya. Disamping “kebebasan” hal penting lainnya adalah *realness*.

Sadar bahwa siswa mempunyai kekuatan di samping kelemahan, mempunyai keberanian di samping rasa takut dan rasa cemas, dan seterusnya. *Realness* bukan hanya harus dimiliki oleh siswa, tetapi juga oleh semua orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang bebas yang dilandasi oleh *realness* dari semua pihak yang terlibat akan dapat menumbuh kembangkan sikap dan persepsi positif terhadap belajar.

⁵⁵ Dewey, J. *Democracy and Education*. (New Delhi: Akar Books. 2004).

Belajar akan dilihat sebagai suatu aktivitas yang menyenangkan dan menggairahkan. Oleh karena itu, bimbinglah siswa mengembangkan sikap dan persepsi yang positif agar ia betah dan memperoleh kenikmatan dalam lingkungan belajarnya. Siswa yang merasa tidak nyaman berada di dalam suatu lingkungan belajar (kelas), umpunya, tidak akan sepenuhnya akan terlibat dalam kegiatan proses belajar. Demikian pula siswa yang tidak memiliki sikap positif terhadap tugas-tugas belajar.

Adalah teori belajar konstruktivisme yang dijadikan basis teori untuk mewujudkan “lingkungan belajar yang memerdekakan”. Artinya, penciptaan lingkungan belajar yang mengakomodir kebutuhan belajar siswa erat kaitannya dengan kemandirian, motivasi dan minat belajar siswa. Kalau siswa sudah mampu belajar mandiri, menyadari minat, motivasi diri, modalitas belajarnya kuat, rasa ingin tahunya tinggi, maka dalam konteks ini guru menjadi “tidak penting” untuk mengajar tetapi cukup sebagai pendamping belajar.

Oleh karena itu, guru dalam pandangan teori ini hanya berperan sebagai fasilitator, motivator, patner belajar, dan evaluator. Selebihnya guru tinggal merayakan belajar bersama siswa-siswanya. Mengapa mengajar “menjadi tidak penting”? karena selama ini, ketika guru melaksanakan persiapan proses mengajar, guru sering terjebak dengan “kepentingannya sendiri”

Filsafat Pembelajaran

sebagai pengajar. Dari kepentingan tersebut, maka secara alami guru tersebut cenderung dirinya berperan sebagai “pemeran” utama sekaligus satu-satunya fokus dalam pembelajaran. Sebagai contoh; sejak guru membuat perencanaan belajar sampai evaluasi belajar guru hampir tidak pernah “melibatkan kepentingan” siswa di dalamnya. Oleh sebab itu, pola pembelajaran seperti ini biasanya sulit menghasilkan pembelajaran menyenangkan, ceria, dan mandiri.

Akhirnya orientasi mengajar itu lebih berorientasi pada guru bukan pada siswa atau yang dikenal dengan sistem pembelajaran *teacher centred* (pembelajaran yang berpusat pada guru). Guru hampir tidak pernah menetapkan dan merancang strategi mengajar dengan melibatkan potensi dan gaya belajar siswa. Semunya sepihak dalam merancang belajar, siswa tinggal menunggu perintah guru dan berperan mengikuti skenario yang dibuat oleh guru.

Bahkan tidak sedikit siswa dipaksa untuk “menjadi” seperti apa yang diinginkan oleh gurunya bukan menjadi sebagaimana dirinya sendiri. Padahal kalau siswa sudah mau belajar mandiri maka tentu meringankan tugas guru itu sendiri. Tapi selama ini, pola pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung menciptakan ketergantungan siswa yang sangat tinggi. Sehingga dampaknya dalam hal ini adalah, siswa menjadi pasif,

minatnya rendah, tanggung jawabnya belajarnya kurang sampai motivasi belajarnya rendah.

Oleh karena itu, sering kita jumpai di sekolah sekarang ini, ketika tidak ada guru atau dosen yang masuk dalam kelas maka tidak ada belajar. Dari sinilah terlihat jelas bahwa kemandirian belajar itu tidak terjadi. Oleh karena itu salah satu solusinya agar terjadinya kemandirian belajar dikalangan siswa adalah mananta lingkungan belajar sebaik mungkin. Ketersediaan sumber belajar, fasilitas belajar, kemudahan akses informasi, kepercayaan guru, motivasi, simbol-simbol, motto, sirkulasi udara, pengaturan meja, pengaturan rak buku, ramah tamah penjaga perpustakaan⁵⁶.

Sementara di sisi lain, banyak oknum guru yang mengajar sekedar hanya untuk menggugurkan kewajibannya semata, banyak yang mengajar hanya untuk memenuhi tuntutan kurikulum, dan banyak oknum guru yang rajin mengajar tetapi rendah akan rasa ingin tahu terhadap perkembangan siswa dan hasil belajarnya. Selama ini banyak sekolah yang salah kaprah bahwa yang urus dan memberikan perhatian besar kepada siswa yang nakal, malas, dan bermasalah itu adalah tanggung jawab guru BK, guru pendamping, wali studi, dan guru kelas.

⁵⁶ Dewantara, K.H. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 2004). 98

Filsafat Pembelajaran

Padahal, segala komponen sekolah yang ada harus terlibat, memiliki kepedulian, dan tanggung jawab yang sama terhadap masalah dan perkembangan siswa, termasuk orang tua dan lingkungan. Dengan membangun pembelajaran berbasis konstruktifisme ini maka diharapkan kedepannya mampu menempatkan guru dan siswa sebagai subyek pembelajar, diharapkan siswa akan bisa lebih mandiri dalam belajar, dan guru lebih dapat menikmati proses pembelajaran seperti siswa menikmati belajarnya.

Materi pendidikan holistik mengandung kesatuan pendidikan jasmani-rohani, mengasah kecerdasan intelektual-spiritual (emosional)-keterampilan, kesatuan materi pendidikan teoritis-praktis, kesatuan materi pendidikan pribadi-sosial-ketuhanan. Proses pendidikan holistik mengutamakan kesatuan kepentingan anak didik-masyarakat. Evaluasi pendidikan holistik mementingkan tercapainya perkembangan anak didik dalam bidang penguasaan ilmu-sikap-tingkah laku-ketrampilan⁵⁷.

Metode dan Teknik Pembelajaran Holistic dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai macam metode dan teknik. Adapun metode dan teknik pembelajaran holistic menurut penelitian dan pelayanan pendidikan Universitas Sanata Darma

⁵⁷ Lickona, T. *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2013). 12-15

(2009) yaitu: Metode Pembelajaran Holistik yang digunakan dalam pembelajaran ada 2 metode yaitu: pertama metode belajar melalui keseluruhan bagian otak. Bahan pelajaran dipelajari dengan melibatkan sebanyak mungkin indera; juga melibatkan berbagai tingkatan keterlibatan, yaitu: indera, emosional, dan intelektual. Sehingga aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dapat berkembang secara baik dan berkembang sesuai dengan tingkatan pada fase pertumbuhan manusia⁵⁸

Belajar melalui kecerdasan majemuk (multiple intelligences). Siswa mempelajari materi pelajaran dengan menggunakan jenis kecerdasan yang paling menonjol dalam dirinya. Kecerdasan yang digunakan sesuai dengan karakteristik pembelajaran masing-masing. Apakah itu bertipe audio, visual atau audio visual serta tipe belajar yang lain⁵⁹.

Ada beberapa teknik pembelajaran holistik integratif yaitu antara lain: Mengajukan pertanyaan ke siswa menanyakan beberapa hal seperti: (1) Apa yang sedang dipelajari? (2) Apa hubungannya dengan topik-topik lain dalam bab yang sama? (3) Apa hubungannya dengan topik-topik lain dalam mata pelajaran yang

⁵⁸ Ibid, 76

⁵⁹ Gardner, H. *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. (New York: Basic Books. 1993).45

Filsafat Pembelajaran

sama? (4) Adakah hubungannya dengan topik-topik dalam mata pelajaran lain? (5) Adakah hubungannya dengan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari?. Memvisualkan informasi, Guru mengajak siswa untuk menyajikan informasi dalam bentuk gambar, diagram, atau sketsa.

Objek atau situasi yang terkait dengan informasi disajikan dalam gambar; sedangkan hubungan informasi itu dengan topik-topik lain dinyatakan dengan diagram. Gambar atau diagram tidak harus indah atau tepat, yang penting bisa mewakili apa yang dibayangkan oleh siswa. Jadi gambar atau diagram dapat berupa sketsa atau coretan kasar. Setelah siswa memvisualkan informasi, mereka dapat diminta menerangkan maksud gambar, diagram, atau sketsa yang dibuatnya.

Merasakan informasi jika informasi tidak dapat atau sukar divisualkan, siswa dapat menangkapnya dengan menggunakan indera lainnya. Misalnya dengan meraba, mengecap, membau, mendengar, atau memperagakan. Pendidikan holistik memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik, baik dalam aspek intelektual, emosional, fisik, artistik, kreatif, dan spritual. Sehingga dalam mengembangkan pembelajaran holistic harus memperhatikan beberapa hal agar supaya pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Menurut Akhmad Sudrajat (2008) hal yang perlu di pertimbangkan yaitu: 1. Menggunakan pendekatan

pembelajaran transformative 2. Posedur pembelajaran yang fleksibel 3. Pemecahan masalah melalui lintas disiplin ilmu 4. Pembelajaran yang bermakna 5. Pembelajaran melibatkan komunitas di mana individu berada⁶⁰.

⁶⁰ Akhmad Sudrajat. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. (Bandung : Sinar Baru Algensindo. 2008). 32

BAB V

Pembelajaran Holistik

Holistik instruksional merupakan salah satu bentuk pendekatan Pembelajaran holistik dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran dengan beberapa cara. Pendekatan holistik ini, merupakan jalan untuk mendekati suatu objek yang sifatnya luas, besar, kompleks, komprehensif, dan multidimensi. Instruksional merupakan salah satu objek atau bagian tertentu dalam pendidikan atau disebut juga bagian dari komponen mikro pendidikan. Lebih jauh lagi aspek inti yang tidak terpisahkan dengan pembelajaran adalah manusia. Manusia merupakan salah satu komponen mikro sekaligus makro dalam pendidikan.

Aspek manusia merupakan eksistensi yang kompleks dan unik. Belum berhasilnya berbagai macam kurikulum pendidikan selama ini salah satu penyebabnya adalah pemerintah belum mampu mendefinisikan eksistensi manusia Indonesia secara tepat. Konsep pendidikan nasional menempatkan manusia sebagai *core* sekaligus tujuan dari pendidikan itu sendiri yakni memanusiaikan manusia.

Dengan demikian manusia harus dipandang sebagai sebuah entitas realitas yang kompleks. Ibn Arabi mengatakan dalam bukunya Sasukamurhta ‘the Tao of Islam’ bahwa realitas manusia

merupakan entitas “mikrokosmos (mikro univers)” perbandingan dari “makrokosmos (makro univers)”. Bahkan antara kedua realitas ini saling terpadu satu sama lain layaknya keutuhan *yank dan yink*⁶¹. Oleh karena itu, realitas manusia ini kalau didekati dengan sudut yang pandang tertentu maka akan semakin lebih kompleks bahkan “tak terjangkau” (beyond the sense) sebagai suatu realitas. Pendekatan transendental spiritual misalnya, yang puncaknya dapat mengenal Tuhanya setelah mampu memahamai realitas manusia itu sendiri, “siapa yang mengenal dirinya maka akan mengenal tuhaninya”.

Salah satu pendekatan pembelajaran holistik terbaru dewasa ini adalah dilibatkannya pendekatan dan ilmu neurosaint sebagai salah satu sisi kompleksitasnya realitas manusia ke dalam teknik memahami kemampuan dan jenis kecerdasan peserta didik.

Miller, dkk., (2005) merumuskan bahwa pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara harmonis (terpadu dan seimbang), meliputi potensi intelektual (intellektuell), emosional (emotional), fisik (physical), sosial (social), estetika (aesthetic), dan spiritual (spiritual). Masing-masing potensi hendaknya dikembangkan secara harmonis. Jangan sampai terjadi kemampuan intelektualnya berkembang jauh

⁶¹ Sasukamurhta, *The Tao of Islam*, (Jakarta. Mizan. tjr 2008). 321

Filsafat Pembelajaran

melebihi kemampuan aspek lainnya. Manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya merupakan manusia yang holistik, yaitu manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah sistem kehidupan yang luas, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif dan terbaik kepada lingkungannya.

Tujuan pendidikan *holistic* adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis, dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik dan belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya.

A. Konsep Pendidikan Holistic

Scott H Young (2005), Prinsip holistik yang mendasari adalah bahwa organisme kompleks fungsi yang paling efektif ketika semua bagian komponen itu sendiri berfungsi dan co-operasi secara efektif. Ide ini berhubungan sangat erat dengan konsep sinergi, dengan seluruh yang lebih besar dari pada jumlah bagian-bagiannya. Dalam hal pendidikan arus utama pendekatan 'manusia yang utuh' untuk belajar adalah jauh lebih mungkin untuk diamati

dalam pembibitan sensorik-kaya atau ruang sekolah aktivitas utama daripada di teater kecerdasan-didominasi kuliah universitas.

Secara maknawi holistik adalah pemikiran secara menyeluruh dan berusaha menyatukan beraneka lapisan kaidah serta pengalaman yang lebih dari sekedar mengartikan manusia secara sempit. Artinya, setiap anak sebenarnya memiliki sesuatu yang lebih daripada yang di ketahuinya. Setiap kecerdasan dan kemampuan seorang jauh lebih kompleks daripada nilai hasil tesnya. Adapun yang dianggap sebagai pendukung pembelajaran holistik adalah tokoh humanistik dari Swiss Johan Pestalozzi, Thoreau, Emerson, maria Montessori dan Rudolf Steiner⁶².

Semua tokoh tersebut menjelaskan bahwa pendidikan harus mencakup penanaman moral, emosional, fisik, psikologis, agama serta dimensi perkembangan intelektual anak secara utuh. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa sudah bukan waktunya lagi pendidikan itu terkotak-kotak sepinggal-sepinggal (bukan waktunya lagi pendidikan terfokus pada salah satu ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik) dalam membentuk peserta didiknya. Mereka harus diberi pendidikan secara holistik dan ideal sebagai bekal hidupnya sehingga nantinya mereka menjadi manusia

⁶² Ibid. 78

Filsafat Pembelajaran

yang berkeunggulan hidup dan akhirnya mamiliki kemandirian hidup.

Prinsip pendidikan holistik, yaitu: (1) berpusat pada Tuhan yang menciptakan dan menjaga kehidupan; (2) pendidikan untuk transformasi; (3) berkaitan dengan pengembangan individu secara utuh di dalam masyarakat; (4) menghargai keunikan dan kreativitas individu dan masyarakat yang didasarkan pada kesaling hubungannya; (5) memungkinkan partisipasi aktif di masyarakat; (6) memperkuat spiritualitas sebagai inti hidup dan sekaligus pusat pendidikan; (7) mengajukan sebuah praksis mengetahui, mengajar, dan belajar; (8) berhubungan dan berinteraksi dengan pendekatan dan perspektif yang berbeda-beda (Herry, dalam Schreiner, 2010).

Selanjutnya Miller (2005) mengemukakan prinsip penyelenggaraan pendidikan holistik sebagai berikut: (1) keterhubungan (connectedness), (2) keterbukaan (inclusion), dan (3) keseimbangan (balance). Keterhubungan, dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya selalu dihubungkan dengan lingkungan fisik, lingkungan alam, lingkungan social, dan lingkungan budaya. Keterbukaan, dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya menjangkau semua anak tanpa terkecuali. Semua anak pada hakikatnya berhak memperoleh pendidikan. Keseimbangan, dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya mampu

mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang. Termasuk seimbang dalam kemampuan intelektual, emosional, fisik, social, estetika, dan spiritual. Pendidikan holistik dapat dilihat dalam tiga kesatuan dimensi yang utuh dan tidak boleh dipisahkan, karena antara yang satu dengan lainnya saling berkaitan. Ketiga dimensi tersebut yaitu: 1) dimensi isi; 2) dimensi insentif; dan 3) dimensi interaksi (Illeris, 2007). Dimensi isi berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan hendaknya mampu memberikan pengetahuan, sikap, sekaligus keterampilan sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa dan masyarakat. Dimensi insentif berkaitan dengan motivasi, emosi, dan kemauan. Pendidikan hendaknya memperhatikan kondisi psikologis siswa. Dimensi interaksi berkaitan dengan aksi, komunikasi, dan kerja sama. Proses pendidikan akan efektif apabila terjadi aksi, komunikasi, dan kerjasama antara pendidik dan peserta didik.

Untuk mengetahui implikasi pendidikan holistik, antara lain adalah (1) Pendidikan holistic mengembangkan keragaman strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik; (2) Pendidik holistic membantu siswa untuk mengembangkan potensinya; (3) Pendidik holistic menyusun lingkungan pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik; (4) Pendidik holistic mengimplementasikan strategi penilaian

Filsafat Pembelajaran

yang beragam. Dalam pendidikan holistik, peran dan otoritas guru untuk memimpin dan mengontrol kegiatan pembelajaran hanya sedikit dan guru lebih banyak berperan sebagai sahabat, mentor, dan fasilitator. Forbes (2004) mengibaratkan peran guru seperti seorang teman dalam perjalanan yang telah berpengalaman dan menyenangkan. Sekolah hendaknya menjadi tempat peserta didik dan guru bekerja guna mencapai tujuan yang saling menguntungkan. Komunikasi yang terbuka dan jujur sangat penting, perbedaan individu dihargai dan kerjasama (kooperatif) lebih utama dari pada persaingan (kompetitif).

Maka dari itu implementasi pendidikan *holistic* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi komponen pokok, yaitu komponen tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, media dan sumber pembelajaran serta komponen evaluasi. Sedangkan faktor yang mempengaruhi sistem pembelajaran, yaitu guru, siswa, sarana dan prasarana.

Dalam pendidikan holistik tampak jelas bahwa guru membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis, dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik dan belajar melalui cara yang sesuai dengan

dirinya. Dalam hal ini aktifitas siswa merupakan faktor yang dominan dalam proses pembelajaran. Sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Pendekatan pembelajaran holistik didasarkan pada filsafat pendidikan yang mengasumsikan bahwa peserta didik akan mendapatkan hasil pembelajaran yang bermakna untuk diri dan hidupnya bila proses pembelajaran dilakukan melalui hubungan antara dirinya dengan masyarakat, aliran atau *school of thought* pembelajaran holistik bukanlah hal yang baru, mengingat pendekatan ini telah dimunculkan dan di-*endorse* oleh pakar, seperti Vygotsky (1978) dan Gardner (1993) pada tahun-tahun sebelum abad millenium. Namun demikian, konsep ini sempat tenggelam pada tahun 1960-an dan muncul kembali saat memasuki tahun 1970-an. Dengan demikian, cara belajar holistik menurut Miller harus dilakukan dengan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara harmonis (terpadu dan seimbang) meliputi potensi intelektual (intelectuall), emosional (emotional), phisik (physical), sosial (social), estetika (aesthetic), dan spiritual (spiritual).

Di Indonesia, aliran holistik mulai muncul kurang lebih pada dekade 20 tahun terakhir ditandai dengan bermunculan model-model pendidikan alternatif seperti, home schooling, sekolah alam, dan sejenisnya. Munculnya model home schooling dan sekolah alam ditengarahi oleh kejenuhan pendekatan pembelajaran

Filsafat Pembelajaran

konvensional, seperti di sekolah-sekolah yang berkarakteristik teacher-centre, ruang kelas empat persegi panjang, tempat duduk yang berbaris rapi, papan tulis, dan sejenisnya. Ciri-ciri sekolah konvensional seperti ini dianggap tidak bermakna bagi peserta didik karena pada dasarnya seorang peserta didik akan dapat menemukan identitas, makna, tujuan hidup mereka melalui hubungan dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai emosional dan sosial lainnya. Dalam perkembangannya, pendekatan pendidikan holistik ini tidak hanya merambah model home schooling dan sekolah alam, bahkan mempengaruhi para *designer* pendidikan dengan mengadopsinya pada sistem sekolah konvensional seperti adanya berbagai modifikasi dalam kurikulum dan waktu pembelajarannya. Sekolah-sekolah dasar dan menengah yang dilebel dengan sekolah terpadu yang mengalokasikan waktu belajarnya hampir sembilan jam atau yang lebih dikenal dengan *full day schools* merupakan salah satu contoh modifikasi sekolah konvensional yang ada selama ini. Di sekolah model sekolah penuh hari di bawah yayasan pendidikan Islam, misalnya, biasanya memadukan kurikulum pendidikan umum (sesuai dengan ketentuan Kemendikbud) dan agama, meskipun tidak seluruhnya, yang biasanya diberikan di madrasah-madrasah di bawah naungan Kemenag. Tentunya masih bisa saja diperdebatkan apakah model sekolah terpadu seperti ini sudah berasaskan holistik penuh. Namun

konsep penyatuan (integrated) dan tidak dipisah (not part of) sistim kurikulum dan pembelajaran inilah yang diyakini akan menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik dalam kehidupan di masyarakat. Kecerdasan manusia dalam perspektif pendidikan holistik (a perspective integration in holistic education). Seperti yang telah dikemukakan bahwa pendidikan holistik memiliki perspektif yang multi dimensi.

Menurut Nava 2000 terdapat sedikitnya enam dimensi yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar. Dari enam dimensi tersebut, yang terpenting adalah dimensi spiritual yang diletakkan pada pusatpusaran lingkaran dimensi yang maknanya adalah unsur spiritual merupakan dimensi sentral yang memaknai lima dimensi lainnya. Selanjutnya, enam dimensi fikiran dan perasaan seseorang dapat dipetakan keterkaitannya dengan literacy (kemahiran) dan intelligence (kecerdasan) seseorang. Berikut ini beberapa gambaran literasi kemahiran dan kecerdasan dalam pendidikan holistic.

Pertama, dalam proses pembelajaran, dimensi kognitif harus dapat ditumbuh kembangkan karena dimensi ini merupakan proses nalar atau kemampuan menyampaikan alasan logis yang memerlukan kemahiran bahasa dan berhitung. Dengan demikian kemahiran ini membutuhkan kecerdasan linguistik verbal dan logika atau matematika. Kedua, proses pembelajaran harus memperhatikan dimensi sosial, yakni seluruh proses pembelajaran

Filsafat Pembelajaran

ditempatkan dalam konteks sosial dan kebermaknaan dalam kehidupan di masyarakat. Kecerdasan sosial ini diharapkan akan menumbuhkan kecerdasan interpersonal peserta didik. Ketiga, pembelajaran hendaknya memperhatikan emosional peserta didik agar semaksimal mungkin dapat berdampak pada hasil pembelajaran. Pembelajaran seperti ini terkait dengan kecerdasan emosional. Selanjutnya, pembelajaran melibatkan fisik karena harmonisasi jiwa dan raga merupakan elemen penting dalam kualitas pembelajaran. Proses pembelajaran yang melibatkan jiwa raga ini menumbuhkan kecerdasan kinestetik dan naturalistik. Kelima, proses pembelajaran harus memperhatikan dimensi keindahan yang ada pada manusia itu sendiri, seperti kemahiran seni. Proses pembelajaran ini menumbuhkan kecerdasan visual dan musikal. Keenam, proses pembelajaran harus berdimensi spiritual yang membangun rasa kasih sayang, persaudaraan, perdamaian untuk sesama. Kemahiran spiritual erat kaitannya dengan penumbuhan kecerdasan spiritual. Seperti yang telah disinggung dimuka bahwa dimensi dan kecerdasan spiritual merupakan dimensi sentral yang bermakna roh dari semua dimensi. Penulis berpendapat bahwa kecerdasan spiritual merupakan manifestasi perintah dari Allah SWT kepada hambaNya untuk ditaati dan dilaksanakan dalam kehidupan. Dengan demikian dimensi dan

kecerdasan spiritual dapat menjadikan peserta didik hamba-hamba yang ihsan, yakni manusia taqwa dan ikhlas.

B. Aplikasi Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Anak

Pendekatan dalam proses pelaksanaan pendidikan yang mampu melihat anak secara keseluruhan adalah Pendekatan Holistik. Pendekatan Holistik dikemas bukan dalam bentuk yang kaku melainkan melalui hubungan langsung antara anak didik dengan lingkungannya. Pendekatan Holistik tidak melihat manusia dari aktivitasnya yang terpisah pada bagian-bagian tertentu, namun merupakan makhluk yang bersifat utuh dan tingkah lakunya tidak dapat dijelaskan berdasarkan aktivitas bagian-bagiannya. Tidak hanya melalui potensi intelektualnya saja, namun juga dari potensi spiritual dan emosionalnya. Proses pelaksanaan pendekatan Holistik dalam pendidikan akan mengajak anak berbagi pengalaman kehidupan nyata, mengalami peristiwa-peristiwa langsung yang diperoleh dari pengetahuan kehidupan.

Dengan demikian pendidik diharapkan dapat menyalakan/menghidupkan kecintaan anak akan pembelajaran. Pendidik juga mendorong anak untuk melakukan refleksi, diskusi daripada mengingat secara pasif tentang fakta-fakta. Hal ini jauh lebih bermanfaat dibanding keterampilan pemecahan masalah yang bersifat abstrak. Komunitas pembelajaran yang diciptakan pada

Filsafat Pembelajaran

proses pendidikan holistik harus dapat merangsang pertumbuhan kreativitas pribadi, dan keingintahuan dengan cara berhubungan dengan dunia.

Dengan demikian anak didik dapat menjadi pribadi-pribadi yang penuh rasa ingin tahu yang dapat belajar apapun yang mereka butuh ketahui dalam setiap konteks baru. Model kurikulum holistik memiliki ciri-ciri:

1. Spiritualitas adalah jantung dari setiap proses dan praktek pembelajaran.
2. Pembelajaran diarahkan agar siswa menyadari akan keunikan dirinya dengan segala potensinya. Mereka harus diajak untuk berhubungan dengan dirinya yang paling dalam (inner self, sehingga memahami eksistensi, otoritas, tapi sekaligus bergantung sepenuhnya kepada penciptaNya).
3. Pembelajaran tidak hanya mengembangkan cara berpikir analitis/linier tapi juga intuitif.
4. Pembelajaran berkewajiban menumbuhkan kembangkan potensi kecerdasan ganda (multiple intelligences).
5. Menyadarkan anak akan keterkaitannya dengan komunitas sekitarnya
6. Mengajak anak menyadari hubungannya dengan bumi dan ciptaan Allah selain manusia seperti hewan,

tumbuhan, dan benda (air, udara, tanah) sehingga mereka memiliki kesadaran ekologis.

7. Kurikulumnya memperhatikan hubungan antara berbagai pokok bahasan dalam tingkatan transdisipliner, sehingga hal itu akan lebih memberi makna kepada siswa.
8. Menghantarkan anak untuk menyeimbangkan antara belajar individual dengan kelompok (kooperatif, kolaboratif, antara isi dengan proses, antara pengetahuan dengan imajinasi, antara rasional dengan intuisi, antara kuantitatif dengan kualitatif
9. Pembelajaran yang tumbuh, menemukan, dan memperluas cakrawala.
10. Pembelajaran yang merupakan sebuah proses kreatif dan artistic.⁶³

Aplikasi pendekatan holistik menurut Woolfolk, A (1993) dalam pembelajaran di sekolah sebagai berikut :

1. Wawasan pengetahuan yang mendalam (insight) yaitu bahwa wawasan memegang peranan penting dalam perilaku.
2. Pembelajaran yang bermakna (meaning ful learning) yaitu kebermaknaan unsur-unsur yang terkait dalam suatu objek atau

⁶³ Woolfolk, A. Educational Psychology, 9th edn., (Allyn & Bacon, Boston, MA. 2004). 12

Filsafat Pembelajaran

peristiwa akan menunjang pembentukan insight dalam proses pembelajaran.

3. Perilaku bertujuan (purposive behavior) yaitu bahwa hakikatnya perilaku itu terarah pada suatu tujuan.
4. Prinsip ruang hidup (life space) menyatakan bahwa perilaku individu mempunyai keterkaitan dengan lingkungan atau medan dimana ia berada. Prinsip ini mengaplikasikan adanya padanan dan akitan antara proses pembelajaran dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungan.
5. Transfer dalam pembelajaran yaitu pemindahan pola-pola perilaku dari suatu situasi pembelajaran tertentu kepada situasi lain. Transfer akan terjadi apabila anak menangkap prinsip – prinsip pokok dari suatu masalah dan menemukan generalisasi kemudian digunakan dalam memecahkan masalah dalam situasi lain. Kunci dari keberhasilan dari proses pembelajaran adalah antusiasme⁶⁴.

Antusiasme seringkali menjadi salah satu kunci star dari kelancaran dan keberlangungan proses pembelajaran yang menyenangkan. Kesungguhan belajar siswa dapat dilihat dari rasa antusiasnya yang tinggi terhadap materi, kelas, dan pola pembelajaran yang berlangsung. Antusiasme menjadi modal awal

⁶⁴ Woolfolk, A. *Educational Psychology*, 9th edn., (Allyn & Bacon, Boston, MA. 2004). 57

dari keberhasilan dan keaktifan setiap siswa pada setiap intraksi belajarnya. Antusiasme merupakan rasa dan energi yang dimiliki oleh setiap orang. Energi inipun bersifat unik dan dapat menular kepada siapapun serta lingkungan yang ada di sekitarnya.

Proses pembelajaran yang memisahkan energi antusiasme dengan segala prangkat kepentingan belajarpun cenderung terjadi secara mekanistik dan kaku. Selain itu, tinggi rendahnya rasa antusiasme yang dimiliki oleh siswa pada saat belajar, sangat menentukan tingkat kenyamanan dan bentuk respon belajar siswa. Tidak hanya itu antusiasme siswa juga menjadi salah satu indikator keberterimaan seorang guru di dalam kelas. Oleh karena itu, eksistensi energi antusiasme ini sangat tergantung pada kondisi psikis siswa dan suasana lingkungan di luar diri siswa itu sendiri.

Membangun antusiasme belajar sama halnya dengan mengkondisikan suasana batin (jiwa dan mental) dan mendesain lingkungan belajar. Tanpa dua hal tersebut, sulit untuk menciptakan dan mengembangkan antusiasme yang menjadi salah satu prasyarat belajar tersebut. Dengan demikian jelas eksistensi rasa antusias ini dapat ditularkan kepada orang lain.

Sebagai contoh, belajar pada orang yang sukses akan berpotensi memberikan pengaruh keberhasilan pada orang lain, mereka terinspirasi antusiasme untuk pekerjaan mereka, yang bersifat menular. Mereka bukan hanya bersemangat dengan apa

Filsafat Pembelajaran

yang mereka kerjakan, tapi juga membuat anda bersemangat. Sukses adalah perjalanan kegagalan ke kegagalan lainnya tanpa kehilangan antusiasme⁶⁵.

Seorang manusia dapat berhasil dalam hampir segala hal, jika ia memiliki antusiasme yang tidak terbatas. Antusiasme adalah percikan yang menyalakan api keinginan setiap orang. Untuk menjadi antusias, yang perlu dilakukan adalah bertindak antusias. Antusiasme adalah kekuatan yang membuat harapan bersinar mencapai bintang. Antusiasme adalah cahaya di mata, ayunan langkah, genggam tangan, aliran keinginan dan energi yang mendesak untuk menjalankan ide-ide yang ada.

Antusiasme atas semangat yang besar adalah dasar dari semua kemajuan, dengan antusiasme, akan ada kepandaian, kecakapan dan prestasi. Tanpa antusiasme yang ada hanya alibi. Waktu mengerutkan wajah. Kehilangan antusiasme akan mengerutkan jiwa. Pentingkah menjadi pribadi yang lebih antusias? Manfaat menjadi pribadi yang lebih antusias. Antusiasme itu sendiri sebenarnya merupakan sikap mental positif yang memiliki banyak manfaat terhadap diri kita dan aktivitas yang kita lakukan.

⁶⁵ (<http://cafemotivasi.com/menjadi-pribadi-yang-lebih-antusias/>) diakses pada tanggal 11/12/2019

Seperti apa yang disampaikan oleh Napoleon Hill dalam bukunya yang berjudul *Success The Best Of Napoleon Hill* manfaat antusiasme ada sembilan, yaitu: pertama, meningkatkan intensitas daya pikir dan imajinasi. Orang yang memiliki antusiasme tinggi memiliki kecenderungan untuk berpikir dan berimajinasi lebih baik dari pada orang yang tidak memiliki antusiasme. Contoh, ada seseorang yang sangat antusias dalam belajar, maka daya pikirnya akan meningkat seiring dengan gairah dan semangat yang diciptakan. Ada seseorang yang memiliki antusias menulis yang begitu besar, maka kemampuan daya pikir dan mengembangkan ide dari penulis tersebut serasa tidak pernah putus. Kedua, Memiliki nada bicara yang menyenangkan dan meyakinkan, apakah anda pernah melihat orang yang memiliki antusias tinggi memiliki nada bicara yang tidak menyenangkan? Saya rasa sangat jarang sekali, orang yang memiliki antusias tinggi tidak mampu berbicara menyenangkan dan meyakinkan di hadapan orang lain⁶⁶.

Hal ini memberikan penilaian tersendiri bagi penulis, bahwa orang tersebut memang orang yang sangat bersemangat dalam

⁶⁶ Napoleon Hill, *Success: The Best of Napoleon Hill*, (Vermilion London. 2008). 241

Filsafat Pembelajaran

hidup. Ketiga, mengurangi kehampaan dalam pekerjaan, mengurangi kehampaan dalam pekerjaan ini saya artikan sama mengurangi rasa jenuh dalam pekerjaan. Orang yang antusias akan cenderung mencintai pekerjaannya dengan sepenuh hati, sehingga sulit bagi mereka untuk jenuh terhadap apa yang dilakukan. Jadi dengan memiliki antusiasme yang baik, seseorang akan mampu mengurangi kejenuhan yang terjadi atas rutinitas kerja yang memang terkadang membosankan.

Antusiasme adalah sikap mental yang sifatnya menular. Jika anda memiliki antusias yang tinggi dalam setiap kegiatan, maka mudah bagi anda melebarkan antusiasme ini kepada orang lain. Kenapa orang yang memiliki antusiasme tinggi lebih mudah melebarkan antusiasme kepada orang? Jawabannya karena orang yang memiliki antusiasme tinggi bisa menjadi inspirasi dan motivasi bagi orang lain⁶⁷.

⁶⁷<http://cafemotivasi.com/menjadi-pribadi-yang-lebih-antusias/> diakses pada tanggal 11/12/2019

C. Langkah-Langkah Membangun Antusiasme

Membangun antusiasme dapat anda lakukan dengan melakukan hal-hal di bawah ini, pertama, Tetapkanlah visi dan misi dalam hal apapun visi dan misi harus jelas, tanpa kejelasan visi dan misi hanya akan melakukan tindakan-tindakan yang tidak berarti. Bagaimana mungkin sebuah tindakan bisa berarti kalau tindakan itu tidak ada tujuannya. Visi terkait dengan tujuan yang ingin dan raih setelah antusias anda meningkat, sedangkan misi terkait dengan upaya-upaya yang bisa anda lakukan untuk mencapai visi tersebut.

Kedua, catatlah visi dan misi hidup di dalam buku pribadi atau ditulis pada papan besar yang bertuliskan visi dan misi instansi tertentu. Kalau sebuah instansi bisa melakukan hal itu kenapa kita tidak! Dari itu catatlah visi dan misi secara jelas dalam buku pribadi. Kalau ditulis visi misi itu di papan atau di jadikan poster kamudian pasang di kamar, supaya setiap hari bisa dibaca dan dipahami. Tulislah visi dan misi itu secara jelas dan detail termasuk apa yang akan diberikan sebagai imbalan realisasinya.

Ketiga Kuatkan motivasi dan tekad. Motivasi dan tekad yang kuat sangat diperlukan dalam membangun sikap antusiasme positif. Tanpa motivasi dan tekad, apa yang sudah anda tulis tadi tidak akan mungkin bisa terwujud. Motivasi adalah daya gerak

Filsafat Pembelajaran

dalam melakukan sesuatu, sedangkan tekad adalah kebulatan niat yang sudah tidak bisa diganggu gugat oleh apapun.

Keempat, tindak lanjuti visi dan tujuan dengan action

Setelah visi dan misi jelas kemudian memiliki motivasi dan tekad yang kuat, maka selanjutnya anda harus menindaklanjuti misi dan dengan sebuah tindakan. Orang bijak berkata impian tanpa action tidak akan menghasilkan apa-apa. Sama halnya dalam meningkatkan antusiasme, untuk itu mulai dari sekarang lakukan apa yang sudah direncanakan, tidak usah banyak menunggu dan mencari-cari alasan, karena keberhasilan tidak lagi hanya ditentukan lagi oleh visi, misi, semangat dan tekad tapi juga tindakan. Tanpa tindakan mustahil apa yang menjadi visi dan misi anda bisa

Kelima, Disiplin dan tekun

Disiplin dan tekun di sini dikaitkan dengan sikap istiqomah dalam tindakan. Orang yang berhasil mewujudkan visi tidak serta merta melakukan sesuatu yang hebat. Tapi awalnya harus dimulai dari yang paling bawah dan tidak punya pengalaman. Untuk melakukan itu semua kuncinya adalah istiqomah. Mulai dari sekarang istiqomah harus ditanam dalam menjalankan aktivitas yang dilakukan, supaya bisa membangun sikap antusiasme yang lebih baik.

Keenam, Bersahabatlah dengan orang-orang yang optimis

Tidak bisa dipungkiri bahwa sahabat memiliki pengaruh yang sangat besar pada pembentukan karakter⁶⁸ seseorang. Kenapa dikagtakan mengatakan demikian? Karena memang sudah menjadi kebutuhan manusia untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Kalau hubungan yang mereka jalin adalah hubungan yang negatif artinya sahabat atau teman anda termasuk orang yang pemalas dan selalu pesimis, maka hal itu akan menular pada diri anda. untuk itu pandai-pandailah memilih sahabat, pilihlah sahabat yang punya optimisme tinggi terhadap diri dan masa depannya kelak. Dengan begitu anda akan tertular menjadi orang yang optimis dalam setiap tindakan⁶⁹.

Ketujuh, Memberikan sugesti positif pada diri sendiri

Salah satu senjata ampuh untuk meningkatkan antusiasme adalah memberikan sugesti positif terhadap diri sendiri. Sugesti ini akan memberikan dorongan ke alam bawah sadar kepada orang yang melakukan, bahwa individu tersebut bisa melakukan hal yang terbaik. Memberikan sugesti yang positif terhadap diri sendiri, akan

⁶⁸ Lickona, T. (2013). *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 46

⁶⁹ Hammersley, M. (2006). *Ethnography: Problems and Prospects*. *Ethnography and Education Journal*. 1, 23-29. Hal. 342

Filsafat Pembelajaran

membuat pikiran anda positif, selain itu sugesti positif juga bisa memberikan energi kepada diri seseorang untuk tetap bersemangat dan bergairah dalam menjalani setiap aktivitas. Jadi bisa dikatakan bahwa sugesti positif pada diri sendiri merupakan kekuatan dahsyat dalam membangun antusiasme.

Kedelapan, Positif thinking

Antusiasme tidak akan pernah berkembang dalam diri orang-orang yang penuh rasa takut, tidak percaya diri, menyerah dengan nasib, dan suka berpikiran buruk terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Antusiasme membutuhkan pemikiran yang positif. Karena dari pikiran yang positif akan menimbulkan aksi atau tindakan yang positif pula⁷⁰. Jadi belajarlah untuk senantiasa berpikir positif baik kepada diri sendiri, orang lain maupun nasib yang dijalani⁷¹.

Selain rasa antusiasme, yang wajib dimiliki dalam membangun kekutan mengajar, aspek emosi lain yang harus

⁷⁰ Hakam, K.A., (2013). (Maret 2013). *Penanaman Nilai Karakter dalam Manajemen Berbasis Sekolah*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional, di Universitas PGRI Semarang. 10

⁷¹<http://cafemotivasi.com/menjadi-pribadi-yang-lebih-antusias/> diakses pada tanggal 11/12/2019

dimiliki oleh seorang pendidik adalah rasa histeria, ketakjuban, rasa nyaman, dan rasa bahagian dalam proses pembelajaran.

Memperhatikan emosi siswa dapat membantu seorang guru mempercepat pembelajaran siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Memahami emosi siswa juga dapat membantu pembelajaran lebih berarti dan permanen. Bukti nyata adanya interaksi emosional dalam pembelajaran adalah, adanya kesan, pengalaman, rasa, yang membekas dan tersimpan dalam memori setiap siswa. Walaupun kesan, pengalaman, dan rasa itu dialami dan terjadi sudah beberapa puluh tahun silam.

Setiap siswa memiliki kenangan sekaligus pengalaman yang berbeda selama proses pembelajaran, misalnya; di kelas mana siswa sangat berminat, pada mata pelajaran/matakuliah apa yang disenangi, dan cara guru yang mana yang disukai serta pribadi guru yang mana disenangi. Secara tidak sadar, ketika proses pembelajaran berlangsung sesungguhnya terjadi interaksi emosional antar guru dan siswa yang sangat intens.

Daniel Golmen menjelaskan, “dalam tarian perasaan dan pikiran, kekuatan emosi menuntut keputusan kita saat demi saat, bekerja bahu membahu dengan pikiran rasional, mengaktifkan-atau menonaktifkan-pikir itu sendiri. Boleh dibilang, kita mempunyai dua otak, dua pikiran dan dua jenis kecerdasan; rasional maupun emosional. Bagaimana kita berkiprah dalam hidup (dan belajar)

Filsafat Pembelajaran

di tentukan oleh kedua-duanya- bukan hanya IQ, melainkan kecerdasan emosional juga berperan. Tentu saja, intelek tidak dapat bekerja pada puncaknya tanpa kecerdasan emosional⁷².

Keterlibatan emosi dalam proses belajar mengajar sesungguhnya untuk membantu saraf otak dalam “merekatkan” pemahaman yang bersifat kognitif di dalam memori siswa itu sendiri. Menurut para ahli bahwa ketika otak menerima ancaman atau tekanan, kapasitas saraf untuk berpikir rasional mengecil. Istilah Golman itu adalah “otak dibajak secara emosional”. Kuncinya adalah membangun simpul-simpul emosional dengan menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan, dan menyingkirkan segala ancaman dan beban dalam belajar demi meraih suasana belajar yang bertujuan.

⁷² Ibid, Golman, 1995, 28

BAB VI

Filsafat Rekonstruksionisme-Futuristik Pendidikan

Pendidikan sebagai tindakan merupakan proses yang sudah barang tentu beraspek teoretik dan praktek. Keduanya perlu dipandang sebagai dua sisi mata uang yang hanya dapat dibedakan karena saling berhubungan dan saling membutuhkan. Aspek praktek dari pendidikan perlu memperoleh perhatian yang cukup baik bagi pengembangan ilmunya maupun bagi peningkatan keberhasilannya dalam praktek. Teori pendidikan dikembangkan secara sistematis sehingga diperoleh ilmu pendidikan sistematis dan fakta-fakta dari pendidikan yang telah lampau sehingga diperoleh ilmu pendidikan historis. Ilmu pendidikan memiliki sifat komprehensif sehingga mengandung kemungkinan pengembangan yang cukup luas.⁷³

Banyak orang menilai bahwa praktik pendidikan dewasa ini masih jauh dari yang diharapkan. Mulai dari biaya pendidikan mahal, guru yang tidak berkualitas, kurikulumnya yang *marketing oriented*, bahkan hingga kenakalan para pelajar. Semua permasalahan itu seolah hanya ditumpahkan terhadap satu pihak, yakni lembaga pendidikan. Muncul rasa tidak puas terhadap kinerja pendidikan nasional. Karena itu, pendidikan nasional telah gagal menjalankan misinya untuk membentuk manusia-manusia yang

⁷³Barnadib, Imam. *Hand Out Filsafat Pendidikan*. (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada, 1994). 2-3.

Filsafat Pembelajaran

cakap dan berkepribadian serta membangun bangsa yang berkarakter. Konon pendidikan hanya bisa menghasilkan koruptor, kolutor, provokator, dan manusia-manusia tidak berbudi lainnya. Demikianlah menurut pendapat beberapa pemikir pendidikan Nasional. Menyadari problem tersebut mengharuskan kita untuk berpikir radikal untuk memformulasi ulang pendidikan nasional.

Pada konteks filsafat pendidikan, aliran rekonstruksionisme merupakan suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dengan membangun tata susunan pemikiran dan kebudayaan baru. Pada prinsipnya aliran ini memiliki kesamaan dengan aliran perenialisme, yakni anti tesis dari krisis kebudayaan modern. Namun terdapat perbedaan visi dan cara dalam pemecahan masalah yang akan ditempuh untuk mengembalikan kebudayaan yang serasi dalam kehidupan. Perenialisme lebih memilih cara untuk kembali ke alam kebudayaan lama (*regressive road culture*) yang mereka anggap paling ideal. Sementara itu, aliran rekonstruksionisme menempuh jalan dengan berupaya membina suatu konsensus yang paling luas untuk suatu tujuan pokok dan tertinggi dalam kehidupan umat manusia.

Sebagai upaya pencapaian tujuan pokok di atas, rekonstruksionisme berupaya mencari kesepakatan antar sesama manusia agar dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan dan keseluruhan lingkungannya. Maka proses dan lembaga pendidikan dalam pandangan rekonstruksionisme perlu merombak tata susunan lama dan membangun

tata susunan hidup kebudayaan yang baru. Maka diperlukanlah kerja sama antar umat manusia.

Aliran rekonstruksionisme⁷⁴ berkeyakinan bahwa tugas penyelamatan dunia merupakan tugas semua manusia. Karenanya, pembinaan kembali daya intelektual dan spiritual yang sehat melalui pendidikan yang tepat akan membina kembali manusia dengan nilai dan norma yang benar pula demi generasi sekarang dan generasi yang akan datang, sehingga terbentuk dunia baru dalam pengawasan umat manusia. Di samping itu aliran ini juga mempunyai persepsi bahwa masa depan suatu bangsa merupakan suatu dunia yang diatur dan diperintah oleh rakyat secara demokratis, bukan dunia yang dikuasai oleh golongan tertentu. Cita-cita demokrasi yang sesungguhnya tidak hanya teori, tetapi mesti diwujudkan menjadi kenyataan, sehingga mampu meningkatkan kualitas kesehatan, kesejahteraan, dan kemakmuran serta keamanan masyarakat tanpa membedakan warna kulit, keturunan, nasionalisme, agama (kepercayaan) dan masyarakat yang bersangkutan. Pada perkembangannya rekonstruksionisme mengalami pengembangan-pengembangan berkaitan dengan kepentingan persiapan menghadapi tantangan masa depan yang dalam hal ini berhubungan dengan futurisme.

Rekonstruksionisme sebagai sebuah sistem pendidikan, berawal dari terbitnya *Reconstruction in Philosophy* karya John Dewey pada tahun

⁷⁴ Sumarno, Makalah, *Tantangan Kurikulum Pada Abad 21*, 2013

1920⁷⁵. Kemudian ulasan Dewey tersebut dijadikan gerakan oleh George Counts dan Harold Rugg pada tahun 1930-an, melalui keinginan mereka untuk menjadikan lembaga pendidikan sebagai media rekonstruksi terhadap masyarakat. Melalui tulisannya yang berjudul *Dare the School Build a New Social Order?*, George Count mencoba mempertanyakan bagaimana sistem sosial dan ekonomi masyarakat pada saat itu, telah menjadi persoalan yang cukup mendasar bagi masyarakat. Maka pendidikan menurutnya, harus menjadi agen perubahan bagi rekontruksi sosial. Count juga mengkritik model pendidikan progresivisme yang telah gagal mengembangkan sebuah teori kesejahteraan sosial dan bahkan ditegaskan bahwa pendidikan yang berpusat pada anak (*the child centered approach*) tidak menjamin bagi terciptanya ketrampilan-ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam menghadapi abad ke-20⁷⁶.

Rekonstruksionisme berasal dari kata *reconstruct* yang berarti menyusun kembali. Istilah tersebut telah lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari, namun dalam konteks filsafat pendidikan, rekonstruksionisme ialah suatu paham kritik sosial dalam pendidikan, yang berusaha merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Filsafat Pendidikan rekonstruksi dikenal pula dengan *social reconstructionisme*, yang merupakan suatu

⁷⁵ Lihat juga pada Dewey, John. *Democracy and Education*. New York : The Macmillan Company. 1950). 463

⁷⁶ Suyata, *Sketsa teori persekolahan*. (Yogyakarta : UNY Press. 2014).34

aliran filsafat pendidikan yang dipengaruhi oleh ide-ide Pragmatisme dan Marxisme⁷⁷.

Berdasarkan kedua model aliran itulah filsafat pendidikan rekonstruksi mengembangkan ide-ide pemikirannya. Rekonstruksionisme mempercayai bahwa realitas sosial itu selalu berubah, sebagai konsekuensinya mereka memandang sekolah sebagai lembaga sosial, tempat untuk mengembangkan daya kritis peserta didik untuk melihat berbagai persoalan sosial di sekitarnya. Kemunculan Rekonstruksionisme dipelopori oleh George Count dan Harold Rugg pada tahun 1930. Pandangan Count mengajak para pendidik untuk membuang mentalitas budaknya, agar secara hati-hati menggapai kekuatan dan kemudian berjuang membentuk sebuah tatanan sosial baru yang didasarkan pada system ekonomi kolektif dan prinsip-prinsip politik demokratis. Sekaligus menyerukan kalangan professional pendidikan untuk mengorganisasikan diri dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi (PT) dan menggunakan kekuatan terorganisir mereka untuk kepentingan-kepentingan masyarakat luas.

Kecenderungan pemikiran tersebut memunculkan sebuah kebalikan dari peran tradisional sekolah sebagai pengalih budaya yang bersifat pasif menuju agen reformasi kemasyarakatan yang bersifat aktif. Dekade 1930-an menampilkan sekelompok orang yang terkenal sebagai pemikir

⁷⁷ Gutek, Gerarld Lee. *Philosophical Alternatives in Education*. (USA: Bell & Howell Company, 1974). 23-24

Filsafat Pembelajaran

terkemuka di sekeliling Counts dan Harrold Rugg di Universitas Columbia. Ide-gagasan para tokoh tersebut secara luas mencakup aspek-aspek sosial dari pemikiran progresif John Dewey. Pada pasca perang dunia memperlihatkan munculnya suatu arah baru pada rekonstruksionisme melalui karya Theodore Brameld. Beberapa karyanya yang berpengaruh adalah *Patterns of Educational Philosophy* (1950), *Toward a Reconstructed Philosophy of Education* (1956) dan *Education as Power* (1965)⁷⁸.

Fokus garapan rekonstruksionisme adalah adanya promosi pendekatan *problem solving* meskipun tidak selalu dirangkaikan dengan penyelesaian problem sosial yang signifikan. Hal lain yang dapat dilakukan adalah mengkritik pola *life-adjustment* (perbaikan tambal-sulam) kaum progresif. Pendidikan perlu berfikir tentang tujuan-tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Untuk itu pendekatan utopia pun menjadi penting guna menstimuli pemikiran tentang dunia masa depan yang perlu diciptakan. Pesimis terhadap pendekatan akademis, tetapi lebih fokus pada penciptaan agen perubahan melalui partisipasi langsung dalam unsur-unsur kehidupan. Karena itu, filsafat rekonstruksionisme-futuristik bertujuan mengembangkan masa depan yang lebih menyenangkan melalui pendidikan berbasis karakter manusia⁷⁹.

⁷⁸ Brameld, T. *Education as Power*. (New York: Holt, Rinerat and Winston Inc. 1975).345

⁷⁹ Ibid. 25-26

Terkait dengan hal di atas, ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan antara lain; 1) lingkungan belajar yang kompleks dan tugas-tugas otentik peserta didik tidak boleh diberikan secara terpisah dengan masalah sekitarnya. Apalagi peserta didik dihadapkan pada lingkungan belajar yang kompleks dan masalah yang tidak beraturan. 2) negosiasi sosial, tujuan utama pembelajaran adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membangun serta mempertahankan posisi mereka, dan disaat bersamaan menghormati posisi orang lain dan bekerjasama untuk berdiskusi atau membangun pengertian bersama-sama. 3) keragaman pandangan dan representasi bahasan, acuan-acuan untuk pembelajaran harus sudah dapat memfasilitasi representasi beragam bahasan dengan menggunakan analogi contoh dan metafora yang berbeda. 4) proses konstruksi pengetahuan, hal ini dikedepankan untuk membuat peserta didik peduli pada peran mereka dalam membangun pengetahuan. Asumsinya adalah keyakinan dan pengalaman individu, membentuk apa yang dikenal sebagai dunia⁸⁰. Asumsi dan pengalaman berbeda, mengarahkan kepada pengetahuan yang berbeda pula. Apabila peserta didik peduli terhadap pengaruh-pengaruh yang membentuk pola pikirnya, maka akan lebih mampu untuk memilih, mengembangkan, dan memanfaatkan posisi dengan cara introspeksi diri, pada saat yang bersamaan menghormati posisi orang lain.

⁸⁰ Jalaludin & Idi, Abdullah. *Filsafat Pendidikan: Manusia, filsafat dan Pendidikan*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2007). 44-45

Filsafat Pembelajaran

Merujuk pada uraian di atas maka pendidikan dapat dilihat dalam dua sisi yaitu sebagai praktik dan pendidikan sebagai teori. Terkait dengan upaya mempelajari pendidikan sebagai teori dapat dilakukan melalui pendekatan filosofi, salah satunya adalah aliran rekonstruksionisme sosial. Dalam aplikasinya pada dunia pendidikan dan pembelajaran, bahwa aliran rekonstruksionisme menghendaki pembelajaran sebagai usaha sadar dari pembelajar untuk menyikapi setiap perkembangan untuk membangun suatu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan baru.

Pembelajaran bukanlah suatu proses yang bersifat dogmatis. Pembelajaran harus memiliki karakter berpusat kepada peserta didik. Rekonstruksionisme futuristik merupakan perpaduan integratif antara pembelajaran rekonstruksionisme dengan pandangan futurisme yang bertujuan membantu menyiapkan warga dalam hal ini generasi muda untuk merespon perubahan dan membuat pilihan-pilihan cerdas mengingat umat manusia bergerak ke masa depan yang memiliki lebih dari satu konfigurasi. Sehingga filsafat rekonstruksionisme-futuristik bertujuan mengembangkan masa depan yang lebih menyenangkan melalui pendidikan.

A. Prinsip-Prinsip Rekonstruksionisme

Persoalan-persoalan tentang kependudukan, sumber daya alam yang terbatas, kesenjangan global dalam distribusi (penyebaran) kekayaan, proliferasi nuklir, rasisme, nasionalisme sempit, dan penggunaan teknologi

yang tidak bertanggung jawab telah mengancam dunia dan akan memusnahkannya jika tidak dikoreksi sesegera mungkin. Persoalan-persoalan tersebut menurut kaum rekonstruksionis berjalan seiring dengan tantangan totalitarianisme modern, yakni hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat luas dan meningkatnya kebodohan fungsional penduduk dunia. Singkatnya dunia sedang menghadapi persoalan-persoalan sosial, militer, dan ekonomi pada skala yang tak terbayangkan. Persoalan-persoalan yang dihadapi sudah sedemikian beratnya sehingga tidak bisa lagi diabaikan.

Mengingat persoalan-persoalan yang bersifat mendunia, maka solusinya pun harus demikian. Kerjasama menyeluruh dari semua bangsa adalah satu-satunya harapan bagi penduduk dunia yang berkembang terus yang menghuni dunia dengan segala keterbatasan sumber daya alamnya. Era teknologi telah memunculkan saling ketergantungan dunia, di samping juga kemajuan-kemajuan di bidang sains. Di sisi lain, terdapat masalah yang sedang mendera yaitu kesenjangan budaya dalam beradaptasi dengan tatanan dunia baru.

Menurut rekonstruksionisme, saat ini umat manusia hidup dalam masyarakat dunia yang mana kemampuan teknologinya dapat membinasakan kebutuhan-kebutuhan material semua orang. Dalam masyarakat ini, sangat mungkin muncul 'pengkhayal' karena komunitas internasional secara bersama-sama bergelut dari kesibukan menghasilkan dan mengupayakan kekayaan material menuju ke tingkat di mana

kebutuhan dan kepentingan manusia dianggap paling penting. Dalam dunia semacam itu, orang-orang selanjutnya berkonsentrasi untuk menjadi manusia yang lebih baik (secara material) sebagai tujuan akhir⁸¹.

B. Pendidikan Sebagai Agen Utama Rekonstruksi Tatanan Sosial Baru

Sekolah-sekolah yang merefleksikan nilai-nilai sosial dominan, menurut rekonstruksionis hanya akan mengalihkan penyakit-penyakit politik, sosial, dan ekonomi yang sekarang ini mendera umat manusia. Sekolah dapat dan harus mengubah secara mendasar peran tradisionalnya dan menjadi sumber inovasi sosial. Tugas mengubah peran pendidikan amatlah urgen, karena kenyataan bahwa manusia sekarang mempunyai kemampuan memusnahkan diri.

Kritik-kritik rekonstruksi sosial menandakan bahwa Brameld dan kolega-koleganya memberikan kepercayaan yang sangat besar terhadap kekuatan guru dan pendidik lainnya untuk bertindak sebagai instrumen utama perubahan sosial. Komentar kalangan rekonstruksionis bahwa satu-satunya alternatif bagi rekonstruksi sosial adalah kekacauan global dan kemusnahan menyeluruh peradaban manusia. Dari perspektif mereka, pendidikan dapat menjadi instrumen untuk mengaburkan tuntutan mendesak transformasi sosial dan kemudian merintangikan perubahan, atau

⁸¹ Sadulloh, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. (Bandung: CV. Alfabeta. 2009). 120

instrumen untuk membentuk keyakinan masyarakat dan pada akhirnya mengarahkan peralihannya ke masa depan.⁸² Kalangan rekonstruksionis di satu sisi tidak memandang sekolah memiliki kekuatan untuk menciptakan perubahan sosial. Di sisi lain mereka memandang sekolah sebagai agen kekuatan utama yang menyentuh kehidupan seluruh masyarakat, karena sekolah menyantuni anak-anak didik selama usia mereka yang paling peka. Dengan demikian sekolah bisa menjadi penggerak utama pencerahan problem-problem sosial dan agitator utama perubahan sosial.

C. Penerapan Prinsip Demokratis dalam Metode Pengajaran

Kaum rekonstruksionis, sebagaimana halnya aliran-aliran progresif lainnya, tidaklah tunggal dalam pandangan tentang demokrasi sebagai system politik yang terbaik. Perspektif yang dibangun bahwa menjadi sebuah keharusan prosedur-prosedur demokratis perlu digunakan di ruang kelas setelah para peserta didik diarahkan kepada kesempatan-kesempatan untuk memilih diantara keragaman pilihan-pilihan ekonomi, politik, dan sosial.

Brameld dalam Knight (2007) menggunakan istilah “pemihakan diferensif” untuk mengungkapkan posisi (pendapat) guru dalam

⁸² Knerller, George, *Introduction to the Philosophy of Education*, ed. (Wiley. Lucas, 1976). 326. Lihat juga versi terjemahan Knight, George R. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy.(terj). Filsafat Pendidikan* Mahmud Arif. (Yogyakarta: Gama Media. 2007): 189

Filsafat Pembelajaran

hubungannya dengan item-item kurikuler yang *controversial*⁸³. Dalam menyikapi hal ini guru membolehkan uji pembuktian terbuka yang setuju dan tidak setuju dengan pendapatnya, dan menghadirkan pendapat-pendapat alternatif sejujur mungkin. Di sisi lain guru jangan menyembunyikan pendirian-pendiriannya, seharusnya mau mengungkapkan dan mempertahankan pemihakannya secara public. Di luar ini guru harus berupaya agar pendirian-pendiriannya dapat diterima dalam skala seluas mungkin. Tampaknya telah diasumsikan oleh kalangan rekonstruksionis bahwa persoalan-persoalan itu sedemikian jelas dan tegas sehingga sebagian besar akan setuju terhadap persoalan-persoalan dan solusi-solusi jika dialog bebas dan demokratis diizinkan. Beberapa pengamat memberikan catatan bahwa rekonstruksionisme mempunyai kepercayaan besar terhadap kecerdasan dan kemauan baik manusia sebagai kepercayaan utopis⁸⁴.

D. Pembelajaran Berbasis Kesadaran Perubahan Sosial

Pendidikan harus memunculkan kesadaran peserta didik akan persoalan-persoalan sosial dan mendorong mereka untuk secara aktif memberikan solusi. Kesadaran sosial kiranya dapat ditumbuhkan jika peserta didik dibuat berani untuk mempertanyakan status quo dan mengkaji isu-isu *controversial* dalam agama, masyarakat, ekonomi, politik,

⁸³ Ibid. 190

⁸⁴ Ibid. 240

dan pendidikan. Kajian dan diskusi kritis akan membantu para peserta didik melihat ketidakadilan dan ketidakfungsian beberapa aspek system sekarang ini dan akan membantu mereka mengembangkan alternatif-alternatif bagi kebijaksanaan konvensional.

Ilmu-ilmu sosial, seperti antropologi, ekonomi, sosiologi, sains politik, dan psikologi merupakan landasan kurikuler yang amat membantu kalangan rekonstruksionis untuk mengidentifikasi lingkup persoalan utama kontroversi, konflik, dan inkonsistensi. Peran pendidikan adalah mengungkapkan lingkup persoalan budaya manusia dan membangun kesepakatan seluas mungkin tentang tujuan-tujuan pokok yang akan menata umat manusia dalam tatanan budaya dunia. Masyarakat dunia yang ideal, menurut rekonstruksionisme haruslah berada di bawah kontrol mayoritas warga masyarakat yang secara benar menguasai dan menentukan nasib mereka sendiri.

Mengenai kurikulum pendidikan, rekonstruksionisme menganggapnya sebagai *subjek matter* yang berisikan masalah-masalah sosial, ekonomi, politik yang beraneka ragam, yang dihadapi umat manusia, termasuk masalah-masalah sosial dan pribadi terdidik itu sendiri. Isi kurikulum tersebut berguna dalam penyusunan disiplin “sains sosial” dan proses penemuan ilmiah (inkuiri ilmiah) sebagai metode kerja untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Sementara untuk peranan guru, kaum rekonstruksionis memiliki pandangan yang sama dengan paham-paham progresivisme. Guru harus menyadarkan peserta didik terhadap

Filsafat Pembelajaran

masalah-masalah yang dihadapi manusia, membantu mengidentifikasi masalah-masalah untuk dipecahkan, sehingga peserta didik memiliki kemampuan memecahkan masalah tersebut. Guru harus mendorong peserta didik untuk dapat berpikir alternatif dalam memecahkan masalah tersebut. Lebih jauh guru harus membantu menciptakan aktivitas belajar yang berbeda secara serempak. Sekolah merupakan agen utama untuk perubahan sosial, politik, dan ekonomi dimasyarakat. Tugas sekolah adalah mengembangkan “rekayasa sosial”, dengan tujuan mengubah secara radikal wajah masyarakat dewasa ini dan masyarakat yang akan datang. Sekolah memelopori masyarakat ke arah masyarakat baru yang diinginkan⁸⁵.

E. Futurisme Sebagai Modifikasi Rekonstruksi Sekolah

Ledakan pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat di era 1970-an, mencuatkan dimensi baru teori pendidikan oleh Alvin Toffler dalam karya *Future Shock*⁸⁶. Apa yang dilakukan pendidikan saat ini meskipun itu merupakan sekolah-sekolah terbaik adalah sebuah anakronisme yang tanpa harapan. Sekolah-sekolah berjalan atas serangkaian praktik dan asumsi yang dikembangkan pada era industri, sedangkan masyarakat telah memasuki tahap superindustri. Akibatnya sekolah-sekolah mendidik

⁸⁵ Jalaludin & Idi, Abdullah. *Filsafat Pendidikan: Manusia, filsafat dan Pendidikan*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2007). 54

⁸⁶ Bandingkan juga dengan karya Alvin Toffler tentang tiga gelombang peradaban versi terjemahan tahun 2000.

generasi muda dengan penekanan masa lalu, sementara kehidupan saat ini berada dalam tatanan dunia yang berubah cepat dan terus menerus⁸⁷.

Toffler berpendapat bahwa sekolah-sekolah lebih sibuk mengurus sebuah system yang mati daripada menangani masyarakat baru yang sedang tumbuh. Energy besarnya digunakan untuk mencetak manusia industrial, yaitu manusia yang disiapkan untuk bisa hidup dalam system yang akan mati sebelum mereka eksis. Untuk membantu mencegah kegagapan masa yang akan datang, yang harus dilakukan adalah menciptakan sebuah system pendidikan superindustrial. Maka dari itu, harus dicari tujuan-tujuan dan metode-metode di masa yang akan datang, bukan justru di masa lalu.

Kalangan futuris tidak seperti kalangan rekonstruksionis, tidak mengklaim bahwa sekolah-sekolah dapat secara langsung mengawali perubahan sosial. Tujuan kalangan futuris adalah membantu menyiapkan warga untuk merespon perubahan dan membuat pilihan-pilihan cerdas mengingat umat manusia bergerak ke masa depan yang mempunyai lebih dari satu kemungkinan konfigurasi. Untuk melakukan ini, kalangan futuris sebagaimana kalangan rekonstruksionis menguji secara kritis tatanan ekonomi, politik, pendidikan, dan sosial yang berkembang. Harold Shane telah menguraikan secara garis besar kurikulum kalangan futuris yang

⁸⁷ Russel, Berrand. *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno hingga Sekarang*. (terj) Sigit Jatmiko. (Jogjakarta: Pustaka Pelajar. 2002). 130-131

Filsafat Pembelajaran

menyorot ketidakadilan, kontradiksi, dan problem yang terjadi pada tatanan dunia sekarang. Tekanan kurikuler dan aktivitas pendidikan yang disampaikan memiliki kesamaan dengan apa yang dicanangkan oleh kalangan rekonstruksionis dan akibat dari kedua sistem ini secara garis besar akan sama, yaitu mengembangkan masa depan yang lebih menyenangkan melalui pendidikan. Berdasarkan perspektif tersebut futurism dapat dilihat sebagai perluasan dan modifikasi rekonstruksionisme.

BAB VII

Makna Filosofi Pendidikan

Hubungan antara filosofi dan studi pendidikan di Amerika telah mencapai perkembangan signifikansi yang sangat jauh dalam organisasi program-program pendidikan guru⁸⁸. Suatu perhatian yang sungguh-sungguh, yang telah diberikan oleh para edukator (guru atau dosen), para filsuf dan filsuf pendidikan adalah perhatian terhadap suatu definisi dari istilah “filosofi pendidikan”⁸⁹. Newsome (1970) mengemukakan pendekatan-pendekatan umum untuk mendefinisikan filosofi pendidikan. Pendekatan-pendekatan ini diklasifikasikan sebagai berikut: (a). Pendekatan pertama, memandang filosofi pendidikan sebagai suatu segi pandangan terhadap pendidikan, (b). Pendekatan kedua, memandang filosofi pendidikan sebagai penerapan filsafat terhadap pendidikan, (c). Pendekatan ketiga, memandang filosofi sebagai teori umum pendidikan.

Pendekatan yang pertama, cakupannya bergerak dari istilah-istilah “praktis” dari praktisi pendidikan hingga filosofi-filosofi sistematis. Terkadang orang mendengar atau membaca pernyataan-pernyataan tentang filosofi pendidikan yang disarankan yang tidak lebih merupakan

⁸⁸ Hutchins, Robert M. *The Conflict in Education*. (New York : Harper & Brothers. 1953). 45

⁸⁹ Hyman, Ronald T.(ed). *Contemporary Thought on Teaching*. Englewood Cliffs, (New Jersey : Prentice-Hall. 1972). 230

Filsafat Pembelajaran

pandangan dan keyakinan yang tidak kritis dari pribadi seseorang mengenai pendidikan. Dalam hal yang sama orang sering menjumpai idea-idea mengenai filosofi pendidikan yang menyatakan bahwa orang pada dasarnya idealistik, realistik, dan sejenisnya. Tetapi, kecenderungan alamiah, kebutuhan untuk dikembangkannya dengan studi formal mengenai sistem-sistem filosofi “yang bersaing dan bertentangan”. Studi formal yang dimaksud akan memungkinkan orang, memperoleh “*philosophical home*”-nya dan memungkinkannya lebih baik merumuskan sebuah “*philosophy of life*”-nya. Maka, filosofi pendidikan menjadi suatu studi sistem-sistem filosofis dalam hubungannya dengan pendidikan, seperti idealisme, realisme, pragmatisme dan lain-lain dalam pandangannya tentang pendidikan.

Pendekatan yang kedua terhadap filosofi pendidikan nampaknya merupakan pendekatan yang paling umum dari semua pendekatan yang ada. Imam Barnadib (1994) mengartikan filosofi pendidikan sebagai penerapan suatu analisis filosofis terhadap lapangan pendidikan. Ide penerapan filosofi terhadap pendidikan terhadap pendidikan tidak berarti bahwa ada kesepakatan mengenai bagaimana filosofi diterapkan, dan juga apa yang diterapkan⁹⁰. Filsafat dapat diterapkan dengan menerapkan jawaban-jawaban yang telah diberikan oleh para filsuf terhadap berbagai persoalan pendidikan atau yang ada hubungannya dengan pendidikan.

⁹⁰ Barnadib, Imam. *Hand Out Filsafat Pendidikan*. (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada. 1994). 521

Filosofi dapat juga diterapkan dalam pendidikan karena perumusan tujuan-tujuan pendidikan, penggunaan metode-metode, alat-alat dan teknik-teknik, dengan demikian filosofi mengkaji persoalan-persoalan pendidikan. Filosofi dapat juga diterapkan dalam cara yang lain, yaitu orang dapat menggunakan “*world frames*”, sistem-sistem filosofi, dan sejenisnya untuk menerangkan atau menginterpretasi pendidikan. Akhirnya orang dapat menerapkan filosofi terhadap pendidikan dengan menarik kesimpulan implikasi-implikasi pendidikan dari filosofi-filosofi sistematis.

Pendekatan ketiga terhadap filosofi pendidikan mungkin adalah suatu pendekatan yang tidak banyak mendapat perhatian. Sebagaimana George E. Axtelle katakan “...konsepsi filosofi JOHN DEWEY sebagai “*the general theory of education*” adalah bukan hanya satu satunya wawasan yang paling dalam (“*most profound insights*”), tetapi satu-satunya “*most profound insights* ” dalam sejarah pemikiran⁹¹. Tetapi, wawasan itu rasanya tidak terdapat pada banyak edukator (guru, dosen) dan filsuf pendidikan. Apakah implikasi idea bahwa filosofi adalah teori umum pendidikan?⁹²

⁹¹ Dewey, John. *Democracy and Education*. (New York : The Macmillan Company. 1950).124

⁹² Dewey, J. *Experiences and Nature*. (London. Ruskin House. 1929). 35

A. Ruang Lingkup Filosofi Pendidikan

Sebagaimana filosofi formal berusaha untuk memahami realita sebagai suatu keseluruhan dengan menerangkan dalam cara yang paling umum dan sistematis, begitu juga filosofi pendidikan berusaha untuk memahami pendidikan dalam keseluruhannya, mengartikannya dengan mamakai konsep-konsep umum yang akan membimbing pemilihan tujuan-tujuan dan kebijakan-kebijakan pendidikan. Dalam cara yang sama bahwa filosofi umum mengkoordinasikan penemuan-penemuan berbagai ilmu, demikian juga filosofi pendidikan menginterpretasikan atau mengartikannya karena keduanya berhubungan dengan pendidikan.

Teori-teori ilmiah tidak dengan sendirinya membawa implikasi-implikasi pendidikan yang tegas, teori-teori tersebut tidak dapat diterapkan secara langsung. Alasannya adalah bahwa para ilmuwan tidak selalu sependapat di antara mereka tentang mana yang merupakan pengetahuan yang pasti. Sebagai contoh adalah bahwa tidak ada suatu teori belajar yang diterima secara umum. Alasan yang lain adalah bahwa dalam memilih tujuan-tujuan dan kebijakan-kebijakan pendidikan, kita harus membuat keputusan-keputusan nilai, kita harus memutuskan yang mana dari sejumlah tujuan dan alat yang mungkin harus kita ambil. Sebagaimana telah kita ketahui, ilmu tidak dapat membuat keputusan-keputusan yang demikian bagi kita, meskipun para filosof mungkin banyak memberikan fakta di mana keputusan-keputusan kita didasarkan. Keputusan-keputusan

ini harus dibuat dalam kerangka suatu filsafat yang kita sendiri menerimanya.

Filosofi pendidikan berdasar pada filosofi formal karena kebanyakan dari masalah-masalah pokok pendidikan pada hakikatnya, persoalan-persoalan filosofis. Kita tidak dapat mengkritik cita-cita dan kebijakan-kebijakan pendidikan atau mengusulkan cita-cita dan kebijakan-kebijakan pendidikan yang baru tanpa mempertimbangkan persoalan-persoalan filosofis secara umum seperti hakikat kehidupan yang baik, kemana pendidikan harus diarahkan, hakikat masyarakat, karena pendidikan adalah suatu proses sosial, dan hakikat realita yang ultim (terakhir), yang semua pengetahuan berusaha untuk menembusnya. Maka filosofi pendidikan, memerlukan penerapan filosofi terhadap bidang pendidikan. Seperti halnya filosofi umum, filosofi pendidikan adalah spekulatif, preskriptif, dan kritis atau analitik⁹³.

Filosofi pendidikan adalah spekulatif, karena itu filosof berusaha untuk menetapkan teori-teori tentang hakikat manusia, masyarakat, dan dunia, dengan menyusun dan menginterpretasikan data yang terkumpul dari penelitian pendidikan dan ilmu-ilmu mengenai manusia (“*human sciences*”)⁹⁴. Filsuf pendidikan mungkin menetapkan teori-teori tersebut dengan mengambil dari satu atau lebih filosofi-filosofi formal dan kemudian menerapkannya terhadap pendidikan atau kalau tidak dengan

⁹³ Ibid. 432

⁹⁴ Ibid. 437

Filsafat Pembelajaran

bergerak dari persoalan-persoalan pendidikan yang khusus kepada suatu kerangka filosofis yang mampu dipecahkan.

Filosofi pendidikan adalah juga preskriptif. Para filosof menetapkan tujuan-tujuan yang pendidikan harus mengikuti dan cara umum yang harus digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Filosof menetapkan dan menerangkan tujuan-tujuan dan cara-cara sistem pendidikan kita yang ada dan mengusulkan tujuan-tujuan dan cara-cara yang lebih lanjut untuk pertimbangan. Untuk maksud ini, “*fakta-fakta*”, sungguhpun definitif, tidak dapat mencukupi. Mereka hanya menunjukkan kurang lebih secara seksama konsekuensi-konsekuensi dari pengambilan kebijakan-kebijakan tertentu. Mereka tidak mengatakan apakah kebijakan-kebijakan itu diperlukan sekali atau, jika diperlukan sekali apakah mereka membenarkan dengan terbuka atau tiruan dari kebijakan-kebijakan lain.

Filosofi pendidikan adalah juga analitik dan kritis. Dalam artian ini, peranan filosof pendidikan adalah untuk menganalisis teori-teori spekulatif dan preskriptifnya sendiri dan juga teori-teori yang filosof dapatkan dalam disiplin-disiplin lain⁹⁵. Para filosof menguji rasionalitas dari cita-cita pendidikan, konsistensi mereka dengan cita-cita yang lain. Selain itu juga filosof menguji secara logik dari konsep-konsep dan kecukupannya terhadap fakta-fakta yang mereka berusaha untuk menerangkannya. Ia

⁹⁵ Achmad Dardiri. *Mengenal Filsafat Pendidikan*. (Handout Perkuliahan Fip UNY. 2007).13-14

berusaha menunjukkan ketidak konsistenan di antara teori-teori yang ada dan menunjukkan teori-teori yang ditinggalkan bilamana ketidak konsistenan diambil. Para filosof juga meneliti proliferasi yang besar sekali dari konsep-konsep pendidikan.

Filosofi pendidikan juga dapat dimaknai sebagai ilmu pendidikan yang bersendikan filsafat atau filsafat yang diterapkan dalam usaha pemikiran dan pemecahan masalah pendidikan. Dari definisi tersebut, filsafat pendidikan dapat didekati dari problem-problem pendidikan yang bersifat filosofis yang memerlukan jawaban yang filosofis pula. Filsafat pendidikan dapat juga didekati dari ide-ide filosofis yang diterapkan untuk masalah-masalah pendidikan.

B. Filosofi Kurikulum

Filosofi membekali edukator (pendidik) dan atau ahli pendidikan (khususnya ahli kurikulum), dengan sebuah kerangka untuk mengorganisasikan sekolah dan kelas. Filosofi membantu mereka menjawab apa tujuan sekolah, apa mata pelajaran yang bernilai, bagaimana siswa belajar, dan apa metode serta materi-materi yang tepat digunakan⁹⁶. Filosofi membekali mereka dengan sebuah kerangka untuk isu-isu dan tugas-tugas yang luas, seperti menentukan tujuan-tujuan pendidikan, isi mata pelajaran dan pengorganisasiannya, proses belajar dan mengajar, dan

⁹⁶ Ibid. 15

Filsafat Pembelajaran

aktivitas-aktivitas dan pengalaman apa yang ditekankan di sekolah dan kelas. Filosofi juga membekali edukator dengan suatu dasar untuk membuat keputusan-keputusan seperti buku kerja, buku-buku teks, atau aktivitas-aktivitas kognitif dan non-kognitif lain, serta bagaimana menggunakannya, seberapa banyak pekerjaan rumah yang ditugaskan, bagaimana menguji siswa, bagaimana menggunakan hasil-hasil ujian tersebut, dan mata pelajaran apa yang ditekankan⁹⁷.

Menurut Allan C. Ornstein (1995) hampir semua unsur kurikulum didasarkan pada filsafat. Sebagai fokus dan pusat vital dari usaha-usaha pendidikan (sekolah), kurikulum adalah lokus kontroversi-kontroversi yang paling tajam. Pembuatan keputusan masalah kurikuler melibatkan pertimbangan, pengkajian, dan formulasi tujuan-tujuan pendidikan. Hal ini menyangkut persoalan perencanaan dan organisasi kurikulum; seperti pengetahuan apakah yang paling berharga? Pengetahuan apakah yang harus diintrodusikan kepada “*the learner*”? Apakah criteria untuk menseleksi pengetahuan? Apakah pengetahuan yang dimaksud bernilai bagi “*the learner*” sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat? Jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya menentukan apa yang masuk dan apa yang dilarang masuk dari program-program pembelajaran sekolah, tetapi juga pada akhirnya didasarkan pada

⁹⁷ Ibid. 34

asumsi-asumsi tentang hakikat alam semesta, hakikat manusia, hakikat masyarakat dan hakikat kehidupan yang baik (*the good life*)⁹⁸.

Kurikulum telah didefinisikan dalam berbagai cara. Sepanjang sejarah pendidikan, kurikulum terdiri dari ketrampilan-ketrampilan dasar membaca menulis, dan berhitung matematis pada sekolah dasar, dan seni dan ilmu-ilmu pada level menengah dan tinggi. Dalam arti yang paling luas, kurikulum dapat didefinisikan sebagai pengalaman yang terorganisasi yang peserta didik miliki di bawah bimbingan dan kontrol sekolah. Dalam arti terbatas, kurikulum adalah “*the systematic sequence*” dari mata pelajaran yang merupakan program-program pembelajaran formal sekolah⁹⁹. Bagaimana asumsi-asumsi dasar filosofis dalam menyusun kurikulum di negara kita? Kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia dulu mestinya bukan KBK yang lahir dari aliran *behaviorisme*. Kalau yang kita terapkan bukan KBK yang *behavioristis* itu, pengembangan kurikulum perlu didasarkan pada pendekatan yang oleh Notonagoro (1974) disebut “*eklektik inkorporatif*”, yaitu dapat mengambil unsur-unsur yang baik dari aliran-aliran filsafat asing untuk diintegrasikan dengan sistem pendidikan nasional kita¹⁰⁰.

⁹⁸ Gutek, Gerald L. *Philosophical and Ideological Perspectives on Education*. (Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice-Hall, Inc. 1988).127-128

⁹⁹ *ibid*

¹⁰⁰ Notonagoro. *Kuliah Teori Pendidikan Nasional Pancasila*. (FIP IKIP YOGYAKARTA. 1973). 87

Filsafat Pembelajaran

Pendidikan nasional, menurut Ki Hadjar Dewantara (1956), “ialah pendidikan yang berdasarkan garis hidup bangsanya (*cultural nasional*) atau *national character building* dan ditujukan untuk keperluan perikehidupan (*‘maattschappelijk’*), yang dapat mengangkat derajat negeri dan rakyatnya, sehingga bersamaan kedudukan dan pantas bekerja sama dengan bangsa untuk kemuliaan segenap manusia seluruh dunia”¹⁰¹.

Kurikulum sebagai alat pendidikan, tidak dapat dilepaskan dari hakikat pendidikan itu sendiri. Pendidikan adalah dialog bukan monolog. Pendidikan atau edukasi adalah dialog antar subjek pendidikan dalam menghadapi realitas. Sehubungan dengan itu, guru atau dosen sebagai faktor kunci dalam pembaharuan pendidikan, dalam kebijakan dan penerapan kurikulum, perlu senantiasa diajak dialog untuk mencapai “*fusi horizon makna*”, agar pengalaman guru atau dosen yang berharga dapat direkonstruksi atau didekonstruksi menjadi lebih bermakna, sehingga hasil dialog itu akan menjadi miliknya, yang pada waktu lain akan didialog lagi. Kurikulum hasil dialog tentu saja bukan “*format-oriented*”, tetapi lebih “*goal-oriented*”. Selama penerapan kurikulum “*format-oriented*” yang memandang guru atau dosen sebaik objek, selama itu pula berlangsung indoktrinasi (monolog) yang beku tidak menggairahkan, bukan edukasi yang memberikan pencerahan dalam mewujudkan cita-cita pendidikan. Indoktrinasi hanya akan meninggalkan sejarah yang hampa tanpa makna,

¹⁰¹ Ki Hadjar Dewantara. *Masalah Kebudayaan. Keanang-kenangan promosi doctor honoris causa Ki Hadjar Dewantoro*. (Yogyakarta : Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat. 1956). 234

hanya menghadirkan keuntungan semu jangka pendek tanpa sustainabilitas, dan tidak mustahil akan menjadi bumerang bagi kerugian jangka panjang, yang pendidikan kita sudah banyak mengalami hal ini¹⁰².

Muara kurikulum dan pendidikan pada hakikatnya adalah peserta didik yang sukses belajar dalam arti luas, sehingga dapat menjadi manusia yang sukses hidupnya, atau menurut Ki Hadjar Dewantara (1977) “*dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya*”¹⁰³, atau menurut Notonagoro (1973) “*dapat mencapai tujuan hidup kemanusiaan, kebahagiaan sempurna dalam keseimbangan kesatuan organis harmonis dinamis*”¹⁰⁴. Dalam proses pendidikan (pembelajaran), pendidik perlu senantiasa memberi dorongan serta memberi kesempatan (*tut wuri handayani*) agar peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya seoptimal mungkin untuk mencapai sukses.

Sebagai alat pendidikan, kurikulum perlu diperlakukan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan tidak dapat direduksi sebagai kurikulum, begitu pula pendidikan tidak direduksi sebagai pembelajaran. Pembelajaran memang upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar¹⁰⁵. Namun

¹⁰² Ibid.453

¹⁰³ Ki Hadjar Dewantara: *Bagian Pertama Pendidikan*.Yogyakarta: MLPTS, (1977).hlm. 82

¹⁰⁴ Notonagoro. 1973. *Kuliah Teori Pendidikan Nasional Pancasila*. FIP IKIP YOGYAKARTA

¹⁰⁵ Hal tersebut dapat dilihat dari pandangan Nana Sudjana (2000)

Filsafat Pembelajaran

pembelajaran menurut John Dewey (1950) hanya “*as the means of education*”¹⁰⁶. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mendidik, dalam arti pendidik secara integratif memberi muatan nilai-nilai, dalam proses transmisi dan transformasi pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan kepada peserta didik. Agar dalam transmisi dan transformasi nilai-nilai itu berhasil dengan baik, pendidik harus menjadi teladan bagi peserta didik. Dalam hal ini peserta didik cenderung lebih mengikuti apa yang dilakukan pendidik dari pada apa yang dikatakan pendidik.

Ada sejumlah hal yang esensial bagi pendidik :

1. Pada dasarnya memang tidak ada pendidik (guru atau dosen) yang sempurna. Tetapi perlu diyakini bahwa ada pendidik (guru atau dosen) yang baik. Pendidik (guru atau dosen) yang baik adalah guru/dosen yang senantiasa berusaha untuk menjadi lebih baik.
2. Mencintai pekerjaan guru atau dosen sebagai sebagai profesi (“*to serve the common good*” untuk mewujudkan “*human welfare*”), sebagai panggilan hidup (*a career of life*), menghadirkan pada diri yang bersangkutan memiliki suatu komitmen yang tinggi dalam menjalankan tugasnya dengan penuh kesungguhan, kerja keras dan tanggung jawab.

¹⁰⁶ Dewey, John. *Democracy and Education*. (New York : The Macmillan Company. 1950). 134

3. Pendidikan tinggi hendaknya berperan dalam pengkajian konsep-konsep pembaharuan pendidikan nasional dalam lingkup makro (reformasi pendidikan) dan dalam lingkup mikro (inovasi pendidikan), sehingga upaya-upaya pembaharuan tidak terkesan tambal sulam tanpa bingkai yang jelas dan bersifat parsial disintergratif, dengan menggunakan “ *borrowing approach* ” dari luar seperti dewasa ini. Hal inilah yang sudah jauh-jauh hari pernah disinyalir dan dirisaukan oleh Notonagoro¹⁰⁷.
4. Pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan tinggi hendaknya senantiasa mengacu sebagaimana dikemukakan oleh Notonagoro, seperti dikutip oleh Dwi Siswoyo, bahwa pendidikan nasional Indonesia *bersifat dwi tunggal, yaitu pengembangan kepribadian dan kemampuan/keahlian dalam kesatuan organis harmonis dinamis*, sehingga mendukung upaya mewujudkan manusia seutuhnya.
5. Seorang guru atau dosen yang baik menurut pandangan Buber, seorang tokoh eksistensialisme, “*not impose his personality or will on student, but rather sets an atmosphere of communication and communion with him*”¹⁰⁸. Dosen atau guru perlu senantiasa

¹⁰⁷ Pidato Penganugerahan Gelar Doktor Honoris Causa dalam Ilmu Filsafat UGM tahun 1974

¹⁰⁸ Gruber, Frederick C. *Historical and Contemporary Philosophies of Education*, New York : Thomas Y. Crowell Company. 1973). 234

Filsafat Pembelajaran

menyadari bahwa pendidikan atau edukasi (education) adalah dialog, bukan monolog, sebab kalau monolog adalah indoktrinasi. Dialog, seperti dimaksud oleh Hans-Georg Gadamer (1975), seorang tokoh hermeneutika dialektis, untuk mencapai fusi horizon makna yang dapat lebih mendekati kebenaran. Hasil dialog dapat senantiasa didialog lagi, dan begitu seterusnya¹⁰⁹.

6. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa/mahasiswa sebaiknya, ada pilihan-pilihan (beberapa alternatif) agar lebih menanamkan nilai tanggung jawab. Karena manusia senantiasa dihadapkan pada pilihan-pilihan yang harus dipilihnya (yang ini atau yang itu, yang benar atau yang salah, yang baik atau yang buruk dst., *Either Or* menurut Kierkegaard, bapak aliran eksistensialisme). Kalau manusia belum memilih berarti belum menjalani eksistensinya sebagai manusia, dan kalau manusia sudah memilih, ia harus mempertanggung jawabkan atas pilihannya itu.
7. Menurut Ronald Barnett, ada empat aktivitas inti (*core activities*) yang mencirikan suatu institusi pendidikan tinggi yang berupaya secara serius dalam mewujudkan kualitas, yaitu : (a) *teaching and learning*, (b) *student assessment* (c) *staff development*, dan (d) *quality assurance processes*¹¹⁰. Melalui domain-domain aktivitas

¹⁰⁹ Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. (New York : The seabury Press. 1975). 345

¹¹⁰ Ronald Barnett, *Improving Higher Education: Total Quality Care* (Buckingham : SRHE and Open University Press, 1992),92.

ini pula pendidikan tinggi melakukan asesmen kuantitatif dan kualitatif : seberapa baik kinerja insitusi dalam masing-masing domain.

8. Sebuah lembaga pendidikan tinggi layak disebut perguruan tinggi (PT) karena “*mendewasakan pribadi*” mahasiswanya sebagai manusia dan warga negara.

Pendidikan tinggi yang hanya mempersiapkan mahasiswanya mencari pekerjaan, tidak layak disebut PT karena tidak pernah sempat memperhatikan nilai-nilai yang menentukan bobot seorang manusia dan seorang warga negara¹¹¹. Perguruan tinggi sedikitnya memiliki tiga misi : (a) menjalankan tugas humanistik, yaitu membantu peserta didik untuk memasuki kebudayaan dan berperan aktif di dalamnya, (b) mempelajari kebudayaan masyarakat serta menafsirkannya secara kritis, dan (c) membantu peserta didik agar dapat memasuki dunia kerja, karena bagaimanapun juga pekerjaan merupakan hal yang esensial bagi kehidupan manusia¹¹².

Soedjatmoko (1991) mengemukakan tanggung jawab utama universitas, yaitu kemampuan menelurkan gagasan-gagasan baru, mengadakan inovasi, menangani teknologi canggih, menciptakan barang-barang baru, serta kemampuan mengintergrasikan ini semuanya di dalam

¹¹¹ Lihat juga: J. Drost SJ, (1999)

¹¹² Sastrapratedja, M. *Pendidikan sebagai Humanisasi*. (Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. 2001). 235

kerangka sosial budaya dan nilai kita sendiri¹¹³. Universitas menurutnya juga mempunyai tanggung jawab membina mahasiswa supaya berani berdiri sendiri dan berusaha sendiri (memupuk sikap wiraswasta, yang berani ambil resiko, dan tidak hanya ingin menjadi pegawai negeri. Kemampuan “*independent critical thinking*” yang menjadi landasan mutlak untuk semua ini tidak hanya memerlukan kebebasan akademis tetapi juga suatu kebudayaan akademis yang merangsang berpikir mandiri dan kritis. Hal ini berarti bahwa pola menghafal di luar kepala merupakan pola yang kontra-produktif, dan yang akan menghalangi pengembangan kreativitas dan pembaharuan. Pada hal kemampuan-kemampuan semacam itulah yang akan menentukan berhasil tidaknya bangsa kita menghadapi masa depan.

Oleh karena itu, *bukanlah kuliah* yang menjadi jantung hati universitas, tetapi yang menjadi jantung hati universitas adalah *perpustakaan, laboratorium, dan hubungan kerja sama yang erat antara dosen dan mahasiswanya*. Kuliah hanya suatu pelengkap studi mahasiswa di dalam perpustakaan, laboratorium, atau di lapangan¹¹⁴. Komitmen yang tinggi bagi mahasiswa untuk “*resources based-learning*” yang multi-dimensional mutlak diperlukan. Soedjatmoko (1985) juga pernah menyatakan bahwa universitas kita haruslah mampu, lebih efektif mengaitkan studi ilmu manusia dan budaya kepada masalah-masalah moral

¹¹³ Soedjatmoko, *Soedjatmoko dan Keprihatinan Bangsa*. (Yogyakarta : PT Tiara Wacana. 1991). 45

¹¹⁴ *Ibid.* 66

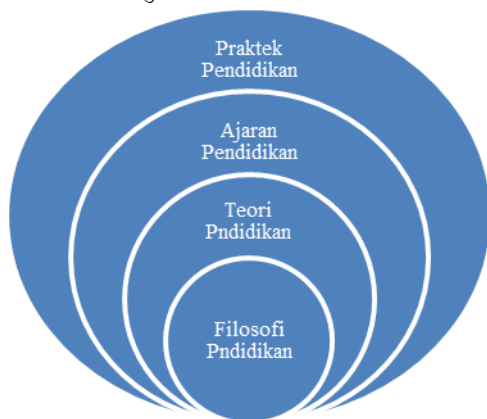
baik yang mikro maupun yang makro, yaitu perihal tujuan-tujuan sosial dan nasional, termasuk keadilan sosial dalam konteks nasional, regional dan global, juga masalah-masalah pembangunan yang menyangkut usaha mencari bentuk masyarakat yang lebih insani di dalam lingkungan yang juga di Dunia Ketiga semakin dikuasai oleh teknologi¹¹⁵. Pendeknya hal ini berarti perlunya memperkuat kemampuan bangsa untuk menjalankan “*moral reasoning*” sehubungan dengan usaha-usaha pembangunan.

C. Kedudukan Filosofi Pendidikan Nasional

Merujuk pada model hierarki pendidikan menurut pandangan Notonagoro (1974), bahwa kedudukan filosofi pendidikan nasional dilihat dari kedalamannya maka “filosofi pendidikan” merupakan pengetahuan yang paling dalam tentang pendidikan, selanjutnya yang lebih luar dari pada itu adalah “teori pendidikan” kemudian diikuti oleh level selanjutnya yakni “ajaran pendidikan”, selanjutnya yang paling luar dari itu semua adalah “praktek pendidikan”. Berikut ini ilustrasi hierarki pendidikan dalam pandangan Notonagoro (1974) tersebut:

¹¹⁵ Soedjatmoko, *Etika Pembebasan* (Jakarta : LP3ES, 1985).45

Filsafat Pembelajaran



Model 1: Dikembangkan dari pemikiran Notonagoro (1974)¹¹⁶

Di antara pengetahuan tentang pendidikan tersebut di atas, ajaran pendidikanlah yang bersifat imperatif, artinya harus dilaksanakan. Teori Pendidikan dan filosofi Pendidikan pada hakikatnya tidak harus dilaksanakan, kalau “ajaran pendidikan” sudah mencukupi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam praktik pendidikan. Namun, karena adanya keragaman taraf kedalaman dan kompleksitas permasalahan pendidikan, Ajaran Pendidikan ternyata tidak mencukupi untuk menjawab permasalahan-permasalahan pendidikan, sehingga harus dicari pemecahannya dalam “teori pendidikan”. Begitu pula, permasalahan yang tidak terjawab dengan “teori pendidikan”, dicari pemecahannya dalam “filosofi pendidikan”.

¹¹⁶ Notonagoro. Kuliah Teori Pendidikan Nasional Pancasila. (FIP IKIP Yogyakarta. 1973). 12-13

Filosofi Pendidikan adalah penerapan filosofi terhadap pendidikan,¹¹⁷ atau penerapan suatu analisis filosofis terhadap lapangan pendidikan¹¹⁸ untuk menjawab masalah-masalah pendidikan yang filosofis. Sedangkan kata teori, memiliki status sebutan honorik. Ia merupakan kata yang sering digunakan tetapi jarang didefinisikan dalam literatur pendidikan. Demikian pula dengan kata praktik. Teori, pada hakikatnya terdiri atas konsep-konsep yang tersusun secara logis¹¹⁹. Secara etimologis, kata teori berarti sesuatu yang "*dijumpai*" dalam pikiran, rencana, maksud yang baik, usulan atau pandangan yang sistematis tentang suatu bidang studi (kajian). Kata praktik umumnya menunjuk pada kinerja, tindakan atau perbuatan yang didasarkan pada kebiasaan, seni, atau strategi. George F. Kneller (1971) mengemukakan bahwa Teori Pendidikan, di satu pihak dapat diartikan sebagai sebuah atau serangkaian hipotesis yang telah diverifikasi dengan observasi atau eksperimen¹²⁰. Di lain pihak, teori dapat diartikan sebagai sebuah atau serangkaian pemikiran yang sistematis atau koheren tentang pendidikan. Teori pendidikan atau pedagogik atau ilmu pendidikan adalah ilmu yang berdiri sendiri atau ilmu yang otonom. Ajaran

¹¹⁷ Kneller, George F. *Introduction to the Philosophy of education* . (New York : John Wiley & Sons, Inc. Lipsitz, Joan. 1971). 456

¹¹⁸ Barnadib, Imam. *Hand Out Filsafat Pendidikan*. (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada. 1994). 25

¹¹⁹ Imam Bernadib, *Hand out filsafat pendidikan program studi ilmu Filsafat* (program pasacanjana UGM Yogyakarta. 1996). 21

¹²⁰ Kneller, George F. *Introduction to the Philosophy of education* . New York : John Wiley & Sons, Inc. Lipsitz, Joan. 1971). 45

Filsafat Pembelajaran

Pendidikan dapat diartikan sebagai ketentuan-ketentuan tentang pendidikan yang dibuat oleh orang atau badan yang berwenang, dan mempunyai kekuatan yang mengikat. Notonagoro, memberi contoh ajaran Pendidikan, misalnya dengan perundangan-undangan pendidikan. Perundang-undangan pendidikan bersifat imperatif, artinya harus dilaksanakan.

Pendidikan hari ini menurut penulis menghadapi persoalan pada semua level hierarki pendidikan di atas. Pada level filosofi pendidikan nasional belum berpijak pada landasan filosofi yang ada. Pancasila dan empat pilar bangsa yang ada hari ini merupakan kristalisasi dari nilai-nilai *nation character building* bangsa Indonesia. Pancasila sebagai falsafah bangsa sejatinya dijadikan *soft ware* bagi keseluruhan praktek pendidikan nasional. Meskipun faktanya hari ini pancasila hanya dimuliakan dalam hati tapi dihianati dalam laku. Tidak heran kemudian, kondisi praktek pendidikan nasional sangat rapuh dan lemah jika dihadapkan dengan faktor politik dan globalisasi. Selain itu, pendidikan nasional juga mengalami problem pada tingkat teori. Pertanyaanya apakah pendidikan nasional memiliki teori yang *geniun*, dan apakah pendidikan nasional dibangun berdasarkan kerangka teori yang kuat. Terlihat secara jelas bahwa kebijakan pendidikan nasional dewasa ini belum dibangun berdasarkan teori-teori pendidikan *geniun* yang lahir dari kebudayaan bangsa ini. Sebagai salah satu indikatornya adalah praktek pendidikan dewasa ini lebih banyak dibangun dari konsep dan teori *borrowing* (pinjaman) dari luar. Karena itu pendidika nasional dianggap belum memiliki teori sendiri.

Ketidak jelas rujukan teori ini, tentu memberikan pengaruh langsung terhadap kebijakan dan praktek pendidikan secara langsung. Karena itu, memecahkan problem pendidikan yang bersifat partikular seperti ajaran pendidikan harus dimulai dari pemecahan problem pendidikan pada tingkat filsosofi dan teori pendidikan. Nilai-nilai budaya yang *genuine* yang kemudian mengkristal menjadi nilai-nilai filosofi. Selanjutnya nilai-nilai filosofi tersebut menjadi kerangka dasar bagi standarisasi perumusan nilai-nilai karakter manusia. Karena itu karakter mustahil dibangun tanpa melibatkan unsur-unsur budaya secara holistik. Menyadari hal tersebut, konsep pendidikan yang dibangun harus bernafaskan realitas budaya dimana pendidikan itu dipraktekkan. Selama ini praktek pendidikan nasional cenderung dipisahkan dari habitus dan mental model masyarakat. Akibatnya praktek pendidikan sering mengalami kegagalan pada level implementasi konsep.

Pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan harus senantiasa dalam dinamika bingkai moral, karena pendidikan (termasuk pengajaran) adalah *"moral enterprise"*. *"Culture is more than ways of doing, it also involves beliefs or interpretations... Teachers need time and permission' to talk and listen to their students and colleagues and to attend to their needs"*¹²¹.

¹²¹ Noblit, George W, Rogers Dwight L. & McCadden, Brian M. "In the Meantime : The Possibilities of Caring" in McCombs, Barbara L. & Whisler, Jo Sue. 1997. 245

Filsafat Pembelajaran

Berdasarkan pandangan E.S. Maccia (1967) yang dikutip oleh Ronald Hyman (ed,1971) bahwa, “*teaching, characteristically, is moral enterprise. The teacher, whether he admit it or not, is out to make the world a better people*”¹²². “*Instruction is teaching learning viewed as influence toward rule-governed behavior*”¹²³. Sedangkan John Dewey (1950) mengingatkan bahwa “*instruction as the means of education*”¹²⁴. Dan Frederick Mayer (1963) menegaskan bahwa “*Education, I believe, demands a qualitative concept of experience. Thus, we should regard education as a process leading to the enlightenment of mankind*”¹²⁵. Proses pendidikan, menurut John Dewey (1950) adalah sebuah proses reorganisasi, rekonstruksi, transformasi pengalaman yang tiada henti. Dalam hal ini ditekankan kualitas pengalaman yang bermakna bagi kehidupan. John Dewey memandang pendidikan bukan sebuah persiapan untuk hidup, melainkan bagian dari hidup itu sendiri. Ini yang perlu ditekankan dalam dunia pendidikan kita, sehingga *misi pendidikan* dimuarakan untuk mencapai kebahagiaan sempurna dalam kesatuan organis harmonis dinamis, menurut Notonagoro (1973) atau keselamatan

¹²² Jackson, Philip W. “*The Way Teaching Is*” in Hyman, Ronald T (ed) 1971. Bandingkan dengan karyanya. *Contemporary Thought on Teaching*. Englewood Cliffs, (New Jersey: Prentice-Hall. 1971). 145

¹²³ Hyman, Ronald T.(ed). *Contemporary Thought on Teaching*. Englewood Cliffs, (New Jersey : Prentice-Hall. 1971). 155

¹²⁴Dewey, John. *Democracy and Education*. (New York : The Macmillan Company. 1950). 231

¹²⁵ Mayer, Frederick. *Foundations of education*. (Colombus., Ohio : Charles E. Merrill Books, Inc. 1963). 222-223

dan kebahagiaan setinggi-tingginya bagi peserta didik menurut Ki Hadjar Dewantara (1977).

Manusia sebagai person tidak sempurna, tetapi *ia dapat dan harus menjadi sempurna*¹²⁶. Misi pendidikan di atas, di dukung oleh fungsi pendidikan, yang menurut Noeng Muhadjir (2000) meliputi tiga fungsi, yaitu : (1) Menumbuhkan kreativitas subjek-didik, (2) Memperkaya khasanah budaya manusia, memperkaya nilai-nilai insani, dan nilai-nilai ilahi, dan (3) Menyiapkan tenaga kerja produktif. Dalam konteks pendidikan nasional, fungsi pendidikan adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Undang-Undang No. 20 tahun 2003, pasal 3). Upaya membangun karakter yang baik, diperlukan adanya pendekatan dialogis atau resiprokal secara transformative juga mengembangkan terbangunnya masyarakat belajar (*“learning community”*). *“Only in a learning community can adults and children together explore and practice the mutuality and reciprocity essential to sustaining human life and democratic society”*¹²⁷.

Regenerasi bangsa tidak cukup hanya lewat beranak cucu, tetapi juga lewat penerusan nilai dan visi. Sebuah bangsa bertahan melebihi satu

¹²⁶ Driyarkara. *Karya Lengkap Driyarkara*. A. Sudiarja dkk. (ed). (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. 2006). 230

¹²⁷ Ornstein, Allan C. *“Philosophy as Basis for Curriculum Decisions”*. In Ornstein, Allan C & Behar Linda S. (ed) *Contemporary Issues in Curriculum* (Boston : Allyn And Bacon. 1996).211

Filsafat Pembelajaran

generasi karena identitas diri yang ditopang kontinuitas nilai dan visinya. Sejauh ini perkembangan nilai belum menjadi fokus pendidikan nasional¹²⁸. Secara prospektif pengembangan nilai-nilai adalah sangat esensial di masa kini dan masa depan. Dunia pendidikan perlu dipandang secara prospektif, yaitu sebagai sebuah utilisasi masa lampau sebagai sebuah sumber dalam sebuah pengembangan masa depan¹²⁹. Masa depan yang dirindukan adalah berhasilnya pengembangan dua sisi mata uang sifat pendidikan nasional kita, yaitu pengembangan kepribadian dan kemampuan/keahlian dalam kesatuan organis, harmonis, dinamis.¹³⁰ Karena itu, Soedjatmoko (1985) pernah mengingatkan bahwa universitas, haruslah mampu lebih efektif mengaitkan studi ilmu manusia dan budaya kepada masalah-masalah moral baik yang mikro maupun makro, yaitu perihal tujuan-tujuan social dan nasional, termasuk keadilan social dalam konteks nasional, regional dan global; juga masalah-masalah pembangunan yang menyangkut usaha mencari bentuk masyarakat yang lebih insani di dalam lingkungan yang juga di dunia Ketiga semakindi kuasai oleh teknologi.

¹²⁸ Yonky Karman, *Pendidikan Nasional*. (Kompas 12 Mei 2007).

¹²⁹ Dewey, John. *Democracy and Education*. (New York : The Macmillan Company. 1950). 21

¹³⁰ Notonagoro, *Pidato Penganugerahan Gelar Doktor Honoris Causa dalam Ilmu Filsafat pada Prof. Drs. Notonagoro, SH*. (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. 1974).24

Pendeknya hal ini berarti perlunya memperkuat kemampuan bangsa untuk menjalankan “*moral reasoning*” sehubungan dengan usaha-usaha pembangunan. Keahlian, kepandaian, dan ilmu pengetahuan, semua tidak mungkin diabaikan, tetapi yang lebih tidak mungkin diabaikan ialah “*manusia susila (berkarakter) dan sempurna*”. Tanpa manusia susila tidak mungkin ada demokrasi, ada Negara teratur, ada ekonomi sehat, tidak mungkin ada teknik tinggi yang digunakan untuk kemakmuran bersama. “*Pintar*” tanpa kesusilaan hanya akan menjadi “*minteri*” (menyalahgunakan kepandaiannya)¹³¹.

Banyak orang “*pinter*” yang tidak “*berkarakter*”. “*Memanusiaikan manusia muda*”, itulah yang merupakan gambaran dasar dari setiap perbuatan mendidik. Arti dan perbuatan mendidik ialah bahwa dengan tindakannya itu pendidikan (hendak) memanusiaikan manusia muda. *Pengangkatan manusia ke taraf insani*, itulah yang menjelma dalam semua perbuatan mendidik, yang jumlah dan macamnya tak terhitung. Dengan istilah yang sangat singkat, tetapi agak aneh, kita bisa berkata bahwa inti sari atau eidos dari pendidikan ialah *pemanusiaan manusia muda*. Pendek kata, itulah inti sari mendidik. Ilmu pendidikan, tidak hanya dalam arti praktis, tetapi juga *teorisasi* dan *universalisasi*¹³².

¹³¹ Driyarkara. *Karya Lengkap Driyarkara*. A. Sudiarja dkk. (ed). (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. 2006). 33-34

¹³² Ibid. 45

RM. Hutchins (1953), pernah menyatakan pula bahwa sistem pendidikan bertujuan “*to improve man as a man*”, agar menjadi sebenarnya manusia. Humanisasi penting karena sebagian kita masih pada tingkat peradaban yang rendah, yang dapat dilihat dalam sikap perikemanusiaan¹³³. Teknologi, penjejalan demografis serta perubahan-perubahan alam yang besar dan tiba-tiba dapat menimbulkan dehumanisasi, sehingga usaha dehumanisasi tak dapat diabaikan. Kita harus berusaha pula agar manusia makin sempurna, lebih baik daripada manusia kemarin¹³⁴.

Kita memang gandrung untuk membangun, untuk tumbuh dan berubah, tetapi bukan mereduksi pendidikan, atau bahkan dengan harga setinggi penghancuran eksistensi dan nilai nilai insani. Kita ingin mengenyam dan menyumbang untuk kemajuan ilmu dan teknologi, tetapi bukan kemajuan semu yang secara “built-in” mengandung kemuduran total dilihat dari nilai-nilai insani (“*human values*”).

D. Urgensi Penyusunan Filosofi Pendidikan Nasional

Pada decade akhir-akhir ini nampak ada fenomena dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan, yaitu bahwa pemikiran-pemikiran yang mendasar dan komprehensif terpinggirkan dan

¹³³ Hutchins, Robert M. *The Conflic in Education*. (New York : Harper& Brothers. 1953). 111-112

¹³⁴ Jacob, T. *Beberapa Prinsip Tentang Pendidikan*. (Yogyakarta : Kerjasama UGM dan LPMP DIY. 2007). 122

direduksi sehingga yang mengemuka cenderung lebih menunjukkan pemikiran-pemikiran yang bersifat ekonomis teknis. Pemikiran-pemikiran yang bersifat ekonomis teknis lebih dipandang dapat untuk menjawab permasalahan-permasalahan kehidupan (pendidikan) padahal akar permasalahannya lebih bersifat mendasar dan komprehensif.

Dalam pendidikan nasional kita, berbagai upaya pembaharuan pendidikan nampak lebih cenderung bersifat tambal sulam dan parsial tanpa bingkai yang jelas, padahal tujuan atau muara penyelenggaraan pendidikan nasional tidak boleh menyimpang dari dasar falsafah dan tujuan pendidikan nasional. Agar penyelenggaraan dan usaha-usaha pembaharuan pendidikan nasional, termasuk usaha-usaha mengatasi permasalahan-permasalahan pendidikan nasional ada dasar acuan tunggal yang jelas, kita perlu memiliki pedoman yang dapat dijadikan rujukan filosofis, yaitu Filosofi Pendidikan Nasional Pancasila.

Sehubungan dengan pentingnya usaha membangun Sosok Filosofi Pendidikan Nasional itu, penulis melakukan pengkajian dengan menggunakan pendekatan hermeneutikan dialektis, khususnya hermeneutika dialektis Hans-Georg Gadamer. Notonagoro menegaskan bahwa *sifat dwi tunggal pendidikan nasional ialah pengembangan kepribadian dan kemampuan/keahlian, dalam kesatuan organis harmonis dan dinamis*. Dengan demikian, pendidikan nasional kita perlu senantiasa mengelaborasi pengembangan "*Indonesian spirit*" (nasionalisme) dan ilmu dan teknologi yang tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa

Filsafat Pembelajaran

Indonesia yang dalam proses pembentukan, sehingga kita menjadi bangsa yang maju, bermartabat, dan memiliki jati diri (karakter) yang kokoh dan dinamis, dan dapat menjawab tantangan nasional dan global. Keprihatinan dalam pendidikan nasional kita sekarang adalah banyak orang (anak) "pinter" tetapi tidak "berkarakter". Memandang kondisi persoalan pendidikan nasional kita, M. Sastrapratedja (2001) memandang pentingnya *pendidikan sebagai humanisasi*¹³⁵, dan Tilaar (2005) memandang perlunya *manifesto pendidikan nasional*, sehingga upaya pendidikan nasional dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dalam mencapai cita-cita nasional secara bertahap dapat diwujudkan. Untuk itu, filosofi pendidikan nasional Indonesia, perlu dirumuskan¹³⁶.

Pendidikan merupakan fenomena insani (Driyarkara, 1980), sehingga pendidikan nasional merupakan fenomena insani bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan, adalah "to improve man as a man" M. Hutchins (1953), sehingga menjadikan manusia yang dapat melaksanakan hidupnya dalam pertemuan dan pergaulannya dengan sesama dan dunia, serta dalam hubungannya dengan Tuhan. Pada dekade akhir-akhir ini nampak ada fenomena dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan, yaitu bahwa pemikiran-pemikiran yang mendasar dan

¹³⁵ Sastrapratedja, M. *Pendidikan sebagai Humanisasi*. (Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. 2001). 154

¹³⁶ H.A.R, *Pedagogik Kritis; Perkembangan, substansi, dan Perkembangannya di Indonesia* (Rineka Cipta; Jakarta. 2011). 231

komprehensif terpinggirkan dan direduksi sehingga yang mengemuka cenderung lebih menunjukkan pemikiran-pemikiran yang bersifat ekonomis teknis (pragmatis).

Pemikiran-pemikiran yang bersifat ekonomis teknis lebih dipandang dapat untuk menjawab permasalahan-permasalahan kehidupan (pendidikan) padahal akar permasalahannya lebih bersifat mendasar dan komprehensif. Dalam pendidikan nasional kita, berbagai upaya pembaharuan pendidikan nampak lebih cenderung bersifat tambal sulam dan parsial tanpa bingkai yang jelas, padahal tujuan atau muara penyelenggaraan pendidikan nasional tidak boleh menyimpang dari dasar falsafah dan tujuan pendidikan nasional. Agar penyelenggaraan dan usaha-usaha pembaharuan pendidikan nasional, termasuk usaha-usaha mengatasi permasalahan-permasalahan pendidikan nasional ada dasar acuan tunggal yang jelas, kita perlu memiliki pedoman yang dapat dijadikan rujukan filosofis, yaitu Filosofi Pendidikan Nasional Pancasila. Sehubungan dengan pentingnya usaha membangun sosok (konstruk) filosofi pendidikan nasional¹³⁷.

Penyusunan Sosok (Konstruk) Filosofi Pendidikan Nasional Indonesia, yaitu Filosofi Pendidikan Nasional Pancasila, diharapkan dapat sebagai sebuah filosofi yang benar-benar dapat berperan sebagai sebuah sumber pangkal bingkai yang kontekstual dan dinamis terhadap teori dan

¹³⁷ Ibid.334-335

Filsafat Pembelajaran

praksis pendidikan nasional Indonesia. Filosofi pendidikan nasional yang objek meterialnya adalah pendidikan nasional, dan objek formalnya adalah menelaah secara radikal fenomena-fenomena pendidikan dan semua fenomena yang ada hubungannya dengan pendidikan nasional dalam perspektif yang komprehensif dan integratif, bermuatan konsep dan prinsip dasar dalam upaya pengembangan kemampuan/keahlian dan kepribadian atau karakter yang baik (*“good personality”* atau *“good character”*) dalam kesatuan organis harmonis dan dinamis, dalam mewujudkan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

E. Praksis Perenialisme Pendidikan

Perenialisme merupakan suatu aliran dalam pendidikan yang lahir pada abad kedua puluh. Perenialisme lahir sebagai suatu reaksi terhadap pendidikan progresifisme. Perenialisme menentang pandangan progresifisme yang menekankan perubahan dan sesuatu yang baru. Perenialisme memandang situasi dunia dewasa ini penuh kekacauan, ketidak pastian dan ketidak teraturan, terutama dalam kehidupan moral, intelektual, dan sosio-kultural. Oleh karena itu, perlu ada usaha untuk mengamankan ketidak beresan tersebut.

Jalan yang ditempuh oleh kaum perenialis, adalah dengan jalan mundur ke belakang, dengan menggunakan kembali nilai-nilai atau prinsip-prinsip umum yang telah ada. Dalam pendidikan, kaum perenialis berpandangan bahwa dalam dunia yang tidak menentu dan penuh

kekacauan serta membahayakan, seperti kita rasakan dewasa ini, tidak ada satupun yang lebih bermanfaat daripada kepastian tujuan pendidikan, serta pendidik yang profesional.

F. Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan merupakan filsafat yang tertinggi menurut perenialisme, karena dengan ilmu pengetahuanlah seseorang dapat berpikir secara induktif yang bersifat analisa. Jadi dengan berpikir maka kebenaran itu akan dapat dihasilkan melalui akal pikiran. Menurut epistemologi Thomisme sebagian besarnya berpusat pada pengolahan tenagalogika pada pikiran manusia. Apabila pikiran itu bermula dalam keadaan potensialitas, maka dia dapat dipergunakan untuk menampilkan tenaganya secara penuh.¹³⁸

Jadi epistemologi dari perenialisme, harus memiliki pengetahuan tentang pengertian dari kebenaran yang sesuai dengan realita hakiki, yang dibuktikan dengan kebenaran yang ada pada diri sendiri dengan menggunakan tenaga pada logika melalui hukum berpikir metode deduksi, yang merupakan metode filsafat yang menghasilkan kebenaran hakiki. Menurut perenialisme penguasaanpengetahuan mengenai prinsip-prinsip pertama adalah modal bagi seseorang untuk mengembangkan pikiran dan kecerdasan. Dengan pengetahuan, bahan penerangan yang cukup, orang

¹³⁸ Ibid.121

Filsafat Pembelajaran

akan mampu mengenal faktor-faktor dengan pertautannya masing-masing memahami problema yang perlu diselesaikan dan berusaha untuk mengadakan penyelesaian masalahnya.

G. Tujuan Pendidikan

Aliran perenialisme merupakan paham filsafat pendidikan yang menempatkan nilai pada supremasi kebenaran tertinggi yang bersumber pada Tuhan. Menurut Brameld, perenialisme pada dasarnya adalah sudut pandang dimana sasaran yang akan dicapai dalam pendidikan adalah “kepemilikan atas prinsip-prinsip tentang kenyataan, kebenaran, dan nilai yang abadi, tak terikat waktu dan ruang”.¹³⁹ Karakteristik atau cara berpikirnya berakar dari filsafat realisme kaum Gereja. Aliran ini mencoba membangun kembali cara berfikir Abad Pertengahan yang meletakkan keseimbangan antara moral dan intelektual dalam konteks kesadaran spiritual.

Dengan menempatkan kebenaran supernatural sebagai sumber tertinggi, maka nilai dalam pandangan aliran perenialisme selalu bersifat heosentris. Ketika manusia mampu mencapai nilai-nilai yang dirujukan pada kekuasaan Tuhan, maka ia akan samapi pada nilai universal. Nilai universal bersifat tetap dan kebenarannya diakui oleh semua manusia, dimanapun dan kapanpun. Karena itu menurut aliran perenialisme,

¹³⁹ William F. O’Neill, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, alih bahasa : Omi Intan Naomi (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001). 22

penyadaran nilai dalam pendidikan harus didasarkan pada nilai kebaikan dan kebenaran yang bersumber dari wahyu dan hal itu dilakukan melalui proses penanaman nilai pada peserta didik.¹⁴⁰

Pandangannya mengenai pendidikan dapat menjadi semakin jelas pada pendirian dan sikap perenialisme terhadap tujuan pendidikan sekolah. Dalam konteks pendidikan sekolah, tujuan pendidikan yang ditekankan adalah membantu anak untuk dapat menyingkap dan menginternalisasi kebenaran hakiki. Karena kebenaran hakiki ini bersifat universal dan konstan (tetap, tidak berubah), maka hal ini harus menjadi tujuan murni pendidikan.

Kebenaran hakiki dapat diperoleh melalui dua jalan. Pertama, latihan intelektual (*intellectual exercise*) secara cermat untuk melatih kemampuan pikir. Kedua, latihan karakter (*character exercise*) untuk mengembangkan kemampuan spiritual.¹⁴¹

H. Prinsip-prinsip Pendidikan

Prinsip merupakan asas, atau aturan pokok.¹⁴² Jadi dalam hal ini yang dimaksud prinsip pendidikan adalah asas atau aturan pokok mengenai pendidikan dalam perenialisme. Dinamakan perenialisme karena

¹⁴⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung : Alfabeta, 2004) 64

¹⁴¹ Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan*. (Yogyakarta : Ar Ruzz. 2008).132

¹⁴² *Ibid.* 67

Filsafat Pembelajaran

kurikulumnya berisis materi yang bersifat konstan dan perenial. Mempunyai prinsip-prinsip pendidikan antara lain :

- a. Konsep pendidikan bersifat abadi, karena hakikat manusia tak pernah berubah.
- b. Inti pendidikan haruslah mengembangkan kekhususan manusia yang unik, yaitu kemampuan berfikir.
- c. Tujuan belajar ialah mengenal kebenaran abadi dan universal.
- d. Pendidikan merupakan persiapan bagi kehidupan sebenarnya.
- e. Kebenaran abadi itu diajarkan melalui pelajaran-pelajaran dasar (basic subject).¹⁴³
- f.

I. Kurikulum dan Metode Pendidikan

Untuk mencapai tujuan sebagaimana dalam point di atas, maka kurikulum yang digunakan adalah yang berorientasi pada mata pelajaran (subject centered). Materi atau isi pendidikan adalah beberapa disiplin ilmu seperti : kesusasteraan, matematika, bahasa ilmu sosial (humaniora) dan sejarah. Selanjutnya mengenai kurikulum, M. Noor Syam membedakan pandangan perenialisme dalam kurikulum sesuai dengan tingkatan pendidikan sebagai berikut :

¹⁴³ Umar Tirtaraharja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1998).89

a. Pendidikan Dasar

Bagi perenialisme, pendidikan adalah persiapan bagi kehidupan di dalam masyarakat. Dasar pandangan ini berpandangan pada ontologi, bahwa anak ada dalam fase potensialitas menuju aktualitas, selanjutnya menuju kematangan. Bagi Hutchins kurikulum tersebut ditambah lagi dengan sejarah, ilmu sastra dan sains. Namun kemudian ia merevisi idenya itu dengan menyatakan bahwa sebaiknya peserta didik di usia ini tidak disibukkan dengan ilmu sosial. Dengan demikian kurikulum utama pendidikan dasar hanyalah membaca, menulis, dan berhitung.

b. Pendidikan Menengah

Prinsip kurikulum pendidikan dasar, bahwa pendidikan adalah sebagai persiapan, berlaku pula bagi pendidikan menengah. Selanjutnya beberapa tokoh perenialisme menekankan adanya kurikulum tertentu yang digunakan sebagai latihan berpikir (aspek kognitif) seperti bahasa asing, logika, retorika, dan lain sebagainya.

Perenialisme sangat menghargai kebudayaan masa lalu, untuk mempelajari budaya masa lalu para peserta didik periode ini diarahkan untuk mempelajari karya-karya besar tokoh klasik. Dengan mengadakan seminar, bedah buku, maupun diskusi.

c. Pendidikan Tinggi/Universitas

Pendidikan tinggi sebagai lanjutan dari pendidikan menengah mempunyai prinsip mengarahkan untuk mencapai tujuan kebajikan intelektual “the intellectual love of God”. Menurut Hutchins, pada tingkat

Filsafat Pembelajaran

ini diperlukan adanya lembaga penelitian (research institution). Ia juga menganjurkan adanya lembaga teknis untuk melatih masalah-masalah pendidikan kejuruan yang tetap menekankan pada pembinaan moral.

d. Pendidikan Orang Dewasa

Tujuan pendidikan orang dewasa adalah meningkatkan pengetahuan yang telah dimilikinya dalam pendidikan sebelumnya. Nilai utama pendidikan orang dewasa secara filosofis ialah mengembangkan sikap bijaksana, agar orang dewasa dapat memerankan perannya sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Serta sebagai jalan untuk melestarikan dan mewariskan kebudayaan pada generasi selanjutnya.

Sedang metode pendidikan yang dianjurkan, dengan menggunakan metode dalam bentuk diskusi untuk menganalisis buku-buku yang tergolong karya besar, terutama karya filosof terkemuka seperti Plato, Aristoteles, dan lain sebagainya. Metode ini dikembangkan berdasarkan keyakinan bahwa akal pikiran mempunyai kemampuan analisis induktif dan sintesis deduktif. Dengan metode diskusi, kecerdasan pikiran peserta didik dapat dikembangkan.

e. Peran Pendidik dan Peserta Didik

Secara definitif pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam membentuk dan mengembangkan peserta didik sesuai dengan potensinya. Sedang peserta didik merupakan adalah orang yang sedang

dalam fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis.¹⁴⁴

Perennialisme memandang peserta didik sebagai makhluk rasional sehingga pendidik mempunyai posisi dominan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di kelas, dan membimbing diskusi yang memudahkan peserta didik menyimpulkan kebenaran-kebenaran secara tepat. Untuk dapat melaksanakan tugas seperti itu, maka pendidik haruslah orang yang ahli di bidangnya, punya kemampuan bidang keguruan, tidak suka mencela atau menyalahkan pemilik kewenangan, sebagai pendisiplin mental dan pemimpin moral dan spiritual.

Dalam proses belajar, lingkungan sekolah juga memiliki peran penting sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Muhaimin, bahwa sekolah merupakan wahana pelatihan intelektual, wahana alih intelektual dan kebenaran kepada generasi penerus (peserta didik), dan wahana penyiapan siswa untuk hidup. Aquinas mengemukakan bahwa tugas guru/pendidik ialah membantu perkembangan potensi-potensi yang ada pada anak untuk berkembang. Oleh karena itu harus ada potensi inherent pada diri pendidik tersebut.¹⁴⁵

¹⁴⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia. 2002).59

¹⁴⁵ Ibid.21

BAB VIII

Perennialisme dalam Pendidikan

A. Sejarah Perkembangan Aliran Perennialisme

Aliran perennialisme lahir pada abad kedua puluh. Perennialisme lahir sebagai suatu reaksi terhadap pendidikan progresif. Mereka menentang pandangan progresivisme yang menekankan perubahan dan sesuatu yang baru. Perennialisme memandang situasi dunia dewasa ini penuh kekacauan, ketidakpastian, dan ketidakteraturan, terutama dalam kehidupan moral, intelektual dan sosio kultural. Oleh karena itu perlu ada usaha untuk mengamankan ketidakberesan tersebut, yaitu dengan jalan menggunakan kembali nilai-nilai atau prinsip-prinsip umum yang telah menjadi pandangan hidup yang kukuh, kuat dan teruji. Beberapa tokoh pendukung gagasan ini adalah: Robert Maynard Hutchins dan ortimer Adler¹⁴⁶

Perennialisme lahir pada tahun 1930-an sebagai suatu reaksi terhadap pendidikan progresif. Perennialisme menentang pandangan progresivisme yang menekankan perubahan dan suatu yang baru. Perennialisme memandang situasi didunia ini penuh kekacawan, ketidkpastian dan ketidak teraturan, terutama pada kehidupan moral, intelektual dan sosial kultural. Maka perlu ada usaha untuk mengamankan ketidakberesan ini.

¹⁴⁶ <http://.uin-malang.ac.id/fityanku/2011/12/23/filsafat-pendidikan>

Teori atau konsep pendidikan perenialisme dilatar belakangi oleh filsafat filsafat Plato yang merupakan bapak edialime klasik, filsafat Aristoteles sebagai bapak realisme klasik dan filsafat Thomas Aquinas yang mencoba memadukan antara filsafat Aristoteles dengan ajaran (filsafat) greja katolik yang tumbuh pada zamannya (abat pertengahan).

Kira-kira abad ke-6 hingga abad ke-15 merupakan abad kejayaan dan keemasan filsafat perenialisme. Namun, mungkin saja kita bisa saja dengan terburuburu melihat perkembangan filsafat perenial ini hanya dalam kerangka sejalan pemikiran barat saja, melainkan juga terjadi di wilayah lainnya . dan memang harus tetap diakui bahwasanya jejak perkembanganfilsafat perenial jauh lebih tampak dalam konteks sejarah perkembangan intelektual barat, apalagi sebagai jenis filsafat khusus, filsafat ni mendafat eleborasi sistem dari para perenialis barat, seperti Agostino Steunco. Namun, filsafat perenial atau yang sering disebut sebagai kebijaksanaan univeral, disebabkan oleh beberapa alasan yang kompleks secara berangsur-angsur mulai runtuh menjelang akhir abad ke-16. Salah satu alasan yang paling dimonan adalah perkembangan yang pesat dari pilsafat materialis. Filsafat materialis ini membawa perubahan yang radikal terhadap paradigma hidup dan pemikiran manusia pada saat itu.

Namun, filsafat perenial atau yang sering disebut sebagai kebijaksanaan univeral, disebabkan oleh beberapa alasan yang

Filsafat Pembelajaran

kompleks secara berangsur-angsur mulai runtuh menjelang akhir abad ke-16. Salah satu alasan yang paling dimonon adalah perkembangan yang pesat dari filsafat materialis. Filsafat materialis ini membawa perubahan yang radikal terhadap paradigma hidup dan pemikiran manusia pada saat itu.

B. Tokoh-tokoh Aliran Perenialisme

Aristoteles Filsafat perenialisme terkenal dengan bahasa latinnya *Philosophia Perenis*. Pendiri utama dari aliran filsafat ini adalah Aristoteles sendiri, kemudian didukung dan dilanjutkan oleh St. Thomas Aquinas sebagai pemburu dan reformer utama dalam abad ke-13. Perenialisme memandang bahwa kepercayaan-kepercayaan aksiomatis zaman kuno dan abad pertengahan perlu dijadikan dasar penyusunan konsep filsafat dan pendidikan zaman sekarang. Sikap ini bukanlah nostalgia (rindu akan hal-hal yang sudah lampau semata-mata) tetapi telah berdasarkan keyakinan bahwa kepercayaan-kepercayaan tersebut berguna bagi abad sekarang.

Jadi sikap untuk kembali kemasa lampau itu merupakan konsep bagi perenialisme di mana pendidikan yang ada sekarang ini perlu kembali kemasa lampau dengan berdasarkan keyakinan bahwa kepercayaan itu berguna bagi abad sekarang ini.

Asas-asas filsafat perenialisme bersumber pada filsafat, kebudayaan yang mempunyai dua sayap, yaitu perenialisme yang

theologis yang ada dalam pengayoman supermasi gereja Katholik, khususnya menurut ajaran dan interpretasi Thomas Aquinas, dan perenialisme sekular yakni yang berpegang kepada ide dan cita filosofis Plato dan Aristoteles.

Pendapat di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan H.B Hamdani Ali dalam bukunya filsafat pendidikan, bahwa Aristoteles sebagai mengembangkan *philosophia* perenis, yang sejauh mana seseorang dapat menelusuri jalan pemikiran manusia itu sendiri. ST. Thomas Aquinas telah mengadakan beberapa perubahan sesuai dengan tuntunan agama Kristen tatkala agama itu datang. Kemudian lahir apa yang dikenal dengan nama Neo-Thomisme. Tatkala Neo-Thomisme masih dalam bentuk awam maupun dalam paham gerejawi sampai ke tingkat kebijaksanaan, maka ia terkenal dengan nama perenialisme.

Pandangan-pandangan Thomas Aquinas di atas berpengaruh besar dalam lingkungan gereja Katholik. Demikian pula pandangan-pandangan aksiomatis lain seperti yang diutarakan oleh Plato dan Aristoteles. Lain dari itu juga semuanya mendasari konsep filsafat pendidikan perenialisme. Neo-Scholastisisme atau Neo-Thomisme ini berusaha untuk menyesuaikan ajaran-ajaran Thomas Aquinas dengan tuntutan abad ke dua puluh. Misalnya mengenai perkembangan ilmu pengetahuan cukup dimengerti dan disadari adanya.

Namun semua yang bersendikan empirik dan eksperimentasi hanya dipandang sebagai pengetahuan yang fenomenal, maka metafisika

Filsafat Pembelajaran

mempunyai kedudukan yang lebih penting. Mengenai manusia di kemukakan bahwa hakikat pengertiannya adalah di tekankan pada sifat spiritualnya. Simbol dari sifat ini terletak pada peranan akal yang karenanya, manusia dapat mengerti dan memaham'i kebenaran-kebenaran yang fenomenal maupun yang bersendikan religi. Jadi aliran perenialisme dipakai untuk program pendidikan yang didasarkan atas pokok-pokok aliran Aristoteles dan S.T Thomas Aquinas. Tokoh-tokoh yang mengembangkan ini timbul dari lingkungan agama Katholik atau diluarnya¹⁴⁷.

C. Prinsip-prinsip Pendidikan Perennialisme

Dibidang pendidikan, perennialisme sangat dipengaruhi oleh tokoh tokohnya: Plato, Aristoteles dan Thomas Aquinas. Dalam hal ini pokok pikiran Plato tentang ilmu pengetahuan dan nilai-nilai adalah manifestasi dari pada hukum universal yang abadi dan sempurna, yakni ideal, sehingga ketertiban sosial hanya akan mungkin bila ide itu menjadi ukuran, asas normatif dalam tata pemerintahan. Maka tujuan utama pendidikan adalah “membina pemimpin yang sadar dan mempraktekkan asas-asas normatif itu dalam semua aspek kehidupan.

Menurut Plato, manusia secara kodrati memiliki tiga potensi, yaitu: nafsu, kemaufan dan pikiran. Pendidikan hendaknya berorientasi

¹⁴⁷ Di Download pada tanggal, 23 April 2012, <http://kukuhsilautama.wordpress.com/2011/03/31/aliranperennialisme-dalam-pendidikan>

pada potensi itu dan kepada masyarakat, agar supaya kebutuhan yang ada disetiap lapisan masyarakat bisa terpenuhi. Ide-ide Plato itu dikembangkan oleh Aristoteles dengan lebih mendekati pada dunia kenyataan. Bagi Aristoteles, tujuan pendidikan adalah “kebahagiaan”. Untuk mencapai tujuan pendidikan itu, maka aspek jasmani, emosi yang intelek harus dikembangkan secara seimbang.

Seperti halnya prinsip-prinsip Plato dan Aristoteles, pendidikan yang dimaui oleh Thomas Aquinas adalah sebagai ”Usaha mewujudkan kapasitas yang ada dalam individu agar menjadi aktualitas” aktif dan nyata. Dalam hal ini peranan guru adalah mengajar – memberi bantuan pada anak didik untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada nya. Prinsip-prinsip pendidikan perenialisme tersebut perkembangannya telah mempengaruhi sistem pendidikan modern, seperti pembagian kurikulum untuk sekolah dasar, menengah perguruan tinggi dan pendidikan orang dewasa.

D. Pandangan-pandangan aliran perenialisme

1. Pandangan tentang realitas (ontologis)

Perenialisme memandang bahwa realita itu bersifat universal dan ada dimana saja, juga sama disetiap waktu. Inilah jaminan yang dapat dipenuhi dengan jalan mengerti wujud harmoni bentuk-bentuk realita,

Filsafat Pembelajaran

meskipun tersembunyi dalam satu wujud materi atau peristiwa-pristiwa yang berubah, atau pun didalam ide-ide yang bereang¹⁴⁸.

Relitas bersumber dan berujung akhir kepada relitas supranatural/tuhan (asas supernatural). Relitas mempunyai watak bertujuan (asas teleologis). Substansi realitas adalah bentuk dan materi (hylomorphisme). Dalam pengalaman, kita menemukan individual ting. Contohnya, batu, rumput, orang, sapi, dalam bentuk, ukuran, warna dan aktivitas tertentu. Didalam individual ting tersebut, kita menemukan hal-hal yang kebetulan (accident). Contohnya, batu yang kasar atau halus, sapi yang gemuk, orang berbakat olahraga. Akan tetapi, di dalam realitas tersebut terdapat sifat asasi sebagai identitasnya (esensi), yaitu wujud suatu realita yang membedakan dia dari jenis yang lainnya. Contohnya, orang atau Ahmad adalah mahluk berfikir. Esensi tersebut membedakan Ahmad sebagai manusia dari benda-benda, tumbuhan dan hewan. Inilah yang universal dimana pun ada dan sama disetiap waktu¹⁴⁹.

Ontologi perennialisme terdiri dari pengertian-pengertian seperti benda individual, esensi, aksiden dan substansi. Perennialisme membedakan suatu realita dalam aspek-aspek perwujudannya menurut istilah ini. Benda individual disini adalah benda sebagaimana nampak dihadapan manusia dan yang ditangkap dengan panca indera seperti

¹⁴⁸ Drs, Amsal Amri, studi filsafat pendidikan, (Banda Aceh: yayasan PeNA, 2009), 72

¹⁴⁹ Ibid 34

batu, lembu, rumput, orang dalam bentuk, ukuran, warna dan aktifitas tertentu. Misalnya bila manusia ditinjau dari esensinya adalah makhluk berpikir.

Adapun aksiden adalah keadaan-keadaan khusus yang dapat berubah-ubah dan yang ifatnya kurang penting dibandingkan dengan esensial, misalnya orang suka bermain sepatu roda, atau suka berpakaian bagus, sedangkan substansi adalah kesatuan dari tiap-tiap individu, misalnya partikular dan uni versal, material dan spiritual.

Pandangan tentang pengetahuan (Epistemologi)

Perennialisme berpendapat bahwa segala sesuatu yang dapat diketahui dan merupakan kenyataan adalah apa yang terlindung pada kepercayaan. Kebenaran adalah sesuatu yang menunjukkan kesesuaian antara pikir dengan benda-benda. Benda-benda disini maksudnya adalah hal-hal yang adanya bersandikan atas prinsip-prinsip keabadian. Ini berarti bahwa perhatian mengenai kebenaran adalah perhatian mengenai esensi dari sesuatu. Kepercayaan terhadap kebenaran itu akan terlindung apabila segala sesuatu dapat diketahui dan nyata. Jelaslah bahwa pengetahuan itu merupakan hal yang sangat penting karena ia merupakan pengolahan akal pikiran yang konsekuen¹⁵⁰.

¹⁵⁰ Din Wahyudin, dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010). 4,28

E. Ruang Lingkup Perenialisme

1. Filsafat Pendidikan Perenialis berakar kuat dari Realisme dan Posisi Thomaist
2. Kaitannya dengan metafisika, perenialisme menyatakan bahwa intelektual dan spiritual merupakan karakter dari alam semesta dan tempat manusia di dalamnya
3. Perenialisme mengikuti premisnya Aristotelian yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk rasional, oleh karena itu Perenialist setuju dengan premis tersebut.
4. Nama "Perenialisme" datang dari suatu pernyataan bahwa prinsip dasar pendidikan adalah tidak berubah dan *pengulangan*.
5. Dalam konteks Perenialis masalah pertama filsafat pendidikan adalah (to examine man's nature and to devise an program) pendidikan yang berdasarkan pada karakteristik universal manusia.

F. Metafisika Filsafat Perenialisme

1. Permanen, absolutisme adalah realitas terbesar dibandingkan dengan perubahan
2. Kaitannya dengan metafisika, perenialisme menyatakan bahwa intelektual dan spiritual merupakan karakter dari alam semesta dan tempat manusia di dalamnya
3. Alam Semesta Ini Adalah Beraturan Dan Berpola, Universal

G. Aksiologi Perenialisme

Menekankan pada keabadian dan keuniversalan nilai-nilai yang bersifat trasendetal.

H. Epistemologi Perennialisme

Pengetahuan di dapatkan dari penekan arti penting akal budi, nalar dan karya-karya besar manusia masa lalu atau Great Works of Civilization.

I. Manusia

1. Sifat Manusia adalah universal.
2. Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan kemanusiaan dalam diri manusia.
3. Manusia adalah makhluk yang rasional.

J. Kebenaran

1. Kebenaran bersifat universal tidak tergantung pada ruang dan waktu.
2. Kebenaran dapat ditemukan dalam karya-karya besar masa lalu.

K. Perennialisme Sebagai Teori Pendidikan

1. Perennialisme adalah teori pendidikan yang berakar kuat pada prinsip-prinsip realisme dan thomistic. Perennialisme hadir sebagai pandangan tradisional terhadap sifat manusia dan pendidikan.
2. Teori pendidikan perennial menekankan humaniora sebagai karya manusia yang memberikan wawasan tentang kebaikan,

Filsafat Pembelajaran

kebenaran dan kecantikan. Dalam karya ini manusia sekilas menangkap nilai dan kebenaran abadi.

3. Setiap pandangan ditemukan dalam ilmu, filsafat, literatur, sejarah, dan kesenian yang bertahan lama seperti mereka bertransmisi dari generasi-kegenerasi.
4. Setiap karya seperti Plato, Aristoteles, dan Mill, misalnya, memiliki kualitas yang membuat mereka terus-menerus menarik (bertahan lama) dalam kehidupan manusia di waktu dan tempat yang berbeda-beda.
5. Perennialisme melihat bahwa tujuan universal (umum) pendidikan adalah sebagai pencarian dan desiminasi kebenaran. Selama ini kebenaran adalah universal dan tidak berubah, keaslian pendidikan juga adalah universal dan konstan.
6. Tujuan pusat dari pendidikan adalah harus mengembangkan kekuatan pemikiran. Menurut Hutchins bahwa pendidikan harus menumbuhkan intelektual sebagai pengembangan yang harmonis dari semua potensi manusia.
7. Salah satu tujuan pendidikan adalah menjelaskan elemen-elemen umum dari sifat-sifat alami manusia. elemen-elemen ini adalah sama pada setiap waktu dan tempat .

8. Sekolah menurut Perennialisme adalah sebagai institusi sosial yang secara spesifik merancang kontribusi dalam mengembangkan intelektual manusia dan kemampuan kognitif.
9. Tujuan pendidikannya adalah untuk mendidik kekuatan akal manusia.¹⁵¹

L. Konsep Perennialisme dalam Pendidikan Islam

Filsafat perenial atau perennialisme merupakan salah satu aliran pemikiran pendidikan yang dipetakan dalam kelompok tradisional. Sikap pendidik yang menjadi perwujudan perennialisme adalah sikap regresif, yaitu kembali kepada jiwa yang menguasai abad pertengahan, yaitu agama. Penjabaran dari sikap regresif di atas salah satunya adalah menghendaki agar pendidikan kembali kepada jiwa yang menguasai abad pertengahan karena ia telah menuntun manusia hingga dapat dimengerti adanya tata kehidupan yang telah ditentukan secara rasional. Dalam kajian filsafat pendidikan, perennialisme berpandangan bahwa tugas pendidikan adalah melestarikan warisan nilai dan budaya manusia, termasuk di dalamnya agama.¹⁵²

Dalam wacana pendidikan Islam corak pemikiran Perennialisme lebih dekat dengan model tekstualitas salafi yang berusaha memahami ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Quran dan al-

¹⁵¹ Ibid 231

¹⁵² Ibid. 124

Filsafat Pembelajaran

Sunnah alsahihah dengan melepaskan diri daridan kurang begitu mempertimbangkan situasi konkrit dinamika pergumulan masyarakat muslim (era klasik maupun kontemporer) yang mengitarinya. Masyarakat ideal yang di idam-idamkan adalah masyarakat salaf, yakni struktur masyarakat era kenabian Muhammad saw dan para sahabat yang menyertainya. Rujukan utama pemikirannya adalah kitab suci al-Qur'an dan kitab-kitab hadis, tanpa mempergunakan pendekatan keilmuan lain.¹⁵³

Dari uraian tersebut dapat dipahamitipikal aliran tersebut adalah berusaha menjadikan nash (ayat-ayatAl-Qur'an dan Al-Sunnah) dengan tanpa mempergunakan pendekatan keilmuan lain, dan menjadikan masyarakat salaf sebagai parameter untuk menjawab tantangan dan perubahan zaman serta era modernitas. Inilah yang menjadikan aliran ini lebih bersikap regresif.

Anak didik yang diharapkan menurut perenialisme adalah mampu mengenal dan mengembangkan karya-karya yang menjadi landasan pengembangan disiplin mental. Karya-karya ini merupakan buah pikiran tokoh-tokoh besar pada masa lampau. Berbagai buah pikiran mereka yang oleh zaman telah dicatat menonjol dalam bidang-bidang seperti bahasa dan sastra, sejarah, filsafat, politik, ekonomi, matematika, ilmu pengetahuan alam dan lain-lainnya, telah banyak yang mampu memberikan ilmunisasi zaman yang sudah lampau.

¹⁵³ Munif Chatib. *Sekolahnya Manusia*. (Jakarta: Khaifa Learning. 2011).

Dengan mengetahui tulisan yang berupa pikiran dari para ahli yang terkenal tersebut, yang sesuai dengan bidangnya maka anak didik akan mempunyai dua keuntungan yakni:

- a. Anak-anak akan mengetahui apa yang terjadi pada masa lampau yang telah dipikirkan oleh orang-orang besar.
- b. Mereka memikirkan peristiwa-peristiwa penting dan karya-karya tokoh tersebut untuk diri sendiri dan sebagai bahan pertimbangan (reverensi) zaman sekarang¹⁵⁴

Jelaslah bahwa dengan mengetahui dan mengembangkan pemikiran karya-karya buah pikiran para ahli tersebut pada masa lampau, maka anak-anak didik dapat mengetahui bagaimana pemikiran para ahli tersebut dalam bidangnya masing-masing dan dapat mengetahui bagaimana peristiwa pada masa lampau tersebut sehingga dapat berguna bagi diri mereka sendiri, dan sebagai bahan pertimbangan pemikiran mereka pada zaman sekarang ini. Hal inilah yang sesuai dengan aliran filsafat perenialisme tersebut.

Tugas utama pendidikan adalah mempersiapkan anak didik ke arah kemasakan. Masak dalam arti hidup akalinya. Jadi akal inilah yang perlu mendapat tuntunan ke arah kemasakan tersebut. Sekolah pada tingkat rendah memberikan pendidikan dan pengetahuan serba dasar. Dengan pengetahuan yang tradisional seperti membaca, menulis dan berhitung

¹⁵⁴ Ibid. 562

Filsafat Pembelajaran

anak didik memperoleh dasar penting bagi pengetahuan-pengetahuan yang lain.

Sekolah sebagai tempat utama dalam pendidikan yang mempersiapkan anak didik ke arah kemasakan melalui akalinya dengan memberikan pengetahuan. Sedangkan sebagai tugas utama dalam pendidikan adalah guru-guru, di mana tugas pendidikanlah yang memberikan pendidikan dan pengajaran (pengetahuan) kepada anak didik. Faktor keberhasilan anak dalam akalinya sangat tergantung kepada guru, dalam arti orang yang telah mendidik dan mengajarkan.

Adapun mengenai hakikat pendidikan tinggi ini, Robert Hutchkins mengutarakan lebih lanjut, bahwa kalau pada abad pertengahan filsafat teologis, sekarang seharusnya bersendikan filsafat metafisika. Filsafat ini pada dasarnya adalah cinta intelektual dari Tuhan. Di samping itu, dikatakan pula bahwa karena kedudukan sendi-sendi tersebut penting maka perguruan tinggi tidak seyogyanya bersifat utilitis.¹⁵⁵

Dari ungkapan yang diutarakan oleh Robert Hutchkins di atas mengenai hakikat pendidikan tinggi itu, jelaslah bahwa pendidikan tinggi sekarang ini hendaklah berdasarkan pada filsafat metafisika yaitu filsafat yang berdasarkan cinta intelektual dari Tuhan. Kemudian Robert Hutchkins mengatakan bahwa oleh karena manusia itu pada hakikatnya sama, maka perlulah dikembangkan pendidikan yang sama bagi semua orang, ini disebut pendidikan umum (general education). Melalui

¹⁵⁵ Ibid.321

kurikulum yang satu serta proses belajar yang mungkin perlu disesuaikan dengan sifat tiap individu, diharapkan tiap individu tersebut terbentuk atas dasar landasan kejiwaan yang sama.

Menurut Brameld, perenialisme pada dasarnya adalah sudut pandang dimana sasaran yang layak dicapai dalam pendidikan adalah “kepemilikan atas prinsip-prinsip tentang kekayaan, kebenaran, dan nilai yang abadi, tak terikat waktu, tak terikat ruang”.¹⁵⁶ Perenialisme berakar pada tradisi.

M. Tipologi Perenialisme dalam Pendidikan Islam

Dalam konteks pemikiran pendidikan Islam, Muhaimin berpendapat pemikiran perenial mempunyai kesamaan dengan model pemikiran tradisional, yang bersifat tekstualis dan salafi sehingga ia membedakan dalam beberapa tipe sebagai berikut:

1. Perenial esensialis salafi

Dalam pemikiran pendidikan model ini menyajikan secara manquli, yakni menafsirkan atau memahami nash-nash tentang pendidikan dengan nash yang lain, atau dengan menukil dari pendapat sahabat, juga berusaha membangunkonsep pendidikan islam melalui kajian tekstual atau berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Arab dalam memahami nash al quran dan hadits Rasulullah saw, dan kata-kata sahabat serta memperhatikan

¹⁵⁶ Ibid. 453

Filsafat Pembelajaran

praktik pendidikan masyarakat islam sebagaimana yang terjadi pada era kenabian dan sahabat., untuk selanjutnya berusaha mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai dan praktik pendidikan tersebut hingga sekarang.

Karakteristik dari model ini adalah watak regresifnya yang ingin kembali ke masa salaf –sebagai masyarakat ideal- yang dipahaminya secara tekstual. Menjadikan Al-Qur’an dan Hadits sebagai sumber utama. Mempunyai paradigma konservatif (mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai era salafi). Sehingga wawasan kependidikan islam yang berorientasi masa silam. Model ini menjawab soal pendidikan islam dalam konteks wacana salafi, memahami nash dengan kembali ke salafi secara tekstual. Pemikirannya dilakukan dengan memahami ayat dengan ayat lain, ayat dengan hadist, atau hadist dengan hadist.

2. Perennial-esensialis madzhabi

Aliran ini menekankan pada wawasan kependidikan islam yang tradisional dan berkecenderungan untuk mengikuti aliran, pemahaman, atau doktrin, serta pola-pola pemikiran sebelumnya yang sudah relatif mapan dengan kata lain pendidikan islam lebih berfungsi sebagai upaya mempertahankan dan mewariskan nilai, tradisi, budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa mempertimbangkan relevansinya dengan konteks perkembangan zaman dan era kontemporer yang di hadapinya. Seperti halnya aliran sebelumnya pemikiran aliran ini juga bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits. Bersifat regresif dan konservatif (mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai dan pemikiran pendahulunya secara turun

temurun). Aliran ini lebih menekankan pada pemberian syarh dan hasyiyah terhadap pemikiran pendahulunya. Kelemahan dari model ini adalah kurang adanya keberanian mengkritisi atau mengubah substansi materi pemikiran para pendahulunya.

3. Perennial-esensialis kontekstual-falsifikatif

Aliran ini memiliki ciri khas mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu dengan jalan kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengembangkan wawasan-wawasan kependidikan Islam masa sekarang selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada. Tipologi pemikiran Perennial esensialis kontekstual falsifikatif ini menurut Muhaimin bisa dilihat pada pemikiran Abudin Nata, ia sangat concern dengan pemikiran filosof muslim seperti al-Ghozali, Ibnu Khaldun, Ikhwanus Shafa dan sebagainya namun ia juga sangat memperhatikan kondisi sosio kultural yang dihadapi masyarakat Islam saat ini.

Tipologi ini mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu dengan jalan kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengembangkan wawasan-wawasan pendidikan Islam sekarang sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam wawasan kependidikan concern terhadap kesinambungan pemikiran pendidikan islam lebih menunjukkan sikap proaktif dalam merespon tuntutan perkembangan iptek, perubahan sosial yang ada dan antisipatif terhadap persoalan-persoalan di masa depan.

BAB IX

Proyeksi Quantum Teaching

Quantum teaching merupakan salah satu model pembelajaran yang dipopulerkan oleh Bobbi DePoter. Quantum teaching ini merupakan karya ketiga Bobbi DePoter setelah Quantum Learning dan Quantum Bisnis. Pada karyanya ini Bobbi dibantu oleh Mark Readon dan Sarah Singer. Quantum teaching sebagai salah satu model pembelajaran diperkenalkan melalui kegiatan Super Camp, yakni sebuah program percepatan belajar yang diprakarsai oleh perusahaan pendidikan internasional yang menekankan pada perkembangan keterampilan akademis dan keterampilan pribadi.

Quantum teaching telah banyak digunakan oleh guru-guru di berbagai negara sejak awal diperkenalkannya hingga saat ini. Quantum teaching merupakan salah satu bentuk inovasi dalam metode pembelajaran yang dapat menjadi salah satu pilihan bagi guru-guru di Indonesia dalam melejidkan kemampuan siswa dan mendorong siswa untuk terus berprestasi. Dalam makalan ini pemakalah mencoba untuk menjelaskan pengertian quantum teaching, dasar teori sebagai landasan pengembangannya, asas

utama quantum teaching, prinsip-prinsip penerapannya, dan kerangka penerapannya¹⁵⁷.

A. Definisi Quantum Teaching

Kata quantum merupakan istilah dalam bidang fisika yang berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Quantum teaching adalah penggabungan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Sedangkan secara umum Quantum Teaching adalah sebuah metode dan proses pembelajaran di dalam kelas yang mengoptimalkan interaksi berbagai unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya. Dalam interaksi ini berbagai unsur belajar yang efektif dilibatkan (antusiasme dan semangat belajar siswa). Hasil interaksi ini di harapkan dapat mengubah dan melejitkan kemampuan dan bakat siswa. Kemampuan dan bakat ini pada akhirnya akan menjadi prestasi dan hasil belajar yang bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain. Jadi berbagai sumber yang di interaksikan ibarat sebagai energi dan kompetensi siswa yang meningkat pesan disimbolkan sebagai cahaya yang dihasilkan dari interaksi tersebut.

¹⁵⁷ Chatib, Munif. 2011. *Gurunya Manusia; Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: KAIFA. 23

Quantum Teaching adalah pengajaran yang menumbuhkan suasana kebersamaan, menciptakan kenyamanan dan ketenangan dalam belajar, serta memberikan penyadaran kepada peserta didik terhadap proses yang sedang dijalani. Dari segi konsepnya Quantum Teaching merupakan dialektika teori-teori belajar dan teori psikologi yang menciptakan sebuah paradigma baru yang inklusif mengenai pembelajaran. Bila metode ini diterapkan maka guru akan lebih mencintai dan lebih berhasil dalam memberikan materi serta lebih dicintai anak didik karena guru mengoptimalkan berbagai metode.

B. Dasar Pengembangan Quantum Teaching

Quantum Teaching diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti seperti *Accelerated Learning* (Lozanov), *Multiple inteelligences* (Gardner), *Neuro linguistic programming* (Grinder dan Bandler), *Experiential learning* (Hahn), *Inquiry*, *Cooperative Learning* (Johnson dan Johnson) dan *Element op Effective instruction* (Hunter).¹⁵⁸

¹⁵⁸ DePorter, Bobbi Dkk, 2014. *Quantum Teaching, Memepaktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Kaifa

Berbagai rangkaian teori-teori tersebut dengan baik menjadi sebuah paket multisensori, multikecerdasan dan kompatibel dengan cara kerja otak yang pada akhirnya akan mengilhami guru dalam melejatkan dan meningkatkan kemampuan dan kecepatan belajar siswa. Pada ahirnya juga akan melejitkan kemampuan siswa untuk berprestasi.

Uraian singkat tentang teori-teori di atas adalah sebagai berikut :

1. Accelerated Learning

Merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih cepat, lebih efektif, dan lebih menyenangkan. Dengan model ini materi pembelajaran menjadi lebih bermakna dan daya ingat peserta didik menjadi lebih kuat. Accelerated Learning menggabungkan penggunaan musik, seni dan warna sebagai fokus lingkungan fisik, suasana emosional dan pembahasan. Dalam hal ini juga ditekankan pada pentingnya kepercayaan yang tinggi pada kemampuan siswa dan inti pengajaran tampak dari model teladan. Guru adalah teladan perilaku untuk menjamin kesuksesan siswa.

2. Multiple Intelegences

Multiple intelegences atau kecerdasan majemuk adalah teori yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang

Filsafat Pembelajaran

beragam. Menurut Gardner kecerdasan majemuk menggambarkan beragam kecerdasan otak meliputi spatial-visual, linguistik-verbal, logis-matematis, interpersonal, intrapersonal, musik, kinestetik, naturalistik dan eksistensi. Seorang individu memiliki kecerdasan ini, tetapi dengan derajat yang beragam. Jadi, setiap orang mungkin memiliki satu kecerdasan dominan dan kecerdasan sekunder yang digunakan dalam menyerap dan mengingat dalam proses pembelajaran.

3. *Neuro Linguistic Programming*

Secara bebas *Neuro Linguistic Programming* (NLP) dapat diterjemahkan sebagai pemrograman bahasa untuk menggerakkan alam bawah sadar. Dalam teori ini dijelaskan bahwa cara otak mengorganisasikan informasi dan menunjukkan bagaimana individu-individu dapat membuat strategi untuk perubahan yang lama. NLP adalah konsep tentang bahasa positif dan efek bahasa dalam lingkungan pembelajaran. Dalam bidang pendidikan dan pembelajaran, NLP bermanfaat bagi guru maupun siswa. Pengajaran yang baik adalah dengan memberikan peserta didik pengalaman terlebih dahulu, kemudian baru memberikan label untuk pemahaman yang lebih komprehensif¹⁵⁹.

¹⁵⁹ Ibid 45

4. Cooperative Learning

Maksudnya adalah pembelajaran kerja sama yang di mulai dengan instruksi kepada siswa untuk membentuk kelompok kecil. Siswa kemudian bekerjasama dengan anggota kelompok lainnya untuk memaksimalkan kelompoknya dan masing-masing dalam memahami bahan ajar. Dalam hal ini terbentuk suasana saling ketergantungan yang positif antar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa di dorong untuk memahami dan menyadari bahwa ia akan berhasil mencapai tujuan bila rekan siswa yang lain juga berhasil mencapai tujuan.

5. Experiential Learning

Experiential Learning adalah metode pembelajaran berbasis pengalaman merupakan sebuah proses dimana para pembelajar membangun pengetahuan, keterampilan dan nilai dari pengalaman langsung. Experiential Learning berdasar pada sebuah premis bahwa pengalaman merupakan dasar dari seluruh pembelajaran.

6. Element op Effective insruction

Filsafat Pembelajaran

Di kembangkan sejak tahun 1980 oleh Madeline Hunger. Dengan melakukan penelitian terhadap ratusan guru unggul, Hunger sampai pada suatu kesimpulan bahwa di dalam pembelajaran di perlukan beberapa unsur umum untuk mengefektifkan instruksi praktis. Di antara unsur paling penting anticipatory cet, tujuan dan maksud, input, petunjuk latihan, dan latihan bebas. Sebagai tambahan, teori motivasi dan teori transfer melengkapi pendidik dengan model untuk mengembangkan ketertarikan siswa menjadi terpadu dan kuat.

C. Asas Utama Quantum Teaching

Asas utama pembelajaran kuantum adalah “*Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka.*” Konsep tersebut mengandung konsekuensi bahwa langkah pertama yang harus dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah membangun jembatan autentik memasuki kehidupan siswa, untuk mendapatkan hak mengajar dari mereka. Sebab belajar melibatkan keseluruhan aspek yang kepribadian manusia yang meliputi pikiran, perasaan, sikap dan keyakinan sebelumnya serta persepsi masa mendatang oleh karena itu hak untuk memudahkan belajar harus diberikan oleh siswa dan diraih oleh guru.

Caranya yaitu dengan mengaitkan apa yang diajarkan guru dengan peristiwa, pikiran atau perasaan yang diperoleh dari

kehidupan rumah, sosial, atletik, musik, seni, rekreasi atau akademik siswa. Setelah kaitan terbentuk, guru dapat menerapkan konsep “Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita”. Dalam konteks inilah materi pelajaran dibebankan: kosa kata baru, model mental, rumus, dan lain-lain¹⁶⁰.

D. Prinsip-Prinsip Quantum Teaching

Quantum teaching memiliki 5 prinsip yang mana prinsip-prinsip ini mempengaruhi seluruh aspek penerapan quantum teaching. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Segalanya Berbicara

Prinsip Segalanya Berbicara mengandung pengertian bahwa segala sesuatu di ruang kelas “berbicara” mengirim pesan tentang belajar. Dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh guru, dari kertas yang dibagikan hingga rancangan pelajaran. Setiap detail mengabarkan sesuatu tentang diri dan sikap guru terhadap hal mengajar dan belajar. Sebab itu dalam proses pembelajaran, guru wajib

¹⁶⁰ DePoter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2012. *Quantum Learning; membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa. 1 06-108

Filsafat Pembelajaran

menggubah kelas menjadi “komunitas belajar”, masyarakat mini yang setiap detailnya telah digubah secara saksama untuk mendukung belajar optimal dari cara mengatur bangku, menentukan kebijakan kelas, hingga cara merancang pengajaran.

2. Segalanya Bertujuan

Segalanya Bertujuan berarti bahwa semua upaya yang dilakukan guru dalam menggubah kelas mempunyai tujuan, yaitu agar siswa dapat belajar secara optimal untuk mencapai prestasi yang tertinggi.

3. Pengalaman Sebelum Pemberian Nama

Proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk hal-hal yang mereka pelajari. Pengalaman menciptakan ikatan emosional dan peluang untuk penamaan. Pengalaman juga menciptakan pertanyaan mental, seperti: Apa?, Mengapa?, Bagaimana?. Jelasnya, pengalaman membangun keingintahuan siswa, menciptakan pertanyaan dalam benak mereka, membuat mereka penasaran. Jadi, sebelum menyajikan materi pelajaran, guru perlu terlebih dahulu memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami atau mempraktikkan sendiri.

4. Akui Setiap Usaha

Belajar mengandung resiko. Belajar berarti melangkah keluar dari kenyamanan. Ketika siswa telah mengambil langkah ini, mereka patut diberi pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka. Prinsip Akui Setiap Usaha mengandung konsekuensi bahwa dalam pembelajaran, guru harus mengakui setiap usaha siswa, baik usaha yang sudah tepat atau yang belum. Perlu dipahami bahwa dalam pembelajaran kuantum tidak dikenal istilah “gagal”. Yang ada hanyalah hasil dan umpan balik. Setiap hasil adalah prestasi, dan masing-masing akan menjadi umpan balik demi pencapaian hasil yang tepat sebagaimana dimaksudkan¹⁶¹.

5. Jika Layak Dipelajari, Maka Layak Pula Dirayakan

Perayaan merupakan sarapan bagi pelajar juara. Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar. Mengadakan perayaan bagi siswa akan mendorong mereka memperkuat rasa tanggung jawab dan mengawali proses belajar mereka sendiri. Perayaan juga akan mengajarkan kepada siswa mengenai motivasi hakiki tanpa

¹⁶¹ Taum, Yoseph Yapi. *Model Pembelajaran Quantum Teaching* (diunduh dari www.academia.edu/ pada tanggal 07 Desember 2014)

Filsafat Pembelajaran

“insentif”. Siswa akan menanti kegiatan belajar, sehingga pendidikan mereka lebih dari sekadar mencapai nilai tertentu.

Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa perlu sering-sering merayakan kesuksesan belajar, dan menghubungkan belajar dengan perayaan. Bentuk perayaan, misalnya: tepuk tangan, tiga kali hore, jentikan jari, kejutan, dan lain-lain.

E. Model Quantum Teaching

Model quantum teaching hampir sama dengan sebuah simfoni. Quantum teaching dibagi menjadi dua seksi utama yakni konteks dan isi. Konteks yang meliputi suasana yang memberdayakan, landasan yang kukuh, lingkungan yang mendukung, dan rancangan belajar yang dinamis. Serta isi yang melingkupi penyajian yang prima, fasilitas yang luwes, keterampilan belajar untuk belajar dan keterampilan hidup. Sebagaimana diilustrasikan pembelajaran bagaikan sebuah simfoni, guru sebagai konduktor dan para siswa menjadi pemusik. Akan menjadi sebuah alunan yang indah apabila keseluruhan komponen yang ada dapat bersama-sama menciptakan pembelajaran yang kondusif.

Bobbi de Porter, menamai kerangka belajar dan mengajar interaktif lewat Quantum Teaching dengan: TANDUR. Akronim

dari: **Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi,dan Rayakan.** Kerangka ini dapat disusun sebagai komponen desain pembelajaran. Berikut ini penjelasan masing-masing komponen tersebut.

Tumbuhkan

Tumbuhkan minat belajar siswa dengan memuaskan rasa ingin tahu siswa dalam bentuk: **Apakah Manfaatnya BAgi KU (AMBAK) jika aku mengikuti topik pelajaran ini?.** Tumbuhkan suasana yang menyenangkan di hati siswa, dalam suasana relaks, tumbuhkan interaksi dengan siswa, masuklah ke alam pikiran mereka dan bawalah alam pikiran mereka ke alam pikiran Anda, yakinkan siswa mengapa harus mempelajari ini dan itu, belajar adalah suatu kebutuhan siswa, bukan suatu keharusan. Tumbuhkan **NIAT YANG KUAT** pada diri guru bahwa ia akan menjadi guru dan pendidik yang hebat. Tumbuhkan strategi mengajar dengan memanfaatkan seluruh potensi yang ada di dalam kelas, di luar kelas, di dalam sekolah dan di luar sekolah.

Alami

Guru memberika pengalamn kepada siswa dan memanfaatkan hasrat alami otak untuk menjelajah. Karena pengalaman membangun keingintahuan siswa dan dapat menciptakn beberraap pertanyaan dalam benak mereka. Saat

Filsafat Pembelajaran

pengalaman terbentang, guru mengumpulkan informasi untuk memaknai pengalaman tersebut. Informasi ini membuat yang abstrak menjadi konkrit.

Unsur ini mendorong hasrat alami otak untuk “menjelajah”. Cara apa yang terbaik agar siswa memahami informasi? Kegiatan apa yang dapat diberikan agar pengetahuan dan ketrampilan yang sudah dimiliki siswa, misalnya, dapat merasakan dan membuktikan efek-efek puitis dalam ekspresi sehari-hari.

Namai

Setelah siswa melalui pengalaman belajar 'alamiah' (yaitu yang sesuai dengan gaya belajar mereka) pada topik tertentu, ajak mereka untuk menulis dikertas, namai apa saja yang telah mereka peroleh, apakah itu perulangan bunyi (rima), kesebangunan jumlah suku kata, metafora, dan sebagainya. Setelah membuat siswa penasaran, penuh pertanyaan mengenai pengalaman mereka, maka penamaan dapat memuaskan keingintahuan siswa. Penamaan memuaskan hasrat alami otak untuk memberikan identitas, mengurutkan, dan mendefinisikan.. Guru dapat menyediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi.

Demonstrasikan

Sediakan kesempatan (dengan beraneka ragam cara) bagi siswa untuk mendemonstrasikan bahwa mereka paham! Melalui

pengalaman belajar siswa mengertidan mengetahui bahwa dia memiliki kemampuan (kompetensi) dan informasi (nama)yang cukup, sudah saatnya dia mendemonstrasikan di hadapan guru, teman, maupunsaudara-saudaranya.

Ulangi

Guru diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan bahwa mereka tahu. Guru memberikan peluang untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka ke dalam pembelajaran yang lain dan ke dalam kehidupan mereka serta mampu mempergakan tingkat kecakapan mereka dengan pengetahuan yang baru saja mereka miliki.

Pengulangan memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa “Aku tahu bahwa aku tahu ini!” Pengulangan sebaiknya dilakukan dengan menggunakan konsep multikecerdasan dan multi model.

Rayakan

Perayaan adalah Akui Setiap Usaha: kelompok ataupun individu yang telah berhasil mengerjakan sesuatu tugas atau kewajiban dengan baik. Berikanlah kepada siswa pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan! Jadi, jika siswa sudah mengerjakan tugas dan

kewajibannya dengan baik layak untuk dirayakan lewat: bertepuk tangan, jentik jari, atau bernyanyi bersama-sama, dll¹⁶².

F. Kelebihan dan Kekurangan Quantum Teaching

1. Kelebihan:

- a. Dapat membimbing peserta didik kearah berfikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama.
- b. Karena Quantum Teaching lebih melibatkan siswa, maka saat proses pembelajaran perhatian murid dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru, sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti.
- c. Karena gerakan dan proses dipertunjukan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak.
- d. Proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.
- e. Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan dapat mencoba melakukannya sendiri.
- f. Model pembelajaran Quantum Teaching membutuhkan kreativitas dari seorang guru untuk merangsang keinginan

¹⁶² DePorter, Bobbi Dkk, 2014. 104

bawaan siswa untuk belajar, maka secara tidak langsung guru terbiasa untuk berfikir kreatif setiap harinya.

- g. Pelajaran yang diberikan oleh guru mudah diterima atau dimengerti oleh siswa.

2. Kekurangan

- a. Model ini memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.
- b. Fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- c. Karena dalam metode ini ada perayaan untuk menghormati usaha seseorang siswa baik berupa tepuk tangan, jentikan jari, nyanyian dll. Maka dapat mengganggu kelas lain.
- d. Banyak memakan waktu dalam hal persiapan.
- e. Model ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang hal itu, proses pembelajaran tidak akan efektif.
- f. Agar belajar dengan model pembelajaran ini mendapatkan hal yang baik diperlukan ketelitian dan kesabaran. Namun kadang-kadang ketelitian dan kesabaran itu diabaikan,

Filsafat Pembelajaran

sehingga apa yang diharapkan tidak tercapai sebagaimana mestinya.

Quantum Teaching adalah sebuah metode dan proses pembelajaran di dalam kelas yang mengoptimalkan interaksi berbagai unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya. Asas utama quantum teaching adalah “*Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka.*” Prinsip-Prinsip yang mempengaruhi seluruh aspek Quantum adalah segalanya berbicara, segalanya bertujuan, pengelanaan sebelum pemberian nama, akui setiap usaha dan jika layak dipelejadi maka, alayak pula dirayakan. Kerangka Quantum Teaching adalah TANDUR (**T**umbuhkan, **A**lami, **N**amai, **D**emonstrasikan, **U**langi,dan **R**ayakan). Sebagaimana model belajar bapa umnya quantum teaching juga memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya di kelas. Meski demikian dari berbagai referensi dan penelitian terhadap model pembelajaran ini menunjukkan hasil peningkatan pembelajaran yang cukup signifikan. Untuk itu bagi para guru model pembelajaran ini dapat menjadi pilihan dalam melejidkan kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, (1997). *Experience and Education*. New York: The Kappa Delta Pi Lecture Serie.
- _____, (2004). *Democracy and Education*. New Delhi: Aakar Books.
- _____, (2014). *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Kaifa Mizan Pustaka.
- _____, 1977. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: MLPTS.
- _____, (2002). *Perubahan Sosial Dan Pendidikan; Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia (Grasindo; Jakarta)*
- _____, 2005. *Menyelam ke Samudra Jiwa&Ruh; Serial diskusi tasawuf modern*. Malang. Padangmahsar Press.
- _____, *Pusaran Ka'bah*. 2009, Malang: Pen. Padang Mahsyar.
- Abdul Malik, *Kematian Ruang Kelas*. Opini Koran Lombok Post edisi 20 Juli 2011.
- Abdullah Idi. (2013). *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Achmad Dardiri. *Mengenal Filsafat Pendidikan*. Handout Perkuliahan Fip UNY. 2007
- Agus Mustafa, 2005. *Menyelam Kesamudra Jiwa dan Ruh*. Malang. Padangmahsar Press.
- Ahamad Saebani 2009. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistimologis, dan Aksiologis*. (Pen. Bumi Aksara; Jakarta).
- Akhmad Sudrajat. 2008. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Amstrong, Thomas. 2005. *Sekolah Para Juara: Menerapkan MultipleIntelligences di Dunia Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Barnadib, Imam. 1994. *Hand Out Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada.

Filsafat Pembelajaran

Berns, R.M. 2010. *Child, Family, School, Community. Socialization and Support*. 8 edition. Wadsworth. Belmont: Cengage Learning.

Bobbi DePorter, Mark Reardon, Sarah Singer-Nourie , *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Pen. Kaifa, 2010.

Brameld, T. 1975. *Education as Power*. New York: Holt, Rinerat and Winston Inc.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The bioecological model of human development*. Cambridge: Harvard University Press.

Bruno Salgues, *Society 5.0, Industri of the Future, Technologies, Methods and Tools*. Vol. 1. Wiley. London 2018.

Chatib, Munif. 2011. *Gurunya Manusia; Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: KAIFA

Daniel Goleman, 1995, *Emotional; Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Danil H. Pink. 2006. *Misteri Otak Kanan Manusia*. Diva Press. Yogyakarta.

DePorter, Bobbi Dkk, 2014. *Quantum Teaching, Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Kaifa

DePoter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2012. *Quantum Larning; membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.

Dewantara, K.H. (2004). *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Dewey, J. (1929). *Experiences and Nature*. London. Ruskin House'

Epstein, J.L. (2009). *School, Family, and Community Partnership, Your Handbook for Action*. USA: Corwin Press.

Erbe Sentanu, 2009, *The Science and Maracle of Zona Ikhlas*, Jakarta; Gramedia.

Gadamer, Hans-Georg . 1975. *Truth and Method*. New York : The seabury Press.

Gardner, H. (1993). *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intellegences*. New York: Basic Books.

Goodlad, J.I (1984). *A Place Called School: Prospect for The Future*. Los Angeles: University of California.

Gruber, Frederick C .1973. *Historical and Contemporary Philosophies of Education*, New York : Thomas Y. Crowell Company.

Gutek, Gerarld Lee. 1974. *Philosophical Alternatives in Education*. USA: Bell & Howell Company.

H.A.R, (2011). *Pedagogik Kritis; Perkembangan, substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakart: Rineka Cipta

Hakam, K.A.,. (2013). (Maret 2013). *Penanaman Nilai Karakter dalam Manajemen Berbasis Sekolah*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional, di Universitas PGRI Semarang.

Hammersley, M. (2006). *Ethnography: Problems and Prospects*. *Ethnography and Education Journal*.

Haris, A. (2002). *School Improvement*. London. Roulledge Hasan Bacanlı, Behaviorist Approach.

Holt, J. (1972) *Freedom and Beyond*. New York. Penguin Education.

Hopkins, D.(1996). *Towards a theory for school improvement*. London. Cassell

<http://cafemotivasi.com/menjadi-pribadi-yang-lebih-antusias/>
diakses pada tanggal 11/12/2019

<http://cafemotivasi.com/menjadi-pribadi-yang-lebih-antusias/>
diakses pada tanggal 11/12/2019.

<http://cafemotivasi.com/menjadi-pribadi-yang-lebih-antusias/>diakses
pada tanggal 11/12/2019

http://www.ijonte.org/FileUpload/ks63207/File/chapter_2.pdf.
Diakses pada tanggal 11/12/2019

Illich, I. (1970). *Descoholing Society*. New York. Roulledge

Imam Bernadib,(1996) *Hand out filsafat pendidikn program studi ilmu*

Irpan, “*Kepemimpinan Rasulullah*” Bahan Ajar, Mata Kuliah Kepemimpinan Islam Prodi Manajemen Dakwah FDIK UIN Mataram Tahun 2019.

Filsafat Pembelajaran

Irpan, *Efektifitas Ujian Nasional Sebagai Alat Pemetaan Kualitas Anak Bangsa*, Suara NTB, Juni 2017.

Jalaludin & Idi, Abdullah. 2007. *Filsafat Pendidikan: Manusia, filsafat dan Pendidikan*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Ki Hadjar Dewantara. 1956. *Masalah Kebudayaan. Keanang-kenangan promosi doctor honoris causa Ki Hadjar Dewantoro*. Yogyakarta : Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat.

Knerller, George, 1971, *Introduction to the Philosophy of Education*, ed. Wiley. Lucas.

Knight, George R. (2007) *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*.(terj). *Filsafat Pendidikan* Mahmud Arif. Yogyakarta: Gama Media.

Levin, B.(2012). *How to change 5000 schools, a practical and positive approach for leading change at every level*. USA. Harvard Educaion Press.

Lickona, T. (2013). *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara.

Munif C, 2010. *Sekolahnya Manusia*. Jakarta: Kaifa.

Napoleon Hill, 2008, *Success: The Best of Napoleon Hill*, Vermilion London.

Notonagoro. (1973). *Kuliah Teori Pendidikan Nasional Pancasila*. FIP IKIP YOGYAKARTA.

Pidato Penganugerahan Gelar Doktor Honoris Causa dalam Ilmu Filsafat UGM tahun 1974.

Rhonda Byrne, The Secret. Atria Books, New York. 2006.

Robert Sylwester, 1995 *A Celebration of Neurons*. Pidato tentang Neurosains.

Ronald Barnett, 1992. *Improving Higher Education: Total Quality Care* Backingham : SRHE and Open University Press

Russel, Berrand. 2002. *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi*. Trj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sadulloh, Uyoh. 2009. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Sastrapratedja, M. (2013). *Pendidikan Sebagai Humanisasi*. Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila.
- Sasukamurhta, *The Tao of Islam*, Mizan. 2008.
- Sumarno, Makalah, *Tantangan Kurikulum Pada Abad 21*, 2013
- Suyata, (2014). *Sketsa teori persekolahan*. Yogyakarta : UNY Press
- Taufiq Tea, 2009. *Inspiring teaching, Mendidik Penuh Inspirasi*. Gema Insani Press.
- Taum, Yoseph Yapi. *Model Pembelajaran Quantum Teaching* (diunduh dari www.academia.edu/ pada tanggal 07 Desember 2014)
- Topatimasang, R. (2009). *Sekolah itu Candu*. Yogyakarta: INSISTPress Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Ustadz Budi Ashari, *Sentuhan Parenting*. Pen. Pustaka Tarbiyah, 2013. Jakarat.
- Woolfolk, A. (2004). *Educational Psychology*, 9th edn., Allyn & Bacon, Boston, MA. 12

Daftar Indeks

A

'abd, 194
abstrak, 16, 53, 56, 60, 68, 89,
189, 198, 199, 200
Adapatsi, 23
adaptasi, 21, 22, 23, 26, 27, 35,
36, 62, 64, 65, 73
adat istiadat, 20
afeksi, 108
agen, 18, 95, 120, 160
akhlaq, 126
akhlaq al-karimah, 194
Akomodasi, 25, 26
aksiologis-metodologis, 143
Al-Ghazali, 194
Allah, 184, 193, 194, 195
Amerika, 5, 13, 76, 80, 103, 159
anomie, 107
artifisial, 136, 176
artistik, 147
Asimilasi, 24, 25, 26
asosiasi, 10
assumptive reality, 54

B

bakat, 16, 86, 158, 160, 194
Bangsa, 117, 118, 132
Beare, 6

behaviorisme, 13, 111, 119
behavioristik, 5, 9, 11, 12, 164
Belanda, 145, 148
biologi, 15, 17, 19, 22, 23, 29, 36,
68, 76
biologis, 20, 23, 87
Bruner, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75,
76, 77, 79, 80
Budaya, 2, 4, 62, 70, 71, 72, 73,
76, 79, 89, 90, 91, 97, 105,
112, 118, 131, 132, 133, 134,
135, 137, 138, 139, 140, 141,
142, 144, 151, 163, 166, 168,
176, 182, 189, 194, 196, 210
Budaya Sekolah, 168

C

character imitation, 120
cognitive conceit, 55
computer-based learning, 98
core values, 108
corpo consciente, 127
cyberspace, 105, 106

D

deskripsi, 19
disequilibrium, 30
disestablishment, 175

distance learning, 98

dosen, 7, 184, 210

drive, 12

Dunn, 88

E

egosentris, 42, 49, 50, 67, 68

egosentrisme, 21, 26, 27, 42, 48,
49, 51, 54, 59, 65, 67

ekonomi, 87, 102, 113, 137, 171,
177, 179, 185, 189, 206, 215

ekosistem, 94

eksklusifitas, 97

eksplorasi, 43, 64, 98

eksternal, 17, 64, 155, 200

e-learning, 98

Elkind, 27, 42, 47, 54, 59

epistemologi, 15, 16

epistemologi genetik, 16

epistemologis-positivistik, 142

equilibrasi, 19, 20

equilibration, 17

era digital, 3, 178

Erikson, 28

error, 37, 38

etnik, 127

extinction, 14

F

facebook, 99

fenomenologi, 125

feodalistik, 146

filsafat, 8, 15, 143, 166, 205

fitrah, 86, 111, 127

Flavell, 27, 38, 40, 63, 64, 65

formal, 56, 59, 70, 71, 77, 84, 92,
93, 164, 175, 177, 199

Freire, 127, 172, 176, 177

Freud, 17, 28

G

gedifereentiered, 83

generalizing assimilation, 25

genetik, 16

Gesell, 28, 76

gifted, 126

globalisasi, 1, 2, 3, 137, 138, 180,
207

Grey area, 198

guru, 7, 11, 14, 71, 78, 79, 80, 82,
83, 84, 85, 90, 110, 111, 112,
116, 129, 136, 142, 154, 156,
163, 165, 166, 167, 172, 184,
193, 197, 198, 204, 210

H

hedonisme, 131, 137

Filsafat Pembelajaran

Holt, 159, 160, 161

home visit, 155

homeostasis, 18

homeschooling, 88, 89, 92, 96,
97, 99, 100

horizontal, 29

human approach, 164

human knowing, 143

hyper-reality, 3

I

idiologis, 144

ikhlas, 154, 182

'ilm, 193

Indonesia, 1, 5, 96, 98, 112, 118,
119, 126, 127, 128, 129, 131,
133, 135, 139, 141, 142, 145,
146, 148, 149, 150, 151, 154,
155, 159, 162, 163, 175, 176,
179, 186, 194, 196, 197, 199,
208, 209, 210

informal, 70, 87, 88, 89, 92, 93,
102, 165, 175

inner sources, 117

insan kaffah, 194

Insan Kamil, 131, 194

intangibile, 116, 120

internal, 63, 69, 109, 171

Ivan Illich, 157, 160, 171, 175,
176, 177

J

Jakarta, 96, 97, 100, 110, 133,
139, 150, 188, 191, 192, 216,
217, 219, 221, 222

jaringan, 94, 99, 101, 102, 104,
105, 106

jasa, 101, 104, 172

jasmani, 19

Jejaring, 105

Jepang, 148, 149, 150, 159

Jokowi, 132

K

Karakter, 81, 91, 108, 109, 113,
114, 115, 117, 122, 124, 126,
132, 135, 145, 149, 153, 183

karsa, 184, 185

kesetimbangan, 17, 18, 19, 20,
30, 31, 33, 58, 65

kesombongan kognitif, 55

ketidaksetimbangan, 18, 19, 30,
31, 33, 58

khalifah, 189, 194

Ki Hajar Dewantara, 81, 82, 91,
132, 139

kognisi, 108

kognitif strukturalis, 69

komplemen, 92

konflik, 17, 128, 177, 205, 214

konkrit, 16, 50, 51, 52, 54, 55,
56, 57, 58, 60, 68, 141
Konservasi, 46
Konstruktivisme, 5, 9
konstruktivistik, 4, 8, 165
kronosistem, 94
kursus, 93

L

laboratorium, 122, 153
linear, 126
lingkungan, 2, 10, 18, 19, 20, 22,
24, 27, 36, 43, 58, 62, 65, 66,
69, 73, 76, 77, 79, 86, 87, 88,
92, 93, 102, 115, 116, 117,
119, 121, 122, 124, 139, 142,
148, 153, 154, 167, 170, 174,
176, 177, 183, 197, 202, 208
lips service, 154
Lubis, 145, 146, 148, 149

M

makrosistem, 94
materialisme, 131, 137, 180
mazhab, 161
mental models, 123, 125
mesosistem, 94
mikrosistem, 94
millenium, 3, 178, 182

misi, 119, 121, 132, 143, 197
mode enactive, 74, 75
mode iconic, 74, 75
mode simbolis, 75, 77
moral character, 109
moral feeling, 117
moral reasoning, 109
moral values, 117
motivasi internal, 17
motorik, 39, 41, 43, 74
mu'allim, 193

N

nabi, 188, 190, 194
nabi Nuh as., 138
nafsu, 109, 180, 185
nasional, 1, 112, 113, 133, 134,
138, 139, 141, 151, 164, 179,
185, 210
nation charater idetity, 140
national character building, 118
negatif, 2, 88, 96, 149, 168
non formal, 92, 93

O

online learning, 98
operasional formal, 34, 52, 55,
56, 59, 67, 68

Filsafat Pembelajaran

operasional konkrit, 34, 51, 54,
55, 56, 58

Orde Baru, 2

organisasi, 21, 22, 23, 26, 62, 63,
64, 65, 72, 102, 116, 120, 121,
125, 168, 169

out put, 126

outcomes, 198

P

paradigma, 4, 8, 119, 129, 135,
137, 138, 144, 155, 161, 191

partnership, 155

patterns, 124

Pavlov, 13, 14, 112

Pendidikan Islam, 183

pendidikan karakter, 3, 91, 107,
110, 119, 120, 121, 129, 133,
134, 135, 142, 143

pendidikan nasional, 1, 2, 127,
133, 134, 185, 186, 192, 197,
198, 209

Pendidikan Nasional, 92, 128,
196, 209, 210

performance character, 108

perilaku, 2, 6, 9, 12, 14, 18, 22,
28, 35, 36, 38, 40, 43, 49, 62,
63, 70, 88, 96, 107, 108, 110,
112, 114, 115, 117, 119, 124,
125, 131, 137, 138, 139, 141,

144, 151, 153, 171, 181, 184,
187, 189, 190, 200, 201

Piaget, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22,
24, 25, 26, 28, 29, 30, 32, 34,
35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42,
43, 44, 45, 46, 48, 49, 52, 56,
58, 62, 64, 65, 66, 68, 69, 72,
74, 80

police knowing, 143

politik, 2, 105, 120, 135, 136,
148, 149, 151, 171, 208

post modernisme, 1

post-industrial, 101, 102

pra-operasional, 34, 44, 45, 46,
47, 48, 49, 50, 54, 55, 56, 57,
65, 67

privat, 93, 172

psikodinamik, 14

psikologi, 11, 12, 15, 17, 19, 45,
68, 111, 134, 173, 181

psikomotor, 108

Q

Qalam, 193

quality school movement, 161

Qurani, 194

R

radikal, 3

radikalisme, 131, 132

Refleks Awal, 35
reformasi, 5, 132, 159, 192
reinforcement, 12, 14, 118
Representasi Simbolik, 41
respons, 12, 13
responsibility, 129

S

sains, 182, 195, 196, 211, 212
School Effectiveness, 162, 163
school improvement, 161, 163,
165, 166
sensorimotor, 34, 35, 36, 41, 42,
43, 44, 48, 49, 57, 67
sikap, 20, 27, 87, 88, 95, 110,
112, 124, 125, 140, 147, 149,
153, 195, 196, 205, 209, 214
sirkular primer, 36, 38, 40, 66
sirkular sekunder, 40, 66
sirkular tersier, 40, 67
sistematis, 18, 57, 60
skema, 21, 22, 23, 24, 25, 36, 37,
39, 43, 56, 63, 64
Skemata, 22
Skinner, 12, 13
Slaughter, 7
social learning theory, 111
spiritualitas, 181, 182, 187, 189
split personality, 130, 181

spontaneous recovery, 14
stimulus, 12, 13, 14, 21
stimulus fisiologi, 13
structure mindset, 123, 125
substitute, 92
suplemen, 92
supra natural, 147
Swiss, 15
syukur, 182

T

ta'dib, 193
takhyul, 147
taksonomi, 18
ta'lim, 193
tangible, 120
tarbiyyat, 193
tauhid, 183, 184, 185, 188, 191,
193, 194, 195
teknologi, 1, 2, 3, 4, 98, 99, 100,
101, 102, 103, 104, 105, 171,
174, 176, 179, 189, 195, 202,
210, 214
telekomunikasi, 101
terorisme, 131
thermodynamic, 17
Thoorndika, 13
training, 93
trial, 37, 38

U

ulama, 188, 193

ummat, 1, 130, 179, 182, 192

usia dini, 75, 89

ustadz, 193

V

value, 159, 196, 199, 212

value knowing, 143

values education, 197

vertikal, 183

virtual, 98, 99, 104, 106, 154

virtual classroom, 98

virtual community, 106

virtual reality, 106

visi, 113, 115, 116, 119, 121,
143, 169

visioner, 113

W

Watson, 12, 13

web based learning, 98

Y

Yogyakarta, 3, 10, 81, 85, 91, 99,
130, 132, 157, 162, 172, 177,
195, 201, 207, 216, 217, 218,
219, 220, 221, 222

Yunani, 107, 205

yurisdiksi, 172

Z

zaman, 4, 104, 148, 149, 208

Zaman Kuno, 221

Zona Ikhlas, 191, 222

TENTANG PUNULIS



H. IRPAN, MA Lahir di Pematung, 31-12-1975. Enam bersaudara dari ayah Amak Suhaimi (alm) dan Ibu Inak Suhaimi (alm). Menikah dengan Hj. Rabiaturun, S.Pd dan dikaruniai dua orang putri yaitu Ambar Kasich Irpene dan Ratu Balqis Irpene. Saat ini bertempat tinggal di Desa Pematung Sakra Barat Lombok Timur NTB.

Pernah mengenyam pendidikan di SDN Mendana (1989), MTs NW Senyur (1992), MAN Selong (1995), S1 Kependidikan Islam STAIN Mataram (2000), S2 Manajemen pendidikan Islam STAIN Malang (2002), dan saat ini masih menempuh S3 Pendidikan Agama Islam di UIN Mataram.

Kesehariannya saat ini bekerja sebagai tenaga dosen tetap di UIN Mataram dan sebelumnya juga pernah sebagai tenaga dosen di beberapa perguruan tinggi yakni di IAI Qamarul Huda Bagu, STIT Nurul Hakim, STIT Al Amin, STIT Palapa Nusantara, STKIP Hamzar, IAI Hamzanwadi dan Universitas NW Mataram.

Pernah sebagai Kepala MTs NW Senyur 2005-2010, Kepala MA NW Senyur 2010-2015, juga pernah sebagai wartawan Tabloid Warta Pos, Tabloid Polkrim, dan sampai saat ini masih aktif di berbagai kegiatan, dan di sela-sela kegiatannya ia tetap meluangkan waktu untuk menulis dan salah satunya adalah buku "Filsafat Pembelajaran" ini.